



IJSED

Indonesian Journal
of Sociology, Education,
and Development



Volume 2
Issue No. 2 (Juli-Desember)
Tahun Terbit 2020



Dewan Redaksi

Editor-In-Chief

Anggaunitakiranantika, S.Sos., M.Sosio.
(Universitas Negeri Malang)

Associate Editors

Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si.

(Universitas Pendidikan Indonesia)

Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.

(Universitas Negeri Manado)

Prof. Dr. Warsono

(Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

Rakhmat Hidayat, Ph.D.

(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Nursalam, M.Si.

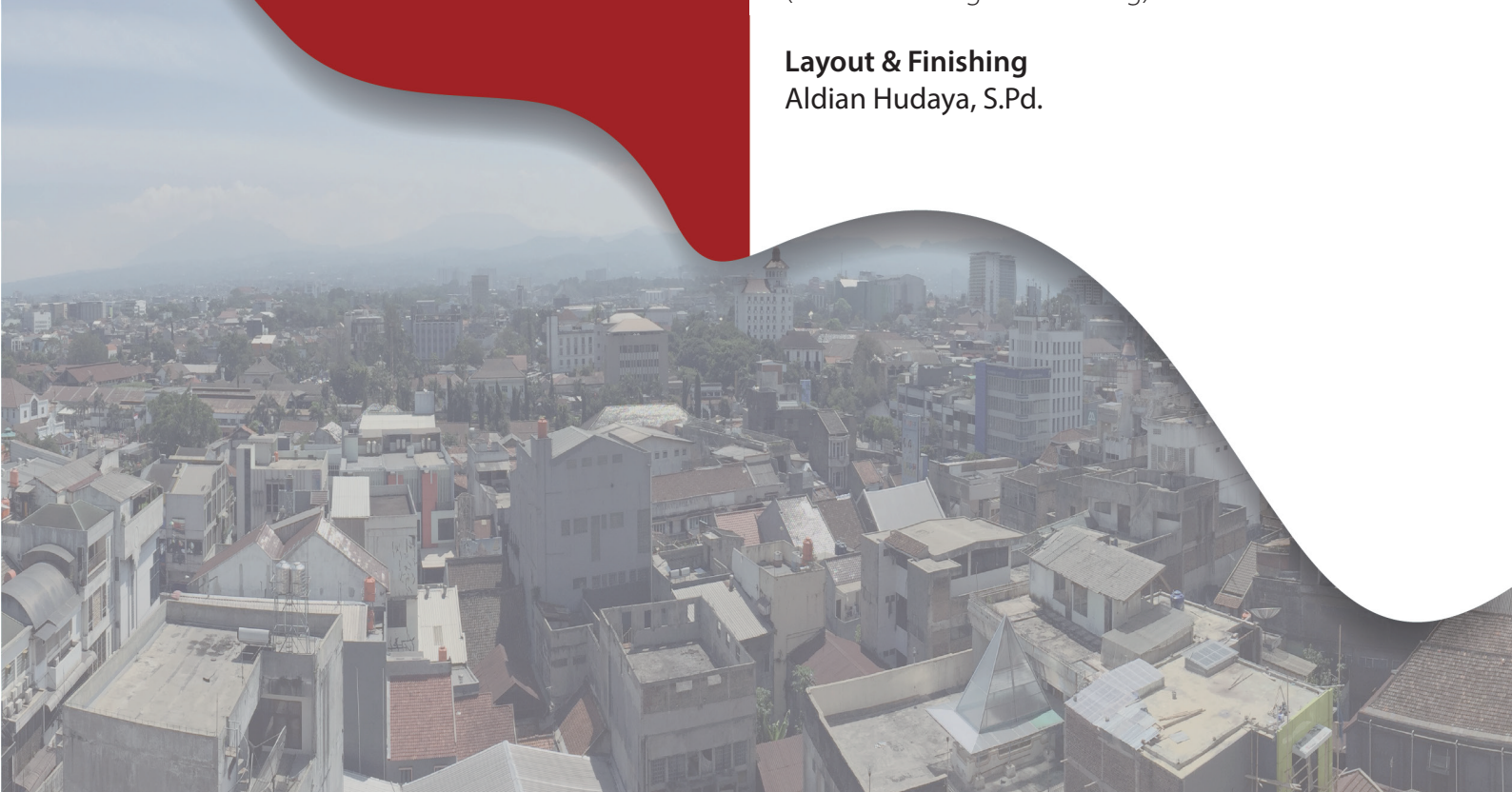
(Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

Layout & Finishing

Aldian Hudaya, S.Pd.





ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020



Daftar Isi

	Hal.
Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan Febi Dwi Anggraeni, Rakhmat Hidayat	75-84
Penerapan Model Pembelajaran Saintifik <i>Approach</i> Berbasis Media <i>Classroom</i> Suardi, Nursalam	85-94
Peran Pengganti Orang Tua bagi Kehidupan Mahasiswa Perantauan di Kota Malang Incka Aprillia Widodo	95-104
Enkulturasasi Pendidikan Karakter Nilai dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Talang Mamak Yelvia Septi Mayenti, Wilodati	105-112
Internalisasi Tata Krama Jawa melalui Karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali Arbhitto Iqbal Pratomo, Sigit Pranawa, Siany Indria Liestyasari	113-124
Urgensi Pengajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan <i>Problem Based Learning</i> Sebastianus Sambu, Wilodati, Siti Komariah	125-134
Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan Khusniatun Alviyah, Sigit Pranawa, Abdul Rahman	135-143
Peran Ketua Adat Sedulur Sikep dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat di Desa Sambongrejo Dheasrika Fernanda Ebrilanti, Sigit Pranawa, Nurhadi	144-153



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020



Table of Contents

pp.

Strengthening Identities as Coping Strategy among Sunda Wiwitan Community	75-84
Febi Dwi Anggraeni, Rakhmat Hidayat	
Implementation of Scientific Approach Learning based on Media Classroom	85-94
Suardi, Nursalam	
Changing Role of Parenthood for Migrant Students in Malang City	95-104
Incka Aprillia Widodo	
Enculturating Character Education among Sociocultural in Talang Mamak Society	105-112
Yelvia Septi Mayenti, Wilodati	
Internalising Javanese Social Norms through Karawitan in Public High School 1 Boyolali	113-124
Arbhito Iqbal Pratomo, Sigit Pranawa, Siany Indria Liestyasari	
Urgency of Teaching Multicultural using Problem Based Learning	125-134
Sebastianus Sambu, Wilodati, Siti Komariah	
Culture Consumption Behaviour in Labuhan Bageng Tradition at Sembukan Beach	135-143
Khusniatun Alviyah, Sigit Pranawa, Abdul Rahman	
Indigenous Leader Roles in Increasing Development for Community at Sambongrejo Village	144-153
Dheasrika Fernanda Ebrilianti, Sigit Pranawa, Nurhadi	



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 75-84



Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan

Febi Dwi Anggraeni

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Rakhmat Hidayat

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci	Abstrak
Identitas Masyarakat Adat Strategi Bertahan Sosialisasi	<p>Paper ini bertujuan untuk menjelaskan strategi bertahan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dalam mempertahankan identitasnya dan menjelaskan bagaimana penguatan identitas yang dilakukan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mempertahankan identitas masyarakat AKUR Sunda Wiwitan, terdapat peran agen sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai lembaga yaitu mulai dari keluarga, komunitas maupun pendidikan. Kebertahanan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dapat dianalisis menggunakan konsep identitas budaya dari Stuart Hall. Identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari dua cara berpikir, yaitu identitas budaya sebagai wujud (<i>identity as being</i>) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (<i>identity as becoming</i>). Apabila dilihat dari posisi sebagai sebuah wujud, masyarakat AKUR memiliki identitas budaya dalam hal budaya bersama. Masyarakat AKUR memiliki sejarah leluhur yang sama serta simbol dan kode kebudayaan bersama, seperti bahasa, ritual, kesenian, atribut, dan yang lainnya. Selanjutnya, untuk identitas budaya sebagai proses menjadi (<i>identity as becoming</i>) dimaksudkan bentuk-bentuk identitas senantiasa berubah, seperti halnya masyarakat AKUR yang melakukan sebuah reorganisasi komunitas sebagai bentuk dari strategi bertahan, mulai dari ADS, PACKU, dan terakhir AKUR.</p>
Naskah Awal	5 November 2020
Review	17 November 2020
Revisi	30 November 2020
Naskah Diterima	1 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 75-84



Strengthening Identities as Coping Strategy among Sunda Wiwitan Community

Febi Dwi Anggraeni

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Rakhmat Hidayat

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Keywords	Abstract
Identity	<p>This research aims at describe the survival strategy of the indigenous peoples of AKUR to keep their existence of the identity and aims at describe the identity strengthening of the indigenous peoples of AKUR. This research used a qualitative approach with the research data was obtained through observation, interviews and literature studies. The results of this research showed that indigenous people of Sunda Wiwitan tried to keep their existence of identity. In the base level from family as the agent of socialization. Then the socialization also done by the community and education institutions. Strengthening of identity of Sunda Wiwitan can be analyzed by concept of cultural identity from Stuart Hall. Cultural identity can seen from 2 (two) perspectives: First, identity as being, the indigenous peoples of Sunda Wiwitan has same culture identity, same history and same in symbol of cultures, such as language, ritual, art, attribute, and others. Second, identity as becoming, identity always be changed. In the main case, the indigenous peoples of Sunda Wiwitan tried to reorganization their community as survival strategy of their culture and identity, starting from ADS, PACKU, and the last AKUR.</p>
Indigenous Community	
Survival Strategy	
Socialization	
Submission	November 5, 2020
Review	November 17, 2020
Revision	November 30, 2020
Acceptance	December 1, 2020
Publication	December 13, 2020

Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah memberikan informasi dan data yang sangat mendukung penelitian khususnya kepada Pangeran Gumirat Barna Alam dan Ratu Dewi Kanti. Tanggung jawab sepenuhnya berada di penulis.

Acknowledgement

The authors hereby acknowledge all informants who have provided valuable information and data that supports this research, particularly to Pangeran Gumirat Barna Alam and Ratu Dewi Kanti. The authors hereby assume full responsibility.

Pendahuluan

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Indonesia sendiri saat ini terdapat 6 (enam) agama resmi dan 'diakui' keberadaannya oleh pemerintah, yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Namun di balik itu semua, kekayaan etnik Indonesia telah memunculkan beragam kebudayaan termasuk aliran kepercayaan atau yang disebut dengan agama lokal. Agama lokal yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan agama resmi yang ada di Indonesia, dengan kata lain agama yang diakui oleh pemerintah merupakan agama impor dan bukan merupakan agama asli dari Indonesia (Ekadjati, 1995:72). Hampir di setiap daerah memiliki kepercayaan masing-masing, salah-satunya adalah Agama Djawa Sunda (ADS) yang merupakan kepercayaan tradisional masyarakat Sunda atau yang saat ini dikenal dengan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan (Hidayat & Marasabessy, 2017).

Penguatan identitas diperlukan sebagai strategi untuk menjadikan aliran kepercayaan Sunda Wiwitan tersebut tetap bertahan, salah satunya dengan menjadikannya sebagai identitas budaya. Identitas budaya dilihat bukan sebagai refleksi atas kondisi suatu hal yang tetap dan alamiah, melainkan sebagai proses menjadi (Barker, 2013:174). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hall (dalam Rutherford [eds], 1990:223) bahwasannya identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari dua cara berpikir yang berbeda, yaitu identitas sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Hal ini berarti identitas budaya merupakan persoalan mengenai bagaimana seseorang membentuk dirinya seperti sebagai *being* dan *becoming*. Maksudnya, pencarian identitas seseorang tersebut berkaitan dengan permasalahan bagaimana orang itu berusaha menempatkan dirinya dalam suatu lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam lingkup lain.

Penguatan identitas didapatkan melalui penanaman nilai-nilai yang diberikan secara turun-temurun guna mengenalkan kepada generasi penerus, pun kepada masyarakat. Hal ini yang menjadikan aliran kepercayaan Sunda Wiwitan dapat bertahan sampai saat ini. Barker menyatakan identitas menyangkut kehidupan pribadi dan kehidupan sosial, yakni persamaan dan perbedaan. Dengan begitu, identitas berkaitan dengan apa yang kita miliki bersama-sama dengan orang lain dan apa yang membedakan kita dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan identitas mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan sesuatu yang unik.

Kebudayaan merupakan sebuah makna yang di dalamnya bukan hanya sekedar kata-kata melainkan meliputi juga kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia dan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu. Kebudayaan yang beraneka ragam ada di antara masyarakat serta diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran (Liliweri, 2009:10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan bagian dari kebudayaan. Proses sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai budaya spiritual khususnya budaya Sunda dapat dilaksanakan dan diperoleh dari institusi penunjang mulai dari unit terkecil sampai ke publik.

Proses ini dapat diteruskan melalui pendidikan dan pengajaran.

Hal tersebut seperti yang terjadi di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang mana sebagian dari masyarakatnya mengidentifikasi diri sebagai masyarakat Sunda. Namun berbeda dengan masyarakat Sunda lainnya, masyarakat Kelurahan Cigugur memiliki keunikan tersendiri dengan masyarakatnya yang majemuk terdiri dari berbagai agama besar seperti Islam, Katholik, Protestan, Buddha serta sistem kepercayaan lokal yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan. Masyarakat AKUR Sunda Wiwitan atau yang awalnya adalah ADS telah lama berkembang di Kelurahan Cigugur sekitar tahun 1925. Selain itu, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan tersebut merupakan salah satu aliran kepercayaan sekaligus juga komunitas masyarakat adat yang berkembang di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan di samping meyakini dan mempertahankan ajaran pendahulunya, masyarakat AKUR juga berupaya melestarikan warisan adat leluhur dengan cara menanamkan identitas budayanya kepada generasi muda (Hidayat & Masturina, 2017).

Fenomena masyarakat adat Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur sangat penting dikaji lebih dalam, di mana hal tersebut berfungsi untuk melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keberadaan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dapat bertahan sampai sekarang, bagaimana strategi bertahan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur dalam mempertahankan identitasnya, bagaimana bentuk penguatan identitas yang dilakukan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur, dan bagaimana masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dikaji dalam perspektif identitas Stuart Hall.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah strategi masyarakat adat Sunda Wiwitan dalam mempertahankan identitasnya di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Konsep yang digunakan adalah konsep identitas, masyarakat adat, dan sosialisasi. Informan dalam penelitian sebanyak 16 (enam belas) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang keturunan *pupuhu adat*, 4 (empat) orang *nonoman*, 4 (empat) orang *sesepuh adat*, 1 (satu) orang kepala SMP Tri Mulya, 4 (empat) orang pelajar/mahasiswa dan 1 (satu) orang sekretaris Kelurahan Cigugur. Penelitian ini dilakukan di Paseban Tri Panca Tunggal, RT. 20/ RW. 08, Lingkungan Wage, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, dengan waktu penelitian dilakukan antara rentang bulan Januari - Maret 2019. Data penelitian diperoleh melalui data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan atau yang awalnya dikenal dengan sebutan Agama Djawa Sunda tidak ada kaitannya sama sekali dengan suatu identitas etnis Jawa dan Sunda. Agama Djawa Sunda merupakan sebutan orang luar kepada tuntunan Pangeran Madrais. Semboyan utama dari ajaran ADS adalah "*Andjawat lan Andjawab Roh Susun-susun Kang den Tunda*" yang artinya memilih dan menyaring getaran yang ada di alam semesta yang senantiasa berinteraksi dan mempengaruhi dalam hidup manusia (Hisyam, 2004:137). Dengan semboyan tersebut, kata "*Djawa-Sunda*" dapat dijelaskan sebagai berikut; kata "*Djawa*" adalah asosiasi dari *Andjawat Lan Andjawab* (menata tertibkan/ menyempurnakan). Sementara itu, kata "*Sunda*" adalah asosiasi dari kata-kata *Roh Susun-susun Kang den Tunda*, yang berarti roh yang tersusun-susun tertunda atau yang ada di dunia. Hakikat berdirinya ADS atau pada saat ini dinamakan masyarakat AKUR di lingkungan masyarakat adat Sunda Wiwitan Kelurahan Cigugur tidak lepas dari perkembangan tuntunan Pangeran Sadewa Alibassa Kusuma Wijaya Ningrat, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Madrais.

Periode Kepemimpinan Sunda Wiwitan

Pangeran Madrais (1822-1939) merupakan keturunan ke sembilan Pangeran Gebang dari Kepangeranan Gebang. Pangeran Madrais merupakan inisiator utama dalam perkembangan Agama Djawa Sunda di Cigugur. Menurut penuturan pengikutnya, ia berusaha menggali nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan budaya spiritual utamanya adalah orang-orang Sunda. Pangeran Madrais merupakan sosok yang sering berkelana. Seiring berjalannya waktu, Pangeran Madrais tumbuh menjadi sosok yang arif dan budiman, sampai akhirnya mendirikan *paguron* (pesantren) untuk mempelajari agama Islam dan agama-agama yang lainnya (Gumilang, 2013:13). Pesantren tersebut yang kemudian saat ini dikenal dengan Paseban Tri Panca Tunggal. Pada awalnya, komunitas Islam di wilayah Priangan dan Cirebon tidak melihat sesuatu yang aneh dari ajarannya. Namun lama kelamaan mereka mendengar berita bahwa Pangeran Madrais telah menemukan ajaran baru yang diajarkan kepada para santrinya. Penampilan Pangeran Madrais dalam pesantrennya dengan metode tuntunannya agak berbeda dengan pesantren lainnya dan ini kemudian menjadi masalah. Terutama dalam hal yang meninggal dunia harus diwajibkan menggunakan peti dari jati, anak laki-laki tidak diwajibkan untuk di sunat, dan dalam hukum waris hak anak laki-laki dan hak anak perempuan disamakan. Cara ini dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam.

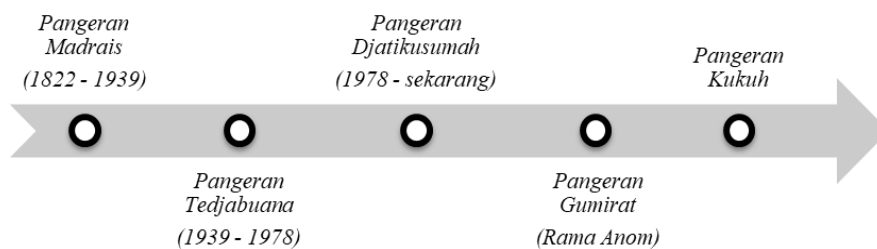
Hal tersebut telah mengundang perhatian pemerintah Hindia Belanda untuk ikut campur ke dalamnya. Namun perhatian pemerintah Hindia Belanda kepada Pangeran Madrais bukan karena ajarannya yang sesat, melainkan karena untuk melancarkan politik adu dombanya. Oleh karena itu, sejak tahun 1901 pesantren itu ditutup oleh Belanda. Belanda melemparkan tuduhan bahwa Pangeran Madrais melakukan pemerasan dan penipuan kepada masyarakat. Pangeran Madrais sebagai pemimpin pesantren itu ditangkap dan dimasukkan dalam tahanan kemudian diasingkan ke Merauke pada tahun 1901 sampai tahun 1908. Pangeran Madrais wafat pada tahun 1939. Atas jasanya sebagai pencipta ajaran-ajaran kehidupan yang termaktub dalam *Pikukuh Tilu*, Pangeran Madrais diberi julukan sebagai *Rama Panyipta* oleh pengikutnya.

Masa kepemimpinan berikutnya adalah Pangeran Tedjabuana (1939-1978). Setelah Pangeran Madrais wafat pada tahun 1939, kepemimpinan ADS digantikan oleh Pangeran Tedjabuana yang diberi gelar *Rama Pangwedat* (Tendi, 2015:167). Pada masa kepemimpinannya, komunitas penghayat ADS mengalami banyak rintangan, salah satunya adalah ketika hadirnya Orde Baru yang menerapkan sebuah kebijakan terkait dengan aktifitas kepercayaan dan aturan pernikahan masyarakat. Aturan tersebut membatasi ruang gerak kepercayaan menjadi berkuat hanya pada agama-agama yang diakui negara. Oleh karena itu melalui Surat Keputusan Panitia Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Kabupaten Kuningan, No.01/SKPTS/BK.PAKEM/K.p/VI/64, tertanggal 18 Juni 1964, Pangeran Tedjabuana memutuskan untuk membubarkan kembali komunitas penghayat ADS (Royyani, 2004:39). Pangeran Tedjabuana dan keluarganya memutuskan untuk masuk ke dalam agama Katholik, yang kemudian menyebabkan para pengikutnya juga mengikuti jejak pemimpinnya.

Masa Kepemimpinan berikutnya yaitu Pangeran Djatikusumah (1978- Sekarang). Pada masa kepemimpinan Pangeran Djatikusumah, ia keluar dari agama Katholik dan kemudian merangkul kembali para pengikutnya dalam sebuah wadah organisasi yang bernama Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (yang kemudian disingkat PACKU) yang didirikan pada tanggal 11 Juli 1981. Selama masa kepemimpinannya sampai saat ini, para pengikutnya memberikan gelar kepada Pangeran Djatikusumah yaitu sebagai *Rama Panyusun* (Royyani, 2004). Namun pada tahun 1982, pemerintah Kabupaten Kuningan melalui Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Barat Nomor: Kep. 44/K.2.3/8/82 membubarkan organisasi PACKU karena dianggap sebagai *neo-ADS* yang telah membubarkan diri pada tahun 1964 silam.¹ Setelah pembubaran PACKU, selama enam belas tahun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan PACKU dilarang, termasuk pula penyelenggaraan upacara tahunan terbesar dalam komunitas tersebut yaitu *Seren Taun*.

Skema 1. Silsilah Kepemimpinan Agama Djawa Sunda

1 Wawancara dengan Wahyu Alamsyah (66 tahun), di SMP Tri Mulya, pada tanggal 6 Februari 2019, pukul 11.30 WIB



Sumber: Analisis Penulis (2019)

Skema 1 di atas merupakan gambaran dari silsilah kepemimpinan masyarakat adat Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur. Kepemimpinan mulai dari Pangeran Madrais (1822-1939). Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh puteranya, Pangeran Tedjabuana (1939-1978) Setelah itu, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Pangeran Djatikusumah (1978-sekarang). Saat ini, Pangeran Djatikusumah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rama Sepuh, dalam melaksanakan berbagai aktifitas kepemimpinannya dibantu oleh anak laki-laki satu-satunya yaitu Pangeran Gumirat Barna Alam. Pangeran Gumirat Barna Alam atau sering disapa *Rama Anom* merupakan calon penerus selanjutnya dari kepemimpinan Djatikusumah. Terakhir, tonggak kepemimpinan akan jatuh kepada anak laki-laki dari Pangeran Gumirat Barna Alam yaitu Pangeran Kukuh Djatiswaratedjaningrat. Meskipun memiliki sistem kekerabatan bilateral yang tidak membedakan garis keturunan pihak laki-laki maupun perempuan, dalam sistem pewarisan kepemimpinan adat, masyarakat adat Sunda Wiwitan lebih mengutamakan seorang anak laki-laki tertua untuk menjadi penerus komunitas adat tersebut.

Peran Agen Sosialisasi dalam Pemeliharaan Nilai-Nilai Budaya Sunda

Kebertahanan masyarakat AKUR dalam mempertahankan nilai, didapatkan melalui agen sosialisasi mulai dari keluarga, komunitas, dan pendidikan. Hal ini dikarenakan apabila nilai-nilai kearifan lokal tidak diturunkan kepada generasi selanjutnya, maka masyarakat adat akan kehilangan jati diri dan eksistensinya akan hilang seiring perkembangan zaman. Senada dengan yang dipaparkan oleh Hidayat (2014:78) bahwa akan selalu ada kemungkinan untuk terjadi runtuhnya masyarakat jika nilai-nilainya tidak terus menerus menegaskan kembali dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Oleh karena itu, dengan memberikan suatu penguatan identitas, dapat memperkuat keyakinan masyarakat adat Sunda Wiwitan akan budayanya.

Peran keluarga (terutama orang tua) dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya dilakukan ketika anak berada pada masa-masa *golden age*, yaitu salah satunya dengan cara memberikan cerita *folklore* dan dongeng sejarah leluhur sebelum tidur. Pemberian dongeng sejarah leluhur merupakan bagian dari penanaman identitas bagi anak, dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu cara yang dapat membentuk identitas anak. Selain dengan pemberian dongeng sejarah leluhur, dalam rangka menanamkan budi luhur kepada anak, orangtua juga memberikan tuntunan budi luhur yang menurut mereka sebagai pedoman dalam berperilaku. Perilaku yang dituntut itu adalah perilaku yang selalu memakai cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa. Cara adalah ketentuan perilaku hidup, sedangkan ciri adalah perwujudan sifat (Gumilang, 2013:41). Cara-ciri manusia terdiri dari *welas asih*, *undak usuk*, *tata krama*, *budi daya budi basa*, dan *wiwaha yuda na raga*. Cara-ciri manusia adalah sifat-sifat umum yang terdapat pada setiap manusia. Selanjutnya, cara-ciri bangsa terdapat *rupa*, *bahasa*, *adat*, *aksara*, dan *kebudayaan*.

Kedua prinsip tersebut menjadi pola dasar pengamalan budi luhur masyarakat AKUR dan menjadi nilai-nilai dasar sehingga tuntunan ini diajarkan oleh orang tua kepada anaknya agar bisa berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua dan masyarakatnya. Sebagai implementasi dari prinsip cara-ciri manusia yang diterapkan oleh Sutisna kepada anaknya adalah dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap anaknya. Pendidikan secara tidak langsung ini sangat efektif untuk mengajarkan kepada anak agar bisa mengikuti apa yang orangtuanya lakukan. Sutisna biasanya memberikan contoh dalam hal budi pekerti dan tata cara penghormatan, seperti misalnya bagaimana tata cara berbicara untuk orang tua, untuk

sesama dan untuk di bawah umur. Hal ini dikarenakan manusia sadar terdapat susunan keluarga yang menunjukkan perbedaan seperti kakek, nenek, ibu, bapak, anak, cucu. Dengan adanya *undak usuk* tersebut, maka di dalam kehidupan masyarakat pun mengenal adanya tata krama atau etika kesopanan.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal leluhur yang dapat dilakukan oleh komunitas adalah dengan secara tidak langsung memperkenalkan dan mengajarkan tata cara penghayatan dalam menghayati Keagungan Tuhan. Hal ini dikarenakan masyarakat AKUR memiliki kesadaran dan mempunyai kewajiban untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Ketuhanan Yang Maha Esa. Demi memantapkan tuntunan *pikukuh tilu*, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur dianjurkan melakukan kegiatan *olah rasa* atau samadi sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore hari.

Olah rasa ini dikenal dengan nama kurasan (*nguras*) yang berarti membersihkan diri.² *Olah rasa* ini ditanamkan kepada anak sejak usia dini yang berguna sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai leluhur.

Peran dari komunitas AKUR sendiri sebagai wadah bagi masyarakat adat Sunda Wiwitan sangatlah penting. Komunitas AKUR juga berperan dalam berbagai transformasi pengetahuan ajaran leluhur kepada anak. Dalam menunjukkan eksistensinya, masyarakat adat Sunda Wiwitan menunjukkan dengan karya yang bisa diberikan kepada masyarakat luas. Misalnya filosofi arsitektur yang diaplikasikan kepada selambar batik, di mana batik tersebut dapat bercerita tentang nilai-nilai universal yang ada di dalam peradaban manusia Sunda. Selain melalui seni batik, komunitas AKUR mencoba untuk mengemas lewat kesenian, di mana transformasi kearifan lokal itu diajarkan kepada anak-anak melalui tembang Sunda, karawitan, angklung, dan juga seni tari.

Selain melalui kesenian, komunitas AKUR juga menanamkan nilai-nilai leluhur melalui pendidikan informal dalam bentuk pertemuan internal yang dilaksanakan dengan memanfaatkan hari libur. Pendidikan informal tersebut adalah *taman atikan* dan *surasa*. *Taman atikan* berupaya menanamkan kepada putra-putri yang usianya 5-12 tahun (PAUD-SD), yang mana pelajarannya mencakup pendidikan budi pekerti. Selain itu, *taman atikan* juga membuat beberapa produk lagu baik musik tradisional maupun musik kontemporer. Sedangkan *surasa* merupakan pengupasan inti ajaran kepada generasi muda yang diadakan setiap satu semester sekali ketika anak-anak libur sekolah. Hal ini dikarenakan *surasa* merupakan pertemuan antar generasi pada jenjang SMP, SMA, bahkan sampai pada Perguruan Tinggi. Kegiatan *surasa* yaitu kegiatan yang menguraikan dan menjabarkan pesan-pesan dari leluhur yang ada di dalam buku *pikukuh tilu*. Kegiatan *surasa* ini dilaksanakan setiap *tri wulan* atau pun setiap semester, tergantung kesepakatan dari anak-anaknya. Modelnya seperti pesantren kilat (jika di agama Islam). Hal ini dikarenakan kegiatan *surasa* berlangsung selama 3-4 hari dan menginap. Pesertanya bukan hanya dari wilayah Kuningan, melainkan dari wilayah-wilayah yang tersebar di Jawa Barat.

Tabel 1. Peran Komunitas dalam Menanamkan Nilai Budaya Sunda

BIDANG	INDIKATOR	KETERANGAN
Keagamaan/ Ritual	Olah rasa	Pembersihan diri
	Seren taun	Ungkapan rasa syukur atas hasil panen yg di dapat

² Wawancara dengan Susi Suwarsih (39 tahun), di SMP Tri Mulya, pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 11.00 WIB.

Kesenian	Seni musik	Karawitan, <i>mamaos</i> , angklung, kacapi suling
	Seni batik	Batik khas Paseban
	Seni tari	Tari Buyung
	Seni Arsitektur	Relief bangunan Paseban Tri Panca Tunggal
Pendidikan	Surasa	Pertemuan antar generasi muda
	Taman Atikan	Pendidikan informal bagi anak usia dini
Adat Istiadat	Pernikahan	Hukum adat
	Kelahiran	Hukum adat
	Kematian	Hukum adat

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2019)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh komunitas masyarakat AKUR dalam menguatkan identitas generasi muda dalam menanamkan baik dari sejarah maupun simbol dan kode budaya bersama. Dapat diklasifikasikan setidaknya terdapat 4 (empat) bidang yang di tanamkan kepada generasi muda yaitu bidang keagamaan, kesenian, pendidikan dan adat istiadat. Dalam bidang keagamaan terdapat pengenalan olahraga dan perayaan upacara *seren taun*. Kemudian di bidang kesenian juga memberikan pengenalan mengenai berbagai seni seperti seni musik, tari, batik, dan arsitektur bangunan. Selanjutnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mendirikan sebuah pendidikan informal berupa *taman atikan* dan juga kegiatan *surasa*. Terakhir untuk melestarikan adat istiadat, komunitas masyarakat AKUR masih menggunakan, melaksanakan dan melestarikan hukum-hukum adat seperti tata cara pernikahan, kelahiran dan kematian dalam menjalani kehidupannya.

Sosialisasi melalui Pendidikan Formal

Selain bentuk penguatan dari peran keluarga dan komunitas, cara setiap masyarakat dalam meneruskan kebudayaannya dapat dilakukan pula dengan pendidikan. Suriani menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pelestarian budaya masyarakat, yaitu untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerah seperti bahasa daerah, kesenian daerah dan nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya daerah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat dari suatu daerah, misalnya sekolah di Jawa Barat berguna untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda. Selain mempertahankan nilai-nilai budaya daerah, sekolah juga berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa dengan mempersatukan nilai-nilai yang beragam demi kepentingan nasional (Suriani, 2016:71-72). Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan nilai-nilai daerah sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah serta bangsa dan tanah airnya. Dengan kurikulum yang sesuai dengan kondisi daerah, maka diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai budaya daerah, khususnya yaitu di daerah Kelurahan Cigugur.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka disusunlah Pedoman Implementasi Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan. Disusunnya pedoman implementasi tersebut, berguna untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi peserta didik penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang selama ini belum terfasilitasi dengan baik (Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, 2017). Pedoman ini ditujukan sebagai acuan teknis bagi berbagai pihak yang terkait dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, seperti sekolah, dinas pendidikan, guru dan atau penyuluh kepercayaan, serta peserta didik dari kalangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari saat itulah SMP Tri Mulya mulai menerapkan pendidikan kepercayaan kepada peserta didiknya untuk melayani para peserta didik penghayat. SMP Tri

Mulya didirikan sejak tahun 1970 oleh warga adat Sunda Wiwitan. Di era awal keberadaannya, sekolah ini sempat menjadi salah satu sekolah favorit di Kabupaten Kuningan karena memiliki prestasi akademik dan non akademik terutama seni dan budaya Sunda (Hidayat, Siswono & Yanuari, 2020).

Selain mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran kepercayaannya, peserta didik di SMP Tri Mulya juga mendapatkan penguatan identitas budayanya sebagai bagian dari orang Sunda. Di lingkungan sekolah, baik interaksi guru dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan guru dengan peserta didik menggunakan Bahasa Sunda. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat AKUR memiliki kode bersama yaitu bahasa Sunda. Selain itu, ditanamkan juga nilai-nilai dalam bidang kesenian yaitu karawitan, *mamaos*³, kacapi suling, dan tari yang termasuk ke dalam ekstrakurikuler di SMP Tri Mulya. Bukan hanya dalam bahasa dan kesenian, bahkan dalam seragam pun sekolah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yaitu menggunakan pakaian adat Sunda setiap hari Kamis dan batik khas Paseban setiap hari Rabu yang digunakan setiap satu minggu sekali.

Gambar 1. Seragam Batik dan Pakaian Adat SMP Tri Mulya



Sumber : Dokumentasi Susi Suwarsih (2019)

Seragam batik digunakan setiap hari Rabu, sedangkan pakaian adat khas Sunda digunakan setiap hari Kamis. Seragam batik yang digunakan oleh peserta didik di SMP Tri Mulya merupakan motif batik khas Paseban Tri Panca Tunggal yang mana sekolah tersebut berupaya untuk menunjukkan eksistensinya melalui batik sebagai ciri khas masyarakat adat. SMP Tri Mulya dengan paseban memang tidak bisa dipisahkan. Hal itu dikarenakan SMP Tri Mulya berada di bawah naungan Yayasan Tri Mulya Tri Wikrama, yang mana yayasan tersebut juga diberi mandat untuk mengelola Paseban Tri Panca Tunggal. Jadi, antara paseban dan sekolah berada di bawah naungan yayasan yang sama, sehingga tidak dapat dipisahkan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberterahan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dapat dianalisis menggunakan konsep identitas budaya dari Stuart Hall. Identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari dua cara berpikir, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Apabila dilihat dari posisi sebagai sebuah wujud, masyarakat AKUR memiliki identitas budaya dalam hal budaya bersama. Masyarakat AKUR memiliki sejarah leluhur yang sama. Selain itu juga memiliki simbol dan kode kebudayaan bersama, seperti bahasa, ritual, kesenian, atribut, dan yang lainnya. Selanjutnya, untuk identitas budaya sebagai proses menjadi, dimaksudkan bahwasannya bentuk-bentuk identitas senantiasa berubah, seperti halnya masyarakat AKUR yang melakukan sebuah reorganisasi komunitas sebagai bentuk dari strategi bertahan, mulai dari ADS, PACKU, dan terakhir AKUR. Bertahannya masyarakat AKUR di Kelurahan Cigugur sampai saat ini tidak terlepas dari adanya proses sosialisasi dari generasi ke generasi. Sosialisasi

3 *Mamaos* merupakan seni vokal Sunda dengan alat musik kacapi indung, kacapi rincik, suling, dan rebab.

menjadi sebuah strategi tersendiri bagi masyarakat AKUR untuk mempertahankan identitas kebudayaannya. Sosialisasi merupakan suatu proses penanaman atau transfer kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Terdapat 3 (tiga) agen yang sangat berpengaruh dalam pemberian nilai kebudayaan Sunda kepada masyarakat adat Sunda Wiwitan, yaitu keluarga, komunitas (lingkungan sosial) dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gumilang, N. (2013). *Pikukuh Tilu: Pemaparan Budaya Spiritual*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Hall, S. (1990). "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed.). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, R. & Marasabessy, F. (ed.). (2017). *Perspektif Relijiusitas & Gerakan Sosial Komunitas ADS Cigugur, Kuningan*. Jakarta: Labsos (Laboratorium Sosiologi) Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta.
- Hidayat, R. & Masturina, A. (ed.). (2017). *Eksistensi dan resistensi Sunda Wiwitan di Cigugur, Kuningan*. Jakarta: Labsos (Laboratorium Sosiologi) Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta.
- Hidayat, R., Siswono, E., & Yanuardi, M.H. (2020). Teaching Multiculturalism on the Grass Root Society: An Experience from Sunda Wiwitan Community in West Java, Indonesia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 10(2), hal. 42-45.
- Hisyam, M. (2004). Agama Jawa Sunda dalam Ibu Qoyim (ed.). *Religi Lokal & Pandangan Hidup*. Jakarta: LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Press.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Royyani, M.F. (2004). *Cigugur: Arena Kontestasi dalam Keberagaman*. [Tesis]. Depok: Program Studi Antropologi, FISIP, UI.
- Suriani, dkk. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Jurusan Sosiologi, FIS, UNJ.
- Tendi. (2015). *Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964*. [Tesis]. Jakarta: Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah.



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 85-94



Penerapan Model Pembelajaran Saintifik *Approach* Berbasis *Media Classroom*

Suardi

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Nursalam

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Kata Kunci	Abstrak
<i>Scientific Approach</i> Media Pembelajaran <i>Classroom</i> Karakter	Tujuan penelitian untuk (i) menganalisis keaktifan mahasiswa pada saat proses pembelajaran (ii) menganalisis hasil belajar mahasiswa (iii) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul pada proses penerapan model pembelajaran <i>scientific approach</i> berbasis media <i>classroom</i> melalui penelitian tindakan kelas (<i>classroom action research</i>) pada mahasiswa kelas A angkatan Tahun 2019. Hasil belajar mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran <i>scientific approach</i> perbandingan pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal hanya mencapai 65.37% dan pada siklus II sudah mengalami peningkatan sampai 92.30% dari standar ketuntasan klasikal 90% dan mencapai nilai KKM 85. Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran pada siklus I sangat tinggi mencapai 80.11 dan siklus II yaitu 91.79 sudah mencapai standar 90%. Refleksi siklus I dan II mencakup proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>saintifik approach</i> , kontrak perkuliahan, aturan berpakaian, evaluasi pembelajaran, penggunaan <i>classroom</i> dan publikasi pada <i>blog-blog</i> agar dapat memperbaiki kekurangan dari siklus I menuju siklus II. Hasil angket mahasiswa mayoritas mengatakan (a) Sangat menyenangkan dengan diterapkannya penerapan model pembelajaran <i>saintifik approach</i> (b) <i>Media classroom</i> telah menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa (c) Dosen mengajar sangat menyenangkan.
Naskah Awal	8 Agustus 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	19 November 2020
Naskah Diterima	1 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 85-94



Implementation of Scientific Approach Learning based on Media Classroom

Suardi

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Nursalam

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Keywords	Abstract
Scientific Approach <i>Classroom Learning</i> Media Character	The research objectives are to (i) analyze student activeness during the learning process (ii) analyze student learning outcomes (iii) evaluate character values that emerge in the process of applying the classroom media-based scientific approach to learning models through class action research in Class A class of 2019 students. Student learning outcomes through the application of learning models of scientific approaches in the first cycle reached classical completeness only reached 65.37% and in the second cycle has increased to 92.30% from the 90% classical completeness standard and reached KKM 85 The activeness of students in the learning process in the first cycle was very high reaching 80.11 and the second cycle was 91.79 which had reached the 90% standard. Reflections on cycles I and II use the learning process using scientific learning models, lecture contracts, learning rules, learning, class use and publication on blogs in order to correct the shortcomings of cycle I to cycle II. The results of the questionnaire said student participation (a) It was very enjoyable to apply the application of the scientific learning model approach (b) the media class had fostered the character of discipline and student responsibility (c) The teaching lecturer was very enjoyable.
Submission	August 8, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	November 19, 2020
Acceptance	December 1, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Pemilihan topik penelitian berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sejak tahun 2019-2020 di kampus Universitas Muhammadiyah di berbagai Fakultas dan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan data wawancara dan dokumentasi awal dari beberapa dosen diperoleh data banyak mahasiswa yang mengalami demoralisasi nilai karakter seperti mahasiswa tidak mengerjakan tugas, mahasiswa tidak masuk kuliah, tidak menggunakan pakaian sesuai tata tertib kampus. Berbagai hasil penelitian tentang buruknya karakter mahasiswa seperti (1) Perilaku seks pranikah (Irmawaty, 2013), (2) Gaya Hidup Hedonisme (Tambingon et al., 2018), (3) konflik mahasiswa (Asrul et al., 2019) (4) Demonstrasi Anarkis (Muhajir & Susanti, 2018) (5) merokok di dalam Kampus (Suardi & Syarifuddin, 2018) (6) menggunakan narkoba (Nurlaelah et al., 2019) (7) mencontek saat ujian (Suardi & Syarifuddin, 2018), (8) Hamil di luar nikah (Alavi et al., 2012), (9) mencuri Motor (Nurkadri, 2017), (10) minum minuman keras (Arnoldus et al., 2017), (11) membuang sampah sembarangan (Aprinta et al., 2017).

Pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan Tinggi (PT) (Suardi & Syarifuddin, 2018). Penanaman nilai-nilai karakter di jenjang sekolah dasar (Kanji et al., 2019b) (Nursalam et al., 2019), di jenjang sekolah menengah pertama (Suardi et al., 2018) (Suardi et al., 2019), sekolah menengah atas (Suardi et al., 2020), atau di jenjang perguruan Tinggi (PT) (Suardi et al., 2020) dengan diintegrasikan pada materi kuliah melalui pembelajaran yang dilakukan oleh dosen. Kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pembentukan karakter hendaknya direncanakan dengan matang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Kanji et al., 2019a), karena proses pembentukan karakter mahasiswa memiliki hambatan yang harus tetap dievaluasi (Kanji et al., 2020).

Pemilihan Mata kuliah Studi Kemasyarakatan Indonesia yang dikembangkan untuk membentuk karakter mahasiswa, karena mata kuliah tersebut sangat kontekstual dengan model pembelajaran *scientific approach* yang dapat mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Pembentukan karakter bisa ditanamkan melalui model pembelajaran yang diterapkan dosen saat proses perkuliahan berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi dua hal, yaitu (a) Penyampaian substansi materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan (b) Sekaligus mampu menjadi wadah pengembangan nilai-nilai karakter.

Salah satu model atau pendekatan yang dianggap mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran terkhusus pada mata kuliah Studi Kemasyarakatan Indonesia adalah model pembelajaran *scientific approach*. Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *scientific approach* dalam menanamkan pendidikan karakter seperti model pembelajaran *scientific approach* dalam mengembangkan karakter berbasis outdoor (Hakim et al., 2020), model pembelajaran *scientific approach* membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI (Layyinah, 2017), model pembelajaran *scientific approach* membangun karakter siswa melalui model problem based instruction (Yulianti et al., 2017), penerapan *scientific approach* membangun karakter mahasiswa melalui bahan ajar yang dikembangkan (Suardi & Syarifuddin, 2018). Semua hasil penelitian tersebut menemukan model pembelajaran *scientific approach* dapat digunakan dalam membangun karakter. Namun ada perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu integrasi model pembelajaran *scientific approach* dalam proses perkuliahan mata kuliah Studi Kemasyarakatan Indonesia, meskipun karakter yang di kembangkan adalah karakter disiplin dan tanggung-jawab sama dengan hasil penelitian sebelumnya (Suardi & Syarifuddin, 2018). Atas dasar tersebut maka perlu dilakukan suatu penelitian penerapan *scientific approach* pada mata kuliah studi kemasyarakatan Indonesia yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter mahasiswa dan nilai-nilai kearifan lokal dalam mata kuliah.

Penelitian ini sangat penting guna menanamkan karakter disiplin dan tanggung-jawab kepada mahasiswa melalui model pembelajaran ilmiah dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat agar pembelajaran lebih kontekstual dengan kehidupan mahasiswa, sekaligus mengoptimalkan kearifan lokal dalam membangun pendidikan karakter disiplin

dan tanggung-jawab bagi mahasiswa. Pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan multimedia pembelajaran seperti gambar, url video, peta konsep, kasus, ilustrasi, diagram, tabel, lirik lagu, contoh film dan lain-lain, agar dapat menarik perhatian mahasiswa dalam pembelajaran. Dengan penelitian ini diharapkan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung-jawab mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran pada mata kuliah Studi Kemasyarakatan Indonesia melalui model pembelajaran *scientific approach* dan nilai-nilai kearifan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Karakter disiplin dan tanggung-jawab sangat penting dimiliki oleh mahasiswa karena dapat membantu mahasiswa melakukan aktivitas perkuliahan secara efektif local (Suardi & Syarifuddin, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang didesain melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran pada mata kuliah studi kemasyarakatan Indonesia melalui model pembelajaran model pembelajaran *scientific approach* pada mahasiswa kelas A Angkatan 2019 yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang digambarkan sebagai berikut: Subjek penelitian ini mahasiswa kelas A angkatan 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sosiologi. Waktu penelitian akan dilakukan selama 1 tahun mulai tahun 2019-2020. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Siklus I dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan (2 jam pembelajaran), tatap muka dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Siklus II dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan (2 jam pembelajaran), untuk tatap muka dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah (1) Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan materi kuliah oleh mahasiswa, yaitu mengukur aspek kognitif mahasiswa, (2) Lembar observasi digunakan untuk mengetahui data tentang keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu aktif mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan, (3) Lembar skala sikap untuk mengetahui karakter yang muncul dalam diri mahasiswa saat proses dan setelah proses pembelajaran yaitu karakter disiplin dan tanggung-jawab dan (4) Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang respons mahasiswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran *scientific approach*.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif misalnya mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan dan lain-lain. Sedangkan data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman siswa terhadap mata kuliah dalam hal ini mata kuliah studi kemasyarakatan Indonesia, pandangan atau sikap mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sebagainya dapat dianalisis secara kualitatif (Arikunto (2010). Adapun untuk keperluan data kuantitatif, yang disesuaikan dengan data tes belajar mahasiswa. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan dan ketuntasan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *scientific approach* melalui media pembelajaran kearifan lokal pada mata kuliah studi kemasyarakatan Indonesia Program Studi Pendidikan Sosiologi. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah (1) Ketuntasan secara individual mahasiswa mencapai 85 (minimal B), (2) keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran mencapai 90 %, (3) ketuntasan secara klasikal mencapai 90 %, (4) karakter yang muncul minimal 1 karakter yaitu antara karakter disiplin dan tanggung-jawab.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang bertujuan menggambarkan penerapan model pembelajaran *saintifik approach* yang berbasis media pembelajaran kearifan lokal pada mata kuliah studi kemasyarakatan Indonesia dalam membangun karakter dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa Pendidikan

Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan, tiga kali pertemuan membahas materi perkuliahan studi kemasyarakatan Indonesia dan satu pertemuan untuk melakukan evaluasi. Pada akhir pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk tes essay setelah selesai penyajian materi studi kemasyarakatan Indonesia.

Tabel 1 Statistik Skor Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Statistik	Nilai Statistik Siklus I	Nilai Statistik Siklus II
Subjek	26	26
Skor Ideal	100	100
Skor Tertinggi	95	100
Skor Terendah	0	0
Rentang Skor	95	100
Skor Rata-rata	79.23	85

Distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan hasil belajar penerapan model pembelajaran *saintifik approach* yang berbasis media pembelajaran kearifan lokal pada mata kuliah studi kemasyarakatan Indonesia dalam membangun karakter dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada siklus I dan Siklus II.

Tabel 2 frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan hasil belajar Siklus I dan Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frek	(%)	Frek	(%)
0-34	Sangat Rendah	1	3.86%	1	3.85%
35-54	Rendah	1	3.86%	0	0%
55-64	Sedang	7	26.93%	1	3.85%
65-84	Tinggi	6	23.04%	9	34.61%
85-100	Sangat Tinggi	11	42.31%	15	57.69%
Jumlah	26		100%	26	100%

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu 95 % dibandingkan data hasil penelitian pada siklus II maka penelitian dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 92.30 % atau 24 orang dari 26 orang mahasiswa dan hanya 2 orang atau 7.70 % mahasiswa yang berada pada kategori tidak tuntas atau memiliki nilai dibawah nilai B, karena 1 orang mahasiswa memiliki nilai C dan 1 orang mahasiswa memiliki nilai E. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan hasil belajar sudah terlihat, maka peneliti menganggap penelitian ini sudah cukup dengan menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah studi kemasyarakatan Indonesia yang sangat signifikan melalui penerapan model pembelajaran *saintifik approach* pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan analisis hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah studi kemasyarakatan Indonesia siklus I dan siklus II perbandingan ketuntasan hasil belajar tes siklus I dan ketuntasan hasil belajar tes siklus II melalui penerapan model pembelajaran *saintifik approach* dapat dilihat pada diagram berikut:

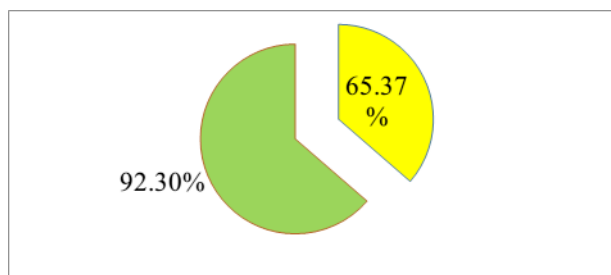


Diagram Batang 1 Perbandingan Ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan II, pada siklus I sudah tampak aktivitas mahasiswa mengikuti pembelajaran, meskipun masih ada mahasiswa yang belum aktif mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *saintifik approach*. Namun pada siklus II mahasiswa sudah optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada indikator langkah-langkah pembelajaran yang diamati yaitu menanya, mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

Tabel 3 Observasi Aktivitas Mahasiswa pada Siklus I dan II

Aktivitas siswa	Kategori Siklus I		Kategori Siklus II	
	Fre	ST (85-100%) T (65-84%)	Frek	S T (85-100%)
Mahasiswa aktif melakukan pengamatan	21	80.76	23	88.86
Mahasiswa membuat pertanyaan sesuai dengan hasil pengamatan	18	69.23	23	88.86
Mahasiswa mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai informasi berdasarkan hasil pengamatan dan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya.	19	73.03	24	92.30
Mahasiswa mengelola informasi yang telah didapatkan.	23	88.46	23	88.46
Mahasiswa mengkomunikasikan hasil pengelolaan informasi melalui laporan dalam media <i>classroom</i> kepada dosen	24	92.30	25	96.15
Mahasiswa mengkomunikasikan hasil pengelolaan informasi melalui publikasi pada <i>blog-blog</i> mahasiswa.	20	76.92	25	96.15
Rata-rata		80.11		91.79

Selain observasi aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran, hasil observasi yang lain adalah hasil observasi nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *saintifik approach* dan berbagai aturan yang ditetapkan dosen dalam

pembelajaran yang dapat menumbuhkan berbagai karakter diantaranya adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Hasil observasi karakter mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Observasi karakter disiplin dan tanggung-jawab pada Siklus I dan II

Karakter Mahasiswa	Kategori Siklus I		Kategori Siklus II	
	Frek	%	Frek	%
Mahasiswa datang tepat waktu di kelas sesuai jadwal kuliah jam 07.00 pagi (disiplin)	18	69.23	24	92.30
Mahasiswa berpakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku (disiplin)	15	57.69	25	96.15
Mahasiswa setiap pertemuan membaca doa sebelum memulai perkuliahan dipimpin oleh 1 orang mahasiswa.	21	80.76	25	96.15
Mahasiswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>saintifik approach</i> (disiplin dan tanggung-jawab)	21	80.76	24	92.30
Mahasiswa mengumpulkan tugas yang diberikan oleh dosen melalui media <i>classroom</i> sesuai dengan waktu dan kriteria tugas yang telah ditetapkan (disiplin dan tanggung jawab)	24	92.30	25	96.15
Mahasiswa mempublikasi hasil tugas mereka pada <i>blog-blog</i> mahasiswa.	20	76.92	24	92.30
Rata-rata		76.27		94.22

Hasil Angket Mahasiswa

1. 1. Tanggapan tentang penerapan model pembelajaran *saintifik approach* mayoritas mahasiswa mengatakan sangat menyenangkan dengan diterapkannya penerapan model pembelajaran *saintifik approach* mereka merasa banyak manfaat di antaranya dengan indikator 17 mahasiswa atau 65.38% yang mengatakan sangat menyenangkan dan 8 orang atau 30.76% yang mengatakan menyenangkan dan 1 orang atau 3.84% tanpa jawaban. Selain itu model pembelajaran *saintifik approach* menurut 25 atau 96.15% mahasiswa model ini dapat menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung-jawab mahasiswa dari langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *saintifik approach* sedangkan 1 orang atau 3.84% tidak memberikan jawaban.
2. 2. Tanggapan mahasiswa tentang media *classroom* telah menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa dengan indikator 23 mahasiswa atau 88.46% mengatakan karakter disiplin muncul karena tugas dikerjakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan karena jika melewati batas yang ditetapkan maka media *classroom* akan menolak tugas dan memberikan laporan kepada dosen terkait keterlambatan

mahasiswa mengumpulkan tugas. 21 mahasiswa atau 80.76% mengatakan karakter tanggung jawab muncul karena setiap pertemuan setiap mahasiswa secara individual dan kelompok mengerjakan tugas dari langkah-langkah model pembelajaran *saintifik approach* sehingga mahasiswa menganggap tugas setiap pertemuan merupakan tanggung jawab mereka.

3. 3. Tanggapan mahasiswa terhadap dosen mayoritas mengatakan dosen mengajar sangat menyenangkan dengan indikator 16 mahasiswa atau 61.53% mengatakan sangat menyenangkan dan 8 mahasiswa atau 30.76% mengatakan menyenangkan 1 mahasiswa atau 3.84% mengatakan sedang-sedang dan 1 mahasiswa atau 3.84% tanpa jawaban.

Diskusi

Hasil belajar mahasiswa yang mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus I melalui penerapan model pembelajaran *scientific approach* berdasarkan standar ketuntasan klasikal dan ketuntasan secara individual menunjukkan model pembelajaran *scientific approach* sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran *scientific approach* berperan penting dalam menggali potensi siswa (Layyinah, 2017) dan berpikir kritis (Yustyan et al., 2016) dan meningkatkan hasil belajar (Suardi & Syarifuddin, 2018) (Yulianti et al., 2017). Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran aktivitas mahasiswa juga mengalami peningkatan di siklus I dan siklus II pada aspek (a) melakukan pengamatan, (b) membuat pertanyaan sesuai dengan hasil pengamatan, (c) Mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai informasi berdasarkan hasil pengamatan dan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, (d) Mengelola informasi yang telah didapatkan, (e) Mengkomunikasikan hasil pengelolaan informasi melalui laporan dalam media *classroom* kepada dosen, (f) Mengkomunikasikan hasil pengelolaan informasi melalui publikasi pada *blog-blog* mahasiswa, yang dilakukan oleh mahasiswa melalui proses diskusi (Suardi & Kanji, 2018). Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran *scientific approach* dapat memberikan pembelajaran lebih aktif, efektif dan kreatif (Layyinah, 2017) dan meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam proses perkuliahan (Suardi & Syarifuddin, 2018). Selain itu karakter yang muncul dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *scientific approach* yaitu karakter disiplin dan tanggung-jawab pada aspek mahasiswa datang tepat waktu di kelas sesuai jadwal kuliah jam 07.00 pagi, berpakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku, setiap pertemuan membaca doa sebelum memulai perkuliahan dipimpin oleh 1 orang mahasiswa, mengikuti proses pembelajaran, mengumpulkan tugas yang diberikan oleh dosen melalui media *classroom* sesuai dengan waktu dan kriteria tugas yang telah ditetapkan dan mempublikasi hasil tugas mereka pada *blog-blog* mahasiswa. Model pembelajaran *scientific approach* dalam proses perkuliahan dapat membangun karakter disiplin dan tanggung-jawab mahasiswa (Suardi & Syarifuddin, 2018), selain itu karakter yang bisa terbentuk melalui *saintifik approach* adalah karakter disiplin, rasa ingin tahu, jujur dan komunikatif (Yulianti et al., 2017). Hasil angket mahasiswa mayoritas mengatakan (a) Sangat menyenangkan dengan diterapkannya penerapan model pembelajaran *saintifik approach*, siswa belajar sesuai dengan gaya belajar dan berpikirnya sehingga model pembelajaran *saintifik* sangat menyenangkan (Layyinah, 2017) (Suardi & Syarifuddin, 2018) (b) Media *classroom* telah menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa (Suardi & Syarifuddin, 2018) (c) Dosen mengajar sangat menyenangkan.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *scientific approach* berbasis media *classroom* pada mata kuliah studi Kemasyarakatan Indonesia dapat membangun karakter disiplin dan karakter tanggung-jawab dengan indikator karakter disiplin dan tanggung jawab yang terlihat pada aktivitas mahasiswa, meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan indikator ketuntasan klasikal, ketuntasan individual, Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil angket mahasiswa mayoritas mengatakan (a) Sangat menyenangkan dengan diterapkannya penerapan model pembelajaran *saintifik approach* (b) Media *classroom* telah menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab mahasiswa (c) Dosen mengajar sangat menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Alavi, K., Nen, S., Ibrahim, F., Md, N. A., Suhaimi, M. M., & Mohd, N. N. (2012). Hamil luar nikah dalam kalangan remaja. *Journalarticle.Ukm.My*, 7(1), 131–140. [http://journalarticle.ukm.my/5013/1/khadijah012\(b\).pdf](http://journalarticle.ukm.my/5013/1/khadijah012(b).pdf)
- Aprinta, G. E. B., Syamsiah, S., & L, H. (2017). Penerapan Strategi Marketing Sosial dalam Membentuk Kesadaran Mahasiswa. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 241. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.516>
- Arnoldus, A. T., Puspitawati, T., & Marlinawati, U. (2017). Fenomena Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta Consume Behavior Phenomenon Liquor Among Undergraduate Of Public Health Students University Of Respati Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah KesMas Respati)*, 2(1), 25–31. <http://formilkesmas.respati.ac.id/index.php/formil/article/view/59>
- Asrul, A., Nurdin, & Nur, S. (2019). Solidaritas Sosial Sepuluh Pilar UKM Universitas Muhammadiyah Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 218–225. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/2658>
- Hakim, N., Yudiyanto, Sa'diah, H., & Putri, E. S. (2020). Manual Book Biology Scientific Camp: Developing Character Education Based on Outdoor Approach Manual Book Biology Scientific Camp: Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Outdoor Approach. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i1.8458>
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2019a). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(2), 56–63. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2386>
- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2019b). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.458>
- Kanji, H., Nursalam, Nawir, M., & Suardi. (2020). Supporting and Inhibiting Factors of Character Education in Learning Social Studies at Primary Schools. *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.26618/JED.V5I1.2966>
- Layyinah, L. (2017). Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based On Scientific Approach Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6987>
- Muhajir, & Susanti, D. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Demonstrasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 3(2), 95–100. <https://doi.org/10.26618/jed.v3i2.1935>
- Nurkadri, N. (2017). *Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Pencurian Kendaraan Roda Dua (Studi Kasus di Kampus II UIN Alauddin Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nursalam., Nawir, M., Suardi., Kanji, H (2020) Model Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Banten : CV. AA. RIZKY.
- Nurlaelah, N., Harakan, A., & Mone, A. (2019). Strategi Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Mencegah Peredaran Narkotika di Kota Makassar. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 2(1), 024. <https://doi.org/10.32662/gjgops.v2i1.499>
- Suardi, Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2020). Model Kolaborasi Sosial Pendidikan Karakter

Di Sekolah Swasta Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan DasaR*, 1–11. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17769>

Suardi, S., Herdiansyah, H., Ramlan, H., & Mutiara, I. A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1983>

Suardi, S., & Kanji, H. (2018). Lecture Model of Student Transfer Discussion Method to Increase Student's Activeness and Learning Outcomes. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.26858/est.v4i1.4814>

Suardi, S., Megawati, M., & Kanji, H. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Mts Muhammadiyah Tallo). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 3(1), 75–84. <https://doi.org/10.26618/jed.v3i1.1979>

Suardi, & Syarifuddin. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Sainifik Approacd Berbasis Media Pembelajaran Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Sosiologi dalam Membangun Karakter dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/10.26618/jed.v3i2.1627>

Suardi., Nursalam., Kanji, H (2020) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi. Banten : CV. AA. RIZKY.

Tambingon, J., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado. *Ejournal.Unsrat. Ac.Id*, 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17062>

Yulianti, D., Pratiwi, I., & Dwijananti, P. (2017). Membangun Karakter Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction Berbantuan LKS Berpendekatan Scientific Materi Kalor Dan Perubahan Wujud. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 6(2), 64–73. <https://doi.org/10.15294/upej.v6i2.16077>

Yustyan, S., Widodo, N., & Pantiwati, Y. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Pembelajaran Berbasis Scientific Approach Siswa Kelas X SMA Panjura Malang. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 1(2), 240–254. <https://doi.org/10.22219/JPBI.V1I2.3335>



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 95-104



Peran Pengganti Orang Tua bagi Kehidupan Mahasiswa Perantauan di Kota Malang

Incka Aprillia Widodo
Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang

Kata Kunci	Abstrak
Mahasiswa Orang Tua Peran Pengganti Perantauan Kota Malang	<p>Kegiatan merantau seringkali dilakukan seseorang guna untuk memperbaiki ekonomi atau mencari mata pencaharian ataupun untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Banyak para remaja yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ditempat yang jauh dari rumah mereka. Sehingga hal ini secara tidak langsung melatih kemandirian mereka untuk hidup sendiri jauh dari kedua orang tua dan keluarga. Namun pada akhirnya banyak permasalahan yang terjadi akibat dari hidup jauh dari keluarga yaitu mulai merasakan rindu serta kesendirian. Hingga hal ini menyebabkan munculnya sebuah fenomena figure pengganti orang tua dalam kehidupan mahasiswa dan mahasiswi perantauan terutama di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan tujuan dari adanya figure ini adalah untuk membantu mereka <i>survive</i> di tempat perantauan. Selain itu figure ini memiliki peran seperti menjadi tempat berkeluh kesah, menjadi tempat untuk meminta pertolongan yang tidak bisa diungkapkan kepada orang tua, menjadi tempat mencari sebuah solusi, menjadi seseorang yang selalu menemani dalam segala kondisi. Beberapa anak perantauan juga menganggap hal ini penting tetapi ada juga yang menganggap ini tidak penting. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif serta studi literature dari data-data sekunder seperti jurnal dan berita online. Analisis artikel ini menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dan pertukaran sosial. Artikel ini ditulis untuk mengetahui fenomena figure pengganti orang tua yang terjadi pada mahasiswa dan mahasiswi perantauan di Kota Malang.</p>
Naskah Awal	8 November 2020
Review	16 November 2020
Revisi	19 November 2020
Naskah Diterima	1 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 95-104



Changing Role of Parenthood for Migrant Students in Malang City

Incka Aprillia Widodo
Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang

Keywords	Abstrak
Higher Education Students Other Region Parents Substitution Role Malang City	Overseas activities are often carried out by someone in order to improve the economy or make a living or to improve the quality of their education. Many teenagers decide to continue their education in places far from their homes. So this indirectly trains their independence to live alone away from both parents and family. But in the end many problems that occur as a result of living away from family that is starting to feel homesickness and solitude. Until this led to the emergence of a phenomenon of replacement figures of parents in the lives of students and overseas students, especially in the city of Malang. The results showed the purpose of this figure is to help them survive in the overseas. Besides this figure has a role such as a place to complain, be a place to ask for help that can not be disclosed to parents, a place to find a solution, to be someone who always accompanies in all conditions. Some overseas children also consider this important but there are also those who consider this unimportant. This article was written using descriptive qualitative methods and literature studies from secondary data such as journals and online news. The analysis of this article uses symbolic interaction and social exchange theory. This article was written to find out the phenomenon of replacing figures of parental warfare that occurred in overseas students in Malang City.
Submission	November 8, 2020
Review	November 16, 2020
Revision	November 19, 2020
Acceptance	December 1, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Terdapat beberapa tujuan dimana seseorang melakukan perantuan yaitu untuk memperbaiki ekonomi atau untuk melanjutkan pendidikan. Seperti yang terjadi di Kota Malang yang terkenal dengan sebutan kota pendidikan, sehingga hal ini membuat anak perantuan yang bertujuan melanjutkan pendidikannya. Hal ini menyebabkan munculnya sebuah fenomena dikalangan anak perantuan di Kota Malang yaitu adanya figure pengganti orang tua atau terdapat seseorang yang bisa mereka jadikan sebagai ibu atau ayah dikarenakan mereka memenuhi kriteria yang diharapkan menjadi orang tua bagi para anak perantuan ini. Biasanya para figur ini bukanlah seseorang yang berada pada lingkungan yang jauh akan tetapi biasanya akan berada disekitar mereka seperti teman kos, teman dekat di kampus hingga pacar atau kekasih. Fenomena ini dialami oleh para mahasiswa dan mahasiswi perantuan di Universitas Negeri Malang.

Dilansir dari www.suryamalang.tribunnews.com pada tanggal 13 April 2020 pukul 18.53 WIB menyatakan bahwa jumlah mahasiswa perantuan di Malang selalu mengalami peningkatan sebanyak 5% hingga 10% per tahunnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak anak perantuan yang menempuh pendidikan di Kota Malang setiap tahunnya. Salah satu hasil penelitian menjelaskan bahwa anak perlahan dapat beradaptasi dengan kondisi baru dengan belajar hidup mandiri yang meliputi belajar mandiri mengurus rumah tangga, belajar di les privat, mencari sosok pengganti orang tua, mengambil alih urusan menyangkut pendidikan, dan belajar ilmu agama di madrasah (Fadillah, 2016). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang melakukan perantuan maka mereka akan beradaptasi dengan lingkungan barunya yang akan menyebabkan mereka dapat bersikap lebih mandiri untuk kelangsungan hidup mereka, namun mereka juga membutuhkan dukungan dengan mencari sosok pengganti orang tuanya. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mendasari seseorang beradaptasi dilingkungan baru adalah dengan mencari sosok pengganti orang tuanya.

Faktor yang mempengaruhi mengapa mereka mencari figure pengganti orang tua adalah adanya perubahan pola keseharian dari yang selalu bersama keluarga intinya menjadi harus mandiri, kemudian kurangnya intensitas interaksi dengan orang tua, jarang bertemu karena mereka pulang kampung atau pulang kerumah masing-masing hanya ketika weekend atau libur panjang saja terutama bagi anak yang berasal dari luar Pulau Jawa dan komunikasi yang terjalin hanya lewat media. Sehingga dengan adanya seorang figur pengganti orang tua diharapkan bagi para anak perantuan dapat menggantikan peran orang tuanya seperti ada yang bersedia memasak, bersedia menemani apabila keluar, ada yang memperhatikan secara langsung, melindunginya hingga mendengarkan keluh kesahnya.

Fenomena diatas pada dasarnya dapat menimbulkan sebuah masalah psikologis bagi anak perantuan seperti *homesick*, memiliki rasa iri kepada teman-teman yang bukan perantuan bahkan mereka memiliki keterbatasan komunikasi dengan orang tuanya. Adapun masalah psikologis lainnya seperti, menahan rasa rindu kepada orangtua dan anggota keluarga lainnya dan harus terbiasa melakukan semua aktivitas sendiri dan tanpa bantuan dari orangtua (Faradian, 2019). Sehingga meskipun mereka menemukan sosok figur pengganti orang tua mereka, mereka tetap membutuhkan peran orang tua asli mereka.

Hal ini dapat mempengaruhi mereka lebih dekat dengan teman perantuan mereka. Sebagaimana penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa interaksi antara masyarakat lokal dengan mahasiswa pendatang dari Timur berpengaruh terhadap kehidupan mereka yang rukun dan harmoni. Perbedaan budaya yang ada dalam keduanya tidak akan menimbulkan konflik sejauh terdapat rasa toleransi antar keduanya (Putri, A. S., & Kiranantika, A. 2020). Selain itu dalam fenomena ini juga terjadi sebuah pertukaran sosial antara individu perantuan ini. Artikel ini dibahas untuk menjelaskan fenomena figur pengganti orang tua bagi anak perantuan selama berada di Kota Malang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif –deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana memiliki makna pengambilan sampel yang bertujuan serta memiliki kriteria tertentu. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Malang tepatnya di daerah kos-kosan ataupun kontrakan mahasiswa dan mahasiswi di sekitar Universitas Negeri Malang. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan April tahun 2020 yaitu pada tanggal 27 April 2020 hingga 2 Mei 2020 dengan durasi waktu selama 7 hari, dimana 3 hari mencari data serta 4 hari melakukan analisis data. Sampel yang diambil adalah 6 informan dengan kriteria mahasiswa dan mahasiswi perantauan di Kota Malang, adapun 6 informan ini berasal dari Kabupaten Madiun, Kota Kediri, Kota Jombang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer yang didapatkan melalui wawancara langsung kepada informan serta sumber sekunder yang didapatkan secara tidak langsung melalui referensi literatur dari penelitian terdahulu yang sudah ada maupun melalui kajian teoritis (Creswell, 2014), mengenai figur pengganti peran orang tua dalam kehidupan mahasiswa dan mahasiswi perantauan. Subjek penelitian yang diwawancarai adalah para mahasiswa dan mahasiswi perantauan semester 6, hal ini karena bonding antar teman sudah sangat erat dan intens. Analisis data yang digunakan adalah reduksi informasi dari hasil wawancara dengan para informan mengenai figur pengganti peran orang tua dalam kehidupan mahasiswa dan mahasiswi perantauan yang kemudian disajikan dalam bab pembahasan. Tujuan dari analisis ini adalah supaya masyarakat mengetahui pola interaksi mahasiswa dan mahasiswi perantauan dengan keluarga inti serta bagaimana hubungan pertemanan di tanah rantau dapat difungsikan sebagai keluarga inti yang sementara atau memiliki jangka waktu.

Hasil dan Pembahasan

Pola Interaksi Mahasiswa Perantauan di Kota Malang dengan Keluarga Inti

Merantau merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap orang, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mencari pekerjaan maupun untuk menempuh pendidikan. Secara khusus Naim (dalam Solihin, 2013:254) mendefinisikan merantau sebagai proses meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, dan biasanya dengan maksud untuk kembali pulang. Seperti yang dialami oleh para mahasiswa perantauan di Kota Malang. Mereka merantau untuk memperbaiki tingkat pendidikan mereka serta ingin membanggakan keluarganya. Namun tak jarang mahasiswa perantauan di Kota Malang ini memiliki banyak masalah yang di kehidupannya seperti masalah interaksi dengan keluarga inti atau dengan orang tua.

Mahasiswa merantau biasanya mencari tempat tinggal dengan cara ngekos atau mengontrak di suatu rumah dengan banyak teman bersama-sama. Biasanya para mahasiswa ini akan mencari tempat kos yang dekat dengan kampus mereka sekaligus strategis dari keramaian dan memiliki fasilitas yang baik tetapi murah seperti air yang tidak pernah mati salah satunya. Awal mula mereka mendapatkan informasi tentang tempat kosnya sangat beragam ada yang berasal dari temannya, ada yang mendapatkan langsung, ada yang dari kakak tingkat bahkan rekomendasi dari orang tua mereka. Meskipun mahasiswa perantauan terlihat sangat memiliki kehidupan yang enak karena bebas dari orang tua, namun kenyataannya mereka malah kasihan sebab mereka harus berjuang sendiri dan memiliki interaksi yang terbatas dengan keluarga inti terutama dengan orang tua dengan alasan yang bermacam-macam.

Pengertian interaksi menurut Chaplin (dalam Istiqomah, 2015:17) adalah suatu pertalian sosial antara individu dengan individu lain yang secara kompleks dan sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (dalam Istiqomah, 2015:17) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dimana menyangkut hubungan antara individu-

individu, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok. Dalam kasus ini interaksi juga terjadi antara mahasiswa dan mahasiswi perantauan dengan keluarga inti maupun dengan kedua orang tua. Sehingga pola interaksi yang terjadi juga bermacam-macam seperti individu dengan individu ketika mereka berinteraksi dengan kedua orang tuanya, atau individu dengan kelompok ketika ia berinteraksi dengan keluarga intinya. Meskipun begitu interaksi yang terjadi tidak hanya dilakukan secara langsung atau bertemu secara langsung. Interaksi ini mereka lakukan secara jarak jauh dengan menggunakan media penghubung, yang biasanya adalah media sosial (Anggaunitakiranantika, 2017). Interaksi ini terjadi apabila terjadi sebuah dorongan perasaan atau aspek afektif mereka seperti rasa rindu atau kangen.

Para mahasiswa perantauan ini kerap kali memiliki rasa kangen kepada keluarganya terutama kepada kedua orang tuanya. Namun mereka mengekspresikan rasa kangen mereka dengan berbeda-beda. Seperti yang terjadi pada salah satu mahasiswi perantauan yang tengah berkuliah di Universitas Negeri ini menyatakan bahwa memang benar bahwa dia kerap kali merindukan orang tuanya, sehingga ia memutuskan untuk menghubungi orang tuanya melalui aplikasi Whatsapp kadang sehari dua kali namun kadang ia tidak menghubungi sama sekali malah ia akan mengalihkan rasa kangnya dengan belanja, makan dan main bersama teman-temannya. Kemudian ia jarang pulang karena ia akan pulang kerumah ketika ia menginginkan sendiri. Informan mahasiswi perantauan yang lain dengan kampus dan fakultas yang sama juga menyatakan bahwa ia juga jarang melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi dengan orang tua. Ia kadang melakukan komunikasi melalui aplikasi yang sama yaitu WhatsApp hanya seminggu dua kali bahkan ia juga jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya. Tidak jauh beda dengan mahasiswa perantauan yang masih dari kampus yang sama di Universitas Negeri Malang menyatakan bahwa ia juga menghubungi orang tuanya seminggu sekali juga kalau ada urusan mendadak. Biasanya ia memakai telfon biasa ketika menghubungi orang tuanya. Namun selain telfon terkadang dalam satu bulan ia akan mengambil jatah untuk pulang apabila ia tidak sibuk dan tidak ada agenda yang lain.

Beda hal dengan informan mahasiswi perantauan yang lain yang masih dari kampus yang sama di Universitas Negeri Malang dimana ia menyatakan bahwa meskipun berada jauh dari keluarga namun tetap merasa dekat dengan orang tuanya, sebab orang tuanya merupakan orang tua yang sedikit-sedikit mengabarinya meskipun hanya bertanya dengan pertanyaan sederhana seperti sudah makan apa belum, sedang apa dan pertanyaan sederhana lainnya. Mahasiswi ini mengaku bahwa setiap hari ia melakukan interaksi atau komunikasi dengan kedua orang tuanya. Komunikasi atau interaksi mereka akan mengalami kendala atau masalah apabila ia sibuk dengan kerjanya sebab ia sekolah sambil bekerja ditambah lagi ia tengah memasuki semester akhir yang sedang banyak-banyaknya tugas. Selain hal tersebut komunikasi atau interaksi mereka akan mengalami kendala apabila mereka sama-sama tidak memiliki pulsa atau kuota untuk menelfon ataupun untuk mengirim pesan melalui aplikasi WhatsApp, hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang menyatakan mengenai komunikasi yang dilakukan antara anak dengan orangtua akan menentukan kesulitan dalam menghadapi sebuah permasalahan sehari-hari secara emosional (Anggaunitakiranantika & Hamidi, 2020). Sehingga, ketika permasalahan ini datang yang dilakukan mahasiswi tersebut untuk mengalihkan rasa rindunya kepada kedua orang tuanya maupun kepada keluarga intinya adalah dengan membuka album-album foto keluarganya serta menonton video keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan lainnya menyatakan bahwa ia memang jarang sekali menghubungi kedua orang tuanya bahkan ia menghubungi orang tuanya hanya dua kali dalam satu bulan. Namun ia mengekspresikan rasa kangen untuk berinteraksi dengan kedua orang tuanya dengan langsung pulang kerumah bahkan dalam satu minggu setiap *weekend day* ia akan pulang, paling jarang ia pulang ketika ia ada acara atau agenda organisasinya yang membuat ia hanya bisa pulang satu kali dalam satu bulan. Namun informan mahasiswi perantauan yang lain menyatakan bahwa ia malah dekat dengan kakak perempuannya, sehingga ia sering sekali menghubungi kakaknya. Namun ia tidak menghubungi kedua orang tuanya sama sekali sebab kedua orang tuanya tidak mengoperasikan *handphone*.

Fenomena diatas merupakan fenomena yang kerap terjadi di kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan didalam kehidupan sosial selalu terdapat sebuah interaksi yang dilakukan oleh

individu guna mencapai tujuannya. Bagi Simmel sendiri dasar kehidupan sosial adalah dimana individu atau kelompok individu yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk beragam motif, tujuan dan kepentingan (Ritzer, 2017:177). Setiap interaksi yang terjadi dalam suatu peristiwa akan menghasilkan sebuah *feedback* atau timbal balik bagi aktornya. Sehingga hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan suatu stratifikasi didalamnya yang ditandai dengan adanya superordinat dan subordinat. Dimana superordinat disini adalah peran orang tua, dan subordinat adalah peran mahasiswa dan mahasiswi perantauan. Namun ketika sebuah interaksi ini tidak diikuti oleh *feedback* atau timbal balik maka yang terjadi adalah interaksi ini akan hilang dan sistem stratifikasi akan runtuh. Dalam hal ini interaksi jarak jauh yang terjadi antara orang tua dan mahasiswa mahasiswi perantauan ini secara tidak langsung tidak memberikan timbal balik sebab interaksi yang terjadi hanya melalui virtual dan tidak mengetahui kondisi yang sebenarnya, sehingga beberapa dari para perantauan memilih untuk jarang menghubungi kedua orang tua sebab mereka tidak merasakan timbal balik yang signifikan yang mereka dapatkan hanya mengobati rasa rindu mereka. Selain itu otoritas dari kedua orang tua juga mulai melemah sebab mereka tidak bisa mengawasi sang anak secara penuh sebab interaksi yang terjalin lemah.

Simmel juga berpendapat bahwa aktor dapat mengambil dorongan eksternal, menjajaknya, mencoba tindakan berbeda, kemudian memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan (Ritzer, 2017:178). Hal ini ditandai dengan rasa rindu yang mereka miliki kemudian didorong oleh kondisi lingkungan ngekos atau ngontrak yang mengharuskan mereka mandiri akan tetapi mereka belum siap, akhirnya mereka memutuskan untuk menghubungi kedua orang tua mereka ataupun keluarga mereka. Ini dilakukan agar mereka tidak merasa sendirian. Namun juga ada beberapa yang melampiaskan dengan bermain bersama teman dan mengeksplor Kota Malang karena ingin melampiaskan rasa sendirinya secara berbeda. Akan tetapi ada juga yang setiap hari libur pulang. Jarak juga memainkan peran dalam berinteraksi. Menurut Simmel Jarak juga berpengaruh dimana ia membahas mengenai tipe aktor yang tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh. Jika terlalu dekat, ia tidak lagi orang asing, namun jika terlalu jauh, ia akan kehilangan kontak dengan kelompok, sehingga hal ini menyebabkan adanya serangkaian pola interaksi yang berbeda serta dalam hal ini ia akan lebih berinteraksi secara konsisten dengan kelompok yang lain (Ritzer, 2017:182). Hal ini digambarkan karena jarak yang jauh antara mahasiswa dan mahasiswi perantauan dengan keluarga menyebabkan interaksi yang terjadi tidak bisa seintens biasanya sehingga terkadang mereka akan *lost contact* untuk beberapa saat karena kesibukan mereka masing-masing. Sehingga menyebabkan mahasiswa dan mahasiswi perantauan lebih dekat atau memiliki interaksi yang konsisten dengan teman-temannya di perantauan dari pada dengan keluarganya.

Peran Orang Tua Pengganti dalam Kehidupan Mahasiswa Perantauan di Kota Malang

Mahasiswa dan mahasiswi perantauan di Kota Malang ini rata-rata telah menjalani kehidupan kos-kos annya selama lebih dari satu tahun atau rata-rata sekitar tiga tahun. Rata-rata dari mereka tidak akan tinggal sendirian, mereka akan tinggal bersama temannya dengan berbagai macam alasan seperti agar lebih hemat ataupun agar memang ada temannya karena tidak ingin sendirian. Hal ini menyebabkan mereka atau para mahasiswa perantauan terutama yang perempuan akan mengikuti keputusan teman kos atau teman kontrakannya yang dekat dengannya terutama keputusan untuk pindah kos. Beberapa dari informan mengakui hal ini bisa terjadi karena mereka tidak nyaman apabila tidak ikut pindah kos sebab tidak ada lagi yang dekat dengan mereka. Namun ada salah satu mahasiswi perantauan yang mengaku meskipun sang teman pindah kos ia tidak akan pindah kos karena ia takut apabila orang tuanya marah.

Awal adaptasi dengan dunia kos bagi para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini sangat berat dan aneh, pasalnya mulai dari kecil mereka terbiasa berkumpul dengan keluarga besar terutama dengan orang tua serta kehidupan mereka terbiasa dengan di persiapkan oleh sang orang tua namun tiba-tiba dengan kehidupan kos ini mereka harus mandiri dan menyiapkan segala sesuatunya dengan sendiri. Mereka harus masak sendiri, cuci baju sendiri, belanja sendiri, manajemen keuangan sendiri bahkan apabila keuangan mereka tidak cukup karena tuntutan pengeluaran yang tak terduga mereka terpaksa bekerja secara *part time* untuk mencukupinya. Namun mereka tidak serta merta menyerah begitu saja meskipun mereka

merasa tidak nyaman dengan dunia baru mereka. Para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini memiliki strategi tersendiri untuk beradaptasi dengan dunia kos mereka. Salah satu mahasiswi perantauan menjelaskan bahwa strategi adaptasinya dilakukan dengan bermain setiap hari bersama temannya yang sama-sama merantau di Kota Malang meskipun beda kos, ia mencoba menjelajah Kota Malang sehingga ia bisa mengetahui kondisi kehidupan dan lingkungan di Kota Malang dan hal ini bisa menjadikan ia terbiasa dengan kehidupan perantauannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pula mahasiswa perantauan yang mengaku bahwa memang berat awal-awal tinggal di kos atau di perantauan karena tidak ada yang membangunkan kalau kesiang dan yang paling susah adalah ketika sakit karena ia harus mencari obat dan dokter sendiri, tapi lama kelamaan ia menjadi terbiasa bahkan ketika ia pulang kerumah dan terkena omelan sang orang tua ingin rasanya ia kembali ke kosnya. Namun hal berbeda dirasakan oleh mahasiswi perantauan yang pernah menjalani pendidikan di pondok pesantren semasa SMA nya, ia menjelaskan bahwa ia biasa saja dengan kondisi harus tinggal berpisah dengan orang tua, tetapi ia mengakui juga melakukan adaptasi dengan lingkungan ngekos yang beda dengan pondok. Ada juga yang melakukan adaptasi ngekos dengan setiap hari melaporkan apa kendala yang ada di kos, apa yang ia lakukan di kos kepada kedua orang tuanya, selain itu ia melakukan adaptasi dengan selalu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga rasa *homesick* nya sedikit terobati. Namun ada juga yang mengalami kesulitan, sehingga ia membutuhkan berminggu-minggu untuk beradaptasi.

Setiap orang yang sedang melakukan perantauan pasti memiliki seorang teman dekat yang bisa dianggap atau dijadikan sebagai figure pengganti peran kedua orang tuanya. Walaupun orang tersebut tidak secara detail dapat menggantikan peran kedua orang tuanya, tetapi orang tersebut dapat menggantikan beberapa peran orang tua seperti tempat curhat dan berkeluh kesah, memasak makan, perhatian, serta fleksibel bisa mengantarkan kemana pun. Hal ini juga terjadi kepada para mahasiswa dan mahasiswi perantauan yang tengah menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang. Rata-rata dari mereka mempunyai teman dekat baik itu teman sekelas atau sekontrak-an, maupun teman sekelas atau teman bermain di daerah perantauan mereka yaitu di Kota Malang.

Beberapa dari mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini mendapatkan figur pengganti peran orang tua mereka dari teman kos yang sama, kemudian teman kos sekaligus teman sekelas, bahkan dari teman bermain mereka yang memiliki pemikiran atau *frekuensi* yang sama. Hal ini dikarenakan interaksi yang terjalin antara para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini intensi karena mereka bertemu setiap hari sehingga mereka jadi mengerti karakter atau bahkan sifat dari satu sama lain. Sehingga beberapa dari para perantauan ini menganggap teman mereka sebagai figure pengganti orang tua mereka lebih kepada peran untuk curhat dan memberikan jalan keluar, hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang menjelaskan mengenai terdapat beberapa permasalahan pribadi yang dihadapi oleh anak yang tidak bisa mereka ceritakan kepada kedua orang tua mereka karena anggapan dari mereka permasalahan yang dimilikinya berbeda zaman dengan yang pernah dimiliki oleh kedua orang tuanya (Ihromi 1999; Kiranantika, A., & Habibah, R. N. 2020). Informan lain, menyatakan bahwa ia bisa menganggap teman tersebut sebagai figure pengganti peran orang tua selain sebagai teman curhat juga karena ia sering dibantu seperti dalam hal ekonomi, mau mengantar kemana ia pergi, mau membuatkan masakan, serta mau "mengemong" dengan sabar. Sehingga ia mulai ketergantungan dan mulai mengkonstruksi pikirannya bahwa orang tersebut dapat menggantikan figure peran orang tua di perantauan. Pada dasarnya semua interaksi yang terjalin ini memiliki sebuah hubungan timbal balik dimana mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini saling memerankan peran yang dibutuhkan oleh masing-masing pihak, seperti contoh mereka akan sama-sama membantu satu sama lain apabila membutuhkan bantuan. Hal ini berguna untuk menjaga hubungan mereka sekaligus menjaga keseimbangan dari figure pengganti peran orang tua tersebut.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap lainnya (Ritzer, 2014:21). Sehingga peran teman bermain dalam perantauan akan sangat fungsional bagi perantau untuk bertahan dalam kemandiriannya. Fenomena ini dalam pandangan Homans memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak,

dan kurang lebih menguntungkan atau mahal, bagi sekurang-kurangnya dua orang (Ritzer, 2017:452). Sehingga pertukaran ini terjadi ketika adanya sebuah interaksi antara lebih dari satu individu. Interaksi tersebut menimbulkan sebuah timbal balik atau simbiosis yang sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak. Homans dalam Johnson (dalam Syafar, 2016:11) menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) konsep untuk menjelaskan kelompok kecil dalam teori pertukaran, yaitu: kegiatan, interaksi, dan perasaan. Dalam hal ini terdapat sebuah hubungan timbal balik antara ketiga aspek tersebut, kegiatan akan mempengaruhi pola interaksi, pola interaksi akan dipengaruhi dan mempengaruhi kegiatan serta perasaan, serta perasaan juga sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dalam fenomena figure pengganti peran orang tua ini dengan adanya sebuah timbal balik dimana mahasiswa dan mahasiswi informan yang membutuhkan figure pengganti terpenuhi dengan adanya peran dari teman mereka yang selalu ada untuk mereka disaat mereka membutuhkan serta memiliki pemikiran yang sama dan satu frekuensi. Sedangkan dengan kedekatannya dengan informan ini juga menghasilkan keuntungan bagi sosok figure ini karena ia juga akan dibantu oleh para informan apabila mereka ada masalah dan membutuhkan bantuan.

Pencarian figure pengganti orang tua ini mereka dapat secara mengalir dan mereka temukan secara tiba-tiba. Pada dasarnya figure ini memiliki ciri-ciri yang umum dan utama yaitu bisa merasakan apa yang tengah mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini rasakan (empati) serta memiliki pemikiran yang sama dan satu frekuensi. Ciri utama ini lah yang akhirnya menjadikan mereka mengeksplor lebih dalam sifat dan karakter dari teman mereka yang dianggap sebagai kandidat figure pengganti peran orang tua di tempat perantauannya. Setelah dirasa mereka sepemikiran dan mendapatkan salah satu karakter atau sifat yang memenuhi figure pengganti, mereka akan mulai percaya dan mulai menggantungkan diri mereka kepada orang tersebut. Serta mulai menceritakan apa yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain maupun kepada kedua orang tuanya sendiri. Akhirnya mereka mulai bersifat terbuka dengan si figur tersebut, karena menurut mereka ketika mereka membuka diri maka si figur tersebut juga akan lebih loyal dan memahaminya dengan baik.

Pada dasarnya fenomena figure pengganti peran orang tua ini merupakan sebuah strategi untuk menangani permasalahan dalam beradaptasi dengan suatu sistem yang baru bagi para mahasiswa dan mahasiswi perantauan. Sistem baru ini antara lain dimana ia memulai hidup secara mandiri serta berinteraksi secara langsung dengan struktur diluar struktur keluarganya. Beberapa diantara mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini menganggap adanya figure pengganti peran orang tua ini penting sebab orang tersebut bisa menolong mereka di tempat perantauan. Ini dikarenakan *tagline* mereka adalah "*kalau bukan teman siapa lagi yang akan menolong kita di perantauan*" sehingga hal ini lah yang membuat mereka menganggap penting adanya figur tersebut. Namun beberapa dari mereka juga menganggap tidak terlalu penting adanya figure ini. Ia hanya membutuhkan figure pengganti peran orang tua sebagai tempat ia berkeluh kesah dan curhat. Pada dasarnya pentingnya eksistensi figure pengganti peran orang tua di tempat perantauan ini tergantung kepada individu yang menjalankannya, sebab ada yang menganggap ini penting karena ia memang tidak terbiasa hidup sendiri. Tetapi ada pula yang menanggapi hal ini tidak terlalu penting karena memang ia terbiasa hidup sendiri.

Dalam sebuah relasi pertukaran atau timbal balik antara dua aktor hasil tiap aktor tergantung secara langsung terhadap perilaku aktor yang satunya (Syahri, 2017:06). Maksudnya disini adalah para aktor ini akan memainkan peran yang sama seperti apa yang diberikan maka sesuai dengan apa yang diterima. Banyak juga manfaat yang didapat dari adanya figure pengganti peran orang tua ini. Hal ini dapat membuat seseorang menyadari bahwa ia adalah makhluk sosial dan memang ditakdirkan untuk tidak hidup sendirian serta membutuhkan peran orang lain dalam hidupnya. Sehingga adanya fenomena ini memberikan manfaat kepada mahasiswa dan mahasiswi perantauan untuk lebih menghargai orang lain. Tidak bersifat seenaknya, lebih menghormati sesama. Tidak bersifat egois sebab segala hal pasti ada yang namanya timbal balik. Selain itu bisa mengisi kekosongan yang mereka alami akibat hidup jauh dari keluarga. ada yang memperhatikan mereka secara tidak langsung. Bisa berbagi beban atau masalah yang tengah diderita sehingga bisa mencari solusi secara bersama-sama.

Akan tetapi ketika sang figur ini pindah atau pun jauh dari para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini, beberapa akan mencari kembali sosok yang sama tetapi beberapa juga akan

tetap bertahan dengan sosok yang sama dengan sering berinteraksi atau menghubungi melalui telepon. Ini dikarenakan pada dasarnya para mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini tidak bisa hidup sendiri. Selain itu mereka tidak mudah percaya kepada orang lain, ketika orang tersebut berbeda pemikiran atau tidak sejalan dengannya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya mereka ingin tetap menjaga keteraturan serta keseimbangan yang dapat meminimalisir konflik batin yang mereka rasakan. Status merujuk pada posisi structural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi, yang dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya bagi sistem yang lebih besar (Ritzer, 2017:260). Sehingga dapat dijelaskan bahwa peran merupakan bagian terpenting bagi suatu sistem agar sistem tersebut tetap berjalan seimbang dan teratur.

Simpulan

Kehidupan di tempat perantauan tidak serta merta menyenangkan seperti yang telah dibayangkan pada umumnya. Ketika memulai hidup baru di tempat perantauan, secara tidak langsung akan menuntut kita untuk hidup secara mandiri ditambah jauh dari keluarga. Sehingga interaksi yang terjadi antara individu dan keluarga akan sangat jarang karena kesibukan masing-masing di tempat mereka masing-masing. Para mahasiswa perantau ini lebih dekat dengan teman di Kota Malang daripada dengan kedua orang tua karena mereka akan setiap hari berinteraksi dengan teman dari pada dengan keluarga. Hal ini menjadikan kurangnya peran kedua orang tua secara langsung bagi para mahasiswa dan mahasiswi perantauan. Salah satu strategi untuk mengurangi konflik batin yang diderita mahasiswa dan mahasiswi perantauan ini adalah mencari figure pengganti orang tua yang dilekatkan kepada teman dekatnya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka agar *survive* di tempat perantauan. Biasanya figur ini memiliki ciri umum yang pertama adalah adanya *chemistry* serta memiliki pemikiran yang sama sehingga akan membuat mereka saling terbuka dan saling percaya. Adanya fenomena ini juga memberikan sebuah manfaat dimana ada timbal balik yang positif antar aktor.

Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, A. (2017). Interaksi Buruh Migran Perempuan sebagai Kekuatan Modal Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(1), 33-40.
- Anggaunitakiranantika, Hamidi, M. (2020). Emotional Entanglement and Community Empowerment of Transnational Migrants' Families: a Cross-Sectional Study in Malaysia and Indonesia. *Global Social Welfare*, 7 (4), 395-404. <https://doi.org/10.1007/s40609-020-00191-3>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadillah, U.N. (2016). *Adaptasi Anak Berprestasi Pada Keluarga Jarak Jauh (Studi Kasus Keluarga Pekerja Sektor Informal Di Desa Mandala Kec. Cimanggu Kab. Cilacap)*. Skripsi. Dari: lib.unnes. (Online), (<http://www.lib.unnes.ac.id>), diakses 13 April 2020
- Faradian, I. (2019). *Komunikasi Jarak Jauh Antara Mahasiswa Rantau Dan Orangtua Dalam Menjaga Hubungan*. Skripsi. Dari: Repository.unpas. (Online), (<http://www.repository.unpas.ac.id>), diakses 13 April 2020
- Hasanah, N.U. (2017). *Selain Penambahan Pendetang, Mahasiswa Juga Punya Sumbangan Lain ke Kota Malang, Yaitu....* Berita. Dari: Suryamalang. (Online), (<https://suryamalang.tribunnews.com/2017/04/01/selain-penambahan-pendetang-mahasiswa-juga-punya-sumbangan-lain-ke-kota-malang-yaitu>), diakses 13 April 2020
- Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Istiqomah, SN. (2015). *Kajian Pustaka A. Interaksi Sosial*. Jurnal. Dari: etheses.uin-malang.

(Online), (<http://www.theses.uin-malang.ac.id>), diakses 2 Mei 2020

- Kiranantika, A., & Habibah, R. N. (2020). Parenting System And Working Interest among Rural Adolescents: A Trends in Social Mobilization. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 5389-5400.
- Putri, A. S., & Kiranantika, A. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 49-57.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ritzer, G & Goodman, D. J. (2017). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana
- Syafar, Muhammad. (2016). *Memahami Penerapan Dan Manfaat Teori Sistem, Life-Span, Interaksi Simbolis, Pertukaran Sosial Pada Masalah Sosial*. Jurnal. Dari: Lembaran Masyarakat Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. (Online), (<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id>), diakses 2 Mei 2020
- Syahri, M. (2017). *Teori Pertukaran Sosial Goerge C. Homans Dan Peter M. Blau*. Jurnal. Dari: Researchgate. (Online), (<http://www.researchgate.net>), diakses 2 Mei 2020
- Solihin, L. (2013). *Mereka Yang Memilih Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar Di Melbourne, Australia*. Jurnal. Dari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. (Online), (<http://www.neliti.com>), diakses 2 Mei 2020



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 105-112



Enkulturasikan Pendidikan Karakter Nilai dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Talang Mamak

Yelvia Septi Mayenti
SMAN 1 Seberida

Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Adat <i>Bagawe</i>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan <i>Adat Bagawe</i> di tengah era globalisasi, yang tetap ada sebagaimana aslinya dari ajaran leluhur masyarakat Talang Mamak. <i>Adat Bagawe</i> ini menjadi hal yang unik di tengah era globalisasi yang masih bertahan dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses enkulturasikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Talang Mamak di Desa Sungai Limau Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi, <i>display</i> data, dan verifikasi. Uji keabsahan datanya menggunakan Triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) <i>Bagawe</i> dalam kehidupan sosial budaya penganut tiri tua atau kepercayaan <i>Langkah Lama</i> Suku Talang Mamak berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal, yang tergambar jelas dalam adat istiadat perkawinan; (2) Nilai-nilai karakter yang terdapat pada <i>Adat Bagawe</i> dalam kehidupan sosial budaya penganut agama kepercayaan lama Suku Talang Mamak Desa Sungai Limau Kecamatan Indragiri Hulu adalah kesetiaan dan ketaatan yang tinggi pada adat istiadatnya; (3) Pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak tercermin dari sikap demokratis/kebebasan dalam memilih pasangan hidup; (4) Peran nilai karakter Suku Talang Mamak dalam memperkuat pendidikan masyarakat yaitu peduli kepada adat dan lingkungan yang ditandai dengan motto "<i>lebih baik mati anak dari pada mati adat</i>".</p>
Enkulturasikan	
Pendidikan Karakter	
Talang Mamak	
Naskah Awal	10 Agustus 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	10 Desember 2020
Naskah Diterima	10 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 105-112



Enculturating Character Education among Sociocultural in Talang Mamak Society

Yelvia Septi Mayenti
SMAN 1 Seberida

Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
<i>Adat Bagawe</i> Culture	<p>The background of this study was the existence of Adat Bagawe in the era of globalisation despite the fact that it was originally from an old culture of Talang Mamak people. Adat Bagawe was a unique existence in the globalisation era that remains from time to time. The purpose of this study was to describe the process of enculturation in the socio-cultural life of Talang Mamak people in the Village of Sungai Limau Indragiri Hulu. The method of this study was ethnography with a qualitative approach. To collect the data, observation, interview, documents and literature study were done. Data analysis was conducted by data reduction, display and verification. Triangulation was then completed to confirm the validity of the data. The results of the study showed:</p> <p>(1) Bagawe people in their sociocultural life put the faith in Langkah Lama of Talang Mamak tribe as they hold matrilineal descent system, that can be clearly seen in their marital culture;; (2) Character values in socio cultural life of Adat Bagawe of Talang Mamak tribe in the Village of Sungai Limau Indragiri Hulu, as they hold an old belief, they put the highest faith and obedience in the culture; (3) The approach of character building done in socio cultural life of Talang Mamak tribe portrayed by the democracy/ freedom to choose spouse/life partner; (4) The character value of Talang Mamak tribe took essential part in empowering education in the society as their concern to the culture and environment set in their life motto “better to lose kids rather than to lose culture”.</p>
Enculturation	
Character Building	
<i>Talang Mamak</i>	
Submission	August 10, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	December 10, 2020
Acceptance	December 10, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakternya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Globalisasi dan modernisasi telah menimbulkan kekhawatiran bahwa banyak pihak dapat menggerus nilai-nilai tradisional masyarakat. Sebagai identitas bangsa Indonesia saat ini mulai terganggu dengan masuknya budaya asing di era globalisasi. Oleh karena itu nilai-nilai budaya selama ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan perubahannya mengancam jati diri bangsa Indonesia. Terjadinya berbagai tindakan masyarakat yang mengakibatkan hancurnya suatu bangsa yang menurunkan perilaku sopan santun, perilaku jujur, rasa kebersamaan, dan rasa gotong royong antar anggota masyarakat (Yunus, 2013).

Pengembangan karakter bangsa melalui kondisi nilai-nilai budaya lokal sangat dibutuhkan. Mentransformasi nilai-nilai budaya lokal menjadi proses pembentukan kepribadian masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal pada setiap kelompok masyarakat terkandung dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Proses interaksi antar anggota masyarakat melahirkan nilai adat sebagai salah satu pedoman hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu, yang memberi contoh melalui konteks pelaksanaan ritual katoba yang diajarkan kepada anak melalui proses upacara adat merupakan bentuk pengukuhan seorang anak sebagai pemeluk agama Islam hal ini tergambar dari pengucapan dua kalimat sahadat (sahadja) yang menandai status keislaman seorang anak. Ajaran atau nasihat yang diberikan oleh imam kepada anak yang menjalani ritual katoba merupakan seperangkat ide, gagasan, kreativitas atau nilai-nilai yang sangat mendalam yang diwariskan oleh para leluhur dan menjadi pengetahuan lokal (*local genius*) yang sangat komprehensif untuk membentuk karakter seorang anak dalam berinteraksi dengan Allah SWT, manusia dan lingkungannya (La Fua, J, 2015). Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang proses pembudayaan pendidikan karakter yang tersirat dalam nilai-nilai adat Bagawe dalam kepercayaan, kehidupan sosial budaya masyarakat Talang Mamak di Indragiri Hulu. Nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Talang Mamak menjadi salah satu perhatian peneliti untuk melakukan kajian tentang kehidupan sosial budaya. Sebagaimana dijelaskan bahwa berdasarkan tinjauan etnopedagogi adalah upaya menumbuhkan kearifan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nilai - nilai etnopedagogik yang ditemukan berupa nilai kehidupan, nilai pendidikan, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai sosial. Terdapat nilai pendidikan yang menggambarkan pola kehidupan masyarakat yang bersih lahir dan batinnya (Ningsih, D. N., & Erdlanda, F. M. C., 2018). Penelitian ini berupaya mencari dan menggali informasi tentang pendidikan karakter enkulturasi melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut Talcott Parson (Ritzer, 2012) ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan untuk semua sistem sosial antara lain adaptasi, pencapaian tujuan atau pencapaian tujuan, integrasi, latensi. Sementara itu menurut Kluckhohn (1961) hal-hal yang mempunyai nilai tertinggi dalam setiap kebudayaan kehidupan manusia paling sedikit terdapat lima hal yaitu "Hakikat manusia atau makna hidup manusia, hakikat manusia atau makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya, waktu yaitu persepsi manusia terhadap waktu, aktivitas, yaitu masalah makna pekerjaan, pekerjaan, dan amal dari perbuatan manusia, relasional, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia. Suyono (Rumondor, 1995: 208) menyatakan bahwa "Pengertian akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur budaya yang bersumber dari pertemuan dua atau beberapa unsur budaya yang saling berhubungan atau saling terkait."

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai filosofis adat Bagawe dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau, Kabupaten Indragiri Hulu; Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sosial budaya kehidupan Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau, Kabupaten Indragiri Hulu; Mendeskripsikan pendekatan pendidikan karakter yang terdapat dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau Kabupaten Indragiri Hulu; Mendeskripsikan hasil penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak Desa Sungai Limau Kecamatan Indragiri Hulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi, yang dilakukan selama enam bulan. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah masyarakat yang menganut *Langkah Lama* Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau. Informasi digali berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam membuktikan fakta. Tempat penelitian adalah nilai-nilai budaya *Bagawe* di Masyarakat Talang Mamak Desa Sungai Limau Kabupaten Indragiri Hulu.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena lokasi tersebut memiliki potensi yang baik dalam pencarian informasi, khususnya sebagai laboratorium pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya dalam pembinaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai adat *Bagawe*. Desa Sungai Limau merupakan kawasan cagar budaya karena terdapat upacara adat *Bagawe* yang rutin diadakan oleh masyarakat. Dalam pengumpulan data. Data penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu *pertama* nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai-nilai adat *Bagawe* dalam kegiatan sosial budaya mukmin tiri tua; *kedua*, data berupa proses enkulturasi nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap individu penganut langkah lama di lingkup pendidikan di lingkungan keluarga. Sumber data ini diperoleh melalui informasi yang dipilih oleh peneliti tentang kebutuhan dan data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dari informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi mendalam, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data penelitian. Informasi yang diwawancarai peneliti adalah keturunan nenek moyang yaitu *Mangku, Monti, Tuha, dan Patih*.

Dalam penelitian ini peneliti memposisikan diri sebagai instrumen penelitian yang mengkaji fokus dan tujuan penelitian berdasarkan data-data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi. Penyusunan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: penyusunan kisi-kisi penelitian, penyusunan pedoman observasi, penyusunan pedoman wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, M. B., & Huberman, A. M., 1992). Sementara, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

Hasil dan Pembahasan

Filosofis Adat *Bagawe* di Kehidupan Penganut Kepercayaan Agama *Langkah Lama*

Nilai filosofi tradisional *Bagawe* dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau Kecamatan Indragiri Hulu adalah sistem pernikahan di dalam Suku Talang Mamak menurut sistem kekerabatan matrilineal, hal ini diilustrasikan dengan jelas dalam adat perkawinan. Proses perkawinan dengan Suku Talang Mamak melalui beberapa tahapan proses sebagai berikut: periode rayuan, kunjungan, pembibitan, penyuluhan, penjemputan, tahap pembentukan, pembentukan patok, acara pemujaan, dan teguran ini bersumber dari ajaran *Datuak Perpatiah Nan Sabatang*.

Bagawe merupakan nilai adat pada kehidupan sosial budaya Masyarakat Talang Mamak di daerah Sungai Limau. Menurut Budimasnyah (2004: 32) yang menyatakan bahwa nilai (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan. Masyarakat dalam kehidupannya dinaungi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dianggap sebagai suatu kebajikan yang menurutnya disebut nilai. Nilai Adat *Bagawe* pada penganut kepercayaan *Langkah Lama* sebagai suatu yang dianggap baik dalam kehidupan Masyarakat Talang Mamak. Senada dengan pendapat Budimansyah (2011); Setiadi dan Kolip (2011: 119), yang memiliki pemikiran bahwa nilai adalah konsepsi-konsepsi umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang

keberadaannya di cita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat. Perkembangan *Bagawe* pada penganut *Kepercayaan Langkah Lama* berawal dari ajaran *Datauk Papatiah Nan Sabatang* yang mengajarkan adat, sehingga membuat perkataan beliau dijadikan pepatah dan panutan dalam bertindak.

Nilai Karakter pada *Bagawe* bagi Penganut *Kepercayaan Langkah Lama*

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam Adat *Bagawe* dalam kehidupan sosial budaya penganut *Langkah Lama* Suku Talang Mamak Sungai Limau Kabupaten Indragiri Hulu adalah masyarakat Talang Mamak yang sangat setia dan taat pada adat istiadatnya. Motto Talang Mamak adalah "*daripada mati adat, lebih baik mati anak*". Teori Parson mengenai sistem sosial menyebutkan bahwa tradisi masyarakat terbentuk dari sebuah sistem yang terjadi secara berulang-ulang dalam internalisasi nilai demi mewujudkan keteraturan sosial (Wariin, 2016: 28). *Kepercayaan Langkah Lama* sebagai nilai adat yang dijadikan tuntutan dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam semesta. Masyarakat Talang Mamak percaya bahwa setiap manusia tidak hidup sesuai kehendak sendiri, melainkan perlu adanya proses adaptasi dalam kehidupan. Hal ini diwujudkan ketika menjaga interaksi dengan tuhan, sesama manusia, dan alam. Masyarakat Talang Mamak menyebut dirinya sebagai aliran kepercayaan (*Pikia/pikir*), dengan alasan mereka menghayati segala sesuatu aktivitas sesuai tuntunan dan menjauhi segala larangan.

Sumpah suci Talang Mamak bagi yang merusak atau mengingkari adat yaitu "Ke atas tanpa bertunas, turun tanpa berurat. Di tengah yang rapat, kumbang dimakan." *Bagawe* merupakan nilai adat pada kehidupan sosial budaya masyarakat Talang Mamak penganut kepercayaan *Langkah Lama*. Mengutip pendapat Budimasyah (2004, hlm 32) merumuskan "nilai (*value*) sebagai suatu ukuran, patokan, anggapan keyakinan yang dianut oleh orang banyak (masyarakat) dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga muncul apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan". Masyarakat dalam kehidupannya dinaungi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dianggap sebagai suatu kebajikan yang menurutnya disebut nilai. Nilai adat kepercayaan agama *Langkah Lama* sebagai suatu yang dianggap baik dalam kehidupan masyarakat Talang Mamak. Senada dengan pendapat Budimasyah, menurut Setiadi dan Kolip (2011:119) yang mendeskripsikan nilai adalah konsepsi-konsepsi umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya di cita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat.

Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Talang Mamak

Pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan dalam kehidupan sosial budaya Suku Talang Mamak di Desa Sungai Limau Kabupaten Indragiri Hulu. peran keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam menanamkan budi luhur pembentukan kepribadian. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, pembentukan Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam adat tidak secara langsung tersirat dalam sebuah pedoman tertulis, melainkan ditunjukkan pada aktivitas keseharian masyarakat. Pada saat observasi peneliti mengamati perilaku gotong royong, toleransi diantara keragaman, kepedulian sosial dan lingkungan alam menjadi salah satu karakter yang tertuang dalam keseharian masyarakat. Secara konkret masyarakat adat dan umum bergotong royong mempersiapkan upacara *Bagawe*. Agen dalam pembentukan karakter pada masyarakat Talang Mamak dilakukan melalui peran keluarga, masyarakat (komunitas) melalui tradisi. Aktivitas ini dilakukan dengan memberikan pepatah dan teladan kepada anak-anak yang ditunjukkan orang tua dan sesepuh adat.

Proses internalisasi karakter yang bersumber pada nilai Adat *Bagawe* dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat Talang Mamak dilakukan dengan melalui dua agen sosialisasi, yakni keluarga dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga dilakukan internalisasi karakter secara sosialisasi partisipatif sedangkan di lingkungan masyarakat dilakukan dengan cara sosialisasi

partisipasif dan represif. Setiadi dan Kolip menyatakan bahwa (2011: 159-161) Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran, sedangkan sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan tindakan, misalnya hadiah/imbalan (*reward*).

Nilai Karakter pada Penguatan Pendidikan Masyarakat Penganut Kepercayaan Agama Langkah Lama

Sebagai peninggalan ajaran Datuak Papatiah nan sabatang, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam nilai Adat Bagawe yakni religius, tanggung jawab, toleransi, cinta tanah air, peduli sosial dan lingkungan menjadi salah satu wujud yang menjadi karakter positif yang terdapat dalam kehidupan sosial Masyarakat Talang Mamak. Hal ini dapat menjadi role model bagi pengembangan masyarakat dalam mewujudkan keteraturan sosial. Proses sosialisasi ini tidak hanya dilakukan pada lingkungan keluarga, melainkan terjadi pada pembelajaran di lingkungan masyarakat. Peran tokoh adat dan sesepuh yang menjadi sosok sebagai pemilik status sosial dari sudut pandang usia diharuskan menjaga tradisi dan budaya. Tokoh adat dalam kehidupan sosial sangat dihormati dan terkadang dijadikan sosok untuk meminta pendapat dalam menyelesaikan permasalahan. Perkataan tokoh adat atau sesepuh adat menjadi yang salah satu yang harus dilakukan. Proses sosialisasi dalam lingkungan masyarakat ini terkadang dilakukan melalui perkumpulan yang dilakukan setiap seminggu sekali dalam pertemuan rutin. Perwujudan karakter baik lainnya yakni peduli sosial dan lingkungan yang dijunjung tinggi oleh kehidupan sosial masyarakat. Mereka meyakini dengan menjaga alam dengan penuh kecintaan, maka alam akan menjamin kehidupan aman dan nyaman kehidupan manusia.

Pendidikan yang berbasis nilai-nilai adat masyarakat disebut dengan etnopedagogi. Alwasilah (Suratno, 2010: 590) mendeskripsikan etnopedagogi sebagai praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat dimana kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan dan diwariskan. Hal ini sesuai dengan kondisi Masyarakat Talang Mamak yang telah menagalami reorientasi dalam beberapa hal seperti lunturnya konsep pamali, sulitnya menanamkan nilai pada remaja. Namun dengan senantiasa memberikan paham bahwa Bagawe dalam kepercayaan agama Langkah Lama sebagai falsafah hidup menjadi salah satu wujud dalam membentuk karakter yang mengangkat nilai adat yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Talang Mamak.

Masyarakat adat telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti. Masyarakat adat yang memelihara local wisdom menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan di masyarakat (Ruyadi, 2010: 578). Perwujudan nilai Bagawe dalam Kepercayaan Agama Langkah Lama yang menjadi budaya pada kehidupan Masyarakat Talang Mamak menjadi proses pembentukan karakter. Integrasi menjadi kunci dalam perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat ini (Manggala, H.D.A., 2019). Menjaga kepercayaan agama dalam nilai-nilai luhur sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses budaya karena satu sama lain saling berhubungan dalam kaitannya dengan proses pembentukan karakter setiap individu. Tilaar (1999: 56) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan bagi masyarakat. Maka dari itu, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan. Hal ini diperkuat oleh Sabunga (2014: 4) yang menyebutkan bahwa upaya membentuk karakter bangsa tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan saja, tetapi dapat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat melalui media-media pendidikan yang memuat nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter bangsa yaitu melalui strategi kebudayaan. Khasanah kebudayaan asli atau kebudayaan pribumi,

merupakan strategi yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut dikarenakan di dalam kebudayaan pribumi terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang multikultural.

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana penguatan nilai karakter bangsa yaitu bersumber dari nilai Adat Bagawe dalam Kepercayaan Agama Langkah Lama ke dalam proses penguatan masyarakat terhadap menjaga nilai tradisi yang penuh akan falsafah leluhur. Bagawe dalam Kepercayaan Agama Langkah Lama sebagai perwujudan nilai-nilai luhur Masyarakat Talang Mamak memiliki makna dalam membentuk karakter yang baik. Masyarakat yang menjaga tradisi akan senantiasa menghargai karakter sesuai dengan jati diri bangsa. Pendidikan berbasis masyarakat ini dapat dilakukan dengan melakukan transformasi satu kebudayaan kepada masyarakat lainnya. Hal ini berdasarkan Teori Moral Socialization atau Teori Moral Sosialisasi dari Hoffman (Sabunga, 2014: 68) yang menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Simpulan

Bagawe merupakan sebuah adat dalam salah satu masyarakat adat yang memiliki sifat kedaerahan yaitu Masyarakat Talang Mamak. Tradisi tersebut dijaga dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat mereka *Bagawe* dapat diartikan sebagai pesta perkawinan Masyarakat Talang Mamak yang beragama *Langkah Lama*. Berdasarkan hasil temuan lapangan bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang tersirat pada Kepercayaan Langkah lama yaitu: nilai religius, tanggung jawab, peduli sosial dan lingkungan. Karakter-karakter tersebut terlihat dari aktivitas sosial Masyarakat Talang Mamak yang menjadikan Langkah Lama sebagai falsafah hidup dalam mewujudkan kesempurnaan hidup dan keteraturan sosial. Nilai karakter tersebut merupakan salah satu perwujudan Masyarakat Talang Mamak dalam menjalankan tuntutan menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Nilai adat Langkah Lama tidak hanya berupa falsafah hidup, namun sebagai salah satu patokan bertindak dalam kehidupan masyarakat. Nilai Adat *Bagawe* dalam Kepercayaan *Langkah Lama* menjadi pendorong, petunjuk dan pelindung aktivitas Masyarakat Talang Mamak dalam bersikap dan berperilaku dengan mewujudkan kesempurnaan dalam hidup. Hubungan yang terjalin dalam sistem sosial Masyarakat Talang Mamak merupakan hubungan saling menguntungkan satu sama lainnya, karena bagi yang melaksanakan atau mengamalkan nilai adat *Langkah Lama* maka orang tersebut dapat merasakan makna dan manfaatnya bagi diri sendiri maupun orang lain.

Daftar Pustaka

- Budimansyah, D (2004). *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT. Genesindo
- Budimansyah, D. (2011). *Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung. UPI.
- Kluckhohn, F.R. & Strodtbeck, F.L. (1961). *Variations in Value Orientation: A Theory Tested in Five Cultures*. Evanston, Illinois: Row, Peterson and Co.
- La Fua, J. (2015). Etnopedagogi katoba sebagai bentuk pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup pada etnis Muna. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 97-119.
- Maftuh, B. dan Ruyadi, Y. (2010). *Penuntun Belajar Sosiologi*, Bandung: Ganeca Exact
- Manggala, H. D. A. (2019). Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Luntarnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 13-21. Diambil dari <http://ijsed.ap3si.org/>

<index.php/journal/article/view/9>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Ningsih, D. N., & Erdlanda, F. M. C. (2018). Nilai Pendidikan dalam Kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(01).
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumondor, A. H. (1995). *Komunikasi antar Budaya*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Sabunga, B. (2014). *Penguatan Nilai Karakter Bangsa Melalui Pertunjukan Wayang Golek Purwa Versi Dalang Trah A. Sunarya* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- Setiadi, E.M dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group
- Suratno. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tilaar, HAR. (1999). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wariin, Iin. (2016) *Transformasi Nilai Sosial Budaya dalam Kurikulum dan Pembelajaran IPS*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia at, Jurnal : Ilmu Budaya Vol. 3 No. 2.
- Yunus, A. (2013). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 113-124



Internalisasi Tata Krama Jawa melalui Karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali

Arbhito Iqbal Pratomo
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Siany Indria Liestyasari
Universitas Sebelas Maret

Kata Kunci	Abstrak
Interaksi Internalisasi Karawitan Simbol Tata Krama	Penelitian ini sangat penting dilakukan karena di era generasi 4.0 mengalami perkembangan IPTEK sangat pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) Mengkaji fungsi dalam mata pelajaran seni budaya Karawitan.(2) Mengkaji tentang bagaimana pola interaksi mata pelajaran seni budaya Karawitan dalam internalisasi tata krama Jawa makna pada siswa SMA Negeri 1 Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi baik foto maupun video. Informan dalam sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan ahli karawitan. Penentuan subjek penelitian/informan dilakukan dengan cara <i>purposive sampling</i> . Sedangkan tehnik uji validitas data dengan cara triangulasi sumber.. Fokus teori penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah : (1) fungsi mata pelajaran seni budaya karawitan bagi SMA Negeri 1 Boyolali sebagai mata pelajaran yang sejajar dengan mata pelajaran lain. (2) internalisasi tata krama jawa melalui mata pelajaran seni karawitan dilakukan dengan interaksi simbolik melalui isyarat dan kode dalam seni karawitan.
Naskah Awal	7 September 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	10 Desember 2020
Naskah Diterima	10 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 113-124



Internalising Javanese Social Norms through Karawitan in Public High School 1 Boyolali

Arbhito Iqbal Pratomo
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Siany Indria Liestyasari
Universitas Sebelas Maret

Keywords	Abstract
Interaction	<p>This research is very important to do because in the 4.0 generation era there were many developments in science and technology very rapidly.</p> <p>This study aims to explain (1) Knowing the function in Karawitan cultural arts subjects (2) Studying about how the process interaction of studying Karawitan art and culture subjects in internalizing Javanese manners to students of Boyolali 1 Senior High School. This study is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques using interview, observation and documentation both photos and videos.</p> <p>The informants in this research data source are the principal, teachers, students and musical experts. The technique of taking research subjects / informants is purposive sampling. Whereas the data validity test technique uses source triangulation. Analysis of research data using interactive analysis techniques include: data collection, presentation of data, the process of data reduction by sorting core data or basic data that used and verification of data by drawing conclusions from research results. The focus of this research theory uses the theory of Symbolic Interactionism Herbert Blumer. The results obtained based on the research carried out are as follows:(1) the significance of Karawitan arts subjects for Senior High School 1 Boyolali is as a subject that is in line with other subjects. (2) the process of internalizing Javanese manners through Karawitan art subjects with symbolic interactions through cues and codes in musical art.</p>
Internalisation	
Karawitan	
Symbol	
Local Norms	
Submission	September 7, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	December 10, 2020
Acceptance	December 10, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Seni karawitan atau dikenal sebagai seni gamelan ini telah populer dan banyak dipelajari di berbagai negara bahkan dijadikan kurikulum pendidikan yang harus dipelajari. Seperti di negara Amerika, bahwa bapak Haryo Winarso selaku Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedubes RI di Amerika Serikat menyampaikan ada sekitar 400 komunitas gamelan di Amerika Serikat terutama komunitas yang berbasis di perguruan tinggi. Sebanyak 127 komunitas dari 400 komunitas tersebut telah aktif berlatih dan menggelar pementasan. Diperkirakan pula jumlah alat gamelan asal Indonesia lebih dari 300 set yang kini dimainkan. Kelompok pemain gamelan tersebar di 45 dari 50 negara bagian di Amerika Serikat (Napitupulu, 2014). Seni gamelan/ karawitan merupakan bagian dari kesenian Jawa yang di dalamnya juga memuat tentang kebudayaan Jawa termasuk unggah-ungguh dan tata kramanya. Ungkapan “Wong Jawa Ojo Ilang Jawane” kini merupakan sebuah pesan yang selaras dengan keadaan generasi muda saat ini. Orang Jawa jangan sampai kehilangan sifat “kejawaannya” atau identitas Jawanya karena identitas inilah yang mencerminkan diri kita sebagai orang Jawa. Identitas ini akan tetap terjaga apabila generasinya menjaga apa yang telah menjadi kebudayaannya. Untuk itu, perlu ditanamkan rasa cinta pada budaya sendiri termasuk kecintaan terhadap seni karawitan agar dapat mempertahankan eksistensi tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Gamelan yang tidak hanya dinilai sebagai suatu kesenian ini memiliki arti yang amat besar bagi para generasi terdahulu yang dimaknai dalam berbagai nilai-nilai seperti nilai filosofis setiap alat maupun gendhing yang dimainkan, nilai estetika, nilai budaya, nilai historis, nilai demokratis, nilai sosial, hingga nilai psikologis. Nilai-nilai inilah yang juga sangat perlu diwariskan pada generasi penerus bangsa termasuk pada generasi muda di Jawa Tengah yang merupakan asal dari seni karawitan itu agar bangsa tidak kehilangan identitas diri. Sehingga ketika seseorang mempelajari seni karawitan, dia tidak hanya belajar memahami bagaimana cara memainkan alat dan gendhing-gendhingnya namun juga mempelajari budaya tata krama Jawa yang melekat dalam permainan gamelan tersebut supaya dapat menjadi landasan dalam bersikap, berperilaku dan bertutur bahasa tanpa kehilangan jati dirinya sebagai orang Jawa dan bangsa Indonesia.

Globalisasi yang telah memasuki era baru 4.0 kini mulai menggeser pola kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Rekayasa intelegensi serta kemajuan teknologi internet sebagai poros pergerakan dari revolusi industri ini telah merubah cara manusia hidup, berpikir dan berinteraksi. Dibalik berbagai dampak positif yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah segala kebutuhan dan kehidupan manusia, disrupsi dari era teknologi digital kini mulai menggeser struktur budaya masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman (Prasetyo, 2018). Anak muda yang tumbuh di era millennial atau yang biasa disebut dengan generasi Z ini sangat identik dengan kecanggihan teknologi tingkat tinggi. Melekatnya gadget dalam kehidupan sehari-hari tentu dapat berpengaruh terhadap kepribadian mereka (Putra, 2017). Terlepas dari dampak negatif yang menyertai globalisasi, konteks kebudayaan nasional menganggap bahwa hal ini dapat dijadikan media untuk membuka peluang guna memajukan kebudayaan yang positif. Kontinuitas yang diwujudkan dalam kegiatan melanjutkan budaya leluhur yang positif merupakan salah satu dari prinsip Teori Trikon yang digunakan bangsa Indonesia dalam menyikapi adanya pengaruh positif maupun negatif dari globalisasi (Marsono, 2019). Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Qomariyah, didapatkan bahwa seni karawitan mengalami penurunan eksistensi. Salah satu faktor penyebabnya adalah menurunnya minat remaja terhadap seni gamelan ini. Seiring dengan budaya barat dan modernisasi yang mulai menggeser minat pemuda di desa tersebut, seni karawitan dianggap sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi yang ada (Qomariyah, 2019). Menurunnya minat remaja terhadap karawitan juga beriringan dengan menurunnya karakter dari anak muda bangsa. Data Mabes Polri yang dimuat dalam Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olah Raga Tahun 2009 menyebutkan bahwa Tindak Kriminalitas pada Anak dan Remaja meningkat sebanyak 4,3% dengan jumlah 3.290 kasus. Tingkat pelanggaran lalu lintas oleh pelajar dan mahasiswa menduduki peringkat ketiga dengan persentase mencapai 15,5% dan jumlah pelanggaran sebesar 557.507 orang.

Hal ini tentu berkaitan erat dengan nilai moral yang kian menurun pada remaja. Ketahanan budaya dan kepribadian nasional di kalangan pemuda yang semakin luntur disebabkan

karena pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi. Hal ini berdampak pada penetrasi budaya asing sehingga mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku pemuda Indonesia. Persoalan ini tentu juga berdampak pada kurang berkembangnya kemandirian, kreativitas dan produktivitas di kalangan pemuda sehingga pemuda dapat berkontribusi dalam membangun karakter bangsa Indonesia (Kemenpora RI.2009). Hal ini semakin dikuatkan dengan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2019 saat pembelajaran Seni Karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sikap para pelajar selama mata pelajaran berlangsung. Sebagian siswa-siswi ada yang tidak memperhatikan guru ketika diberikan penjelasan maupun contoh praktik langsung dalam memainkan suatu gendhing. Selain itu terdapat siswa yang sengaja tidur saat jam pembelajaran karawitan. Beberapa kali suasana pembelajaran kurang kondusif karena ada sebagian siswa yang bercanda berlebihan. Bahkan ada beberapa yang masih “clometan” atau berteriak tak beraturan dan bersahutan satu sama lain. Ada pula siswa yang kadang membuat gaduh suasana di kelas. Hal ini tentunya kurang mencerminkan sikap sopan santun dan Tata Krama Jawa pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Boyolali yang hampir mayoritas merupakan asli suku Jawa.

Upaya pelestarian beragam kebudayaan Indonesia juga diwujudkan pemerintah melalui berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan formal atau sekolah. Kurikulum seni budaya yang dapat menyesuaikan dengan kebudayaan/muatan lokal daerah masing-masing memberikan kesempatan bagi suatu sekolah untuk mengenalkan kebudayaan lokal pada anak didiknya. Dalam pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir di Jakarta pada hari Kamis 19 Juli 2018 menuturkan bahwa ada sekitar 4.537 lembaga pendidikan yang mendapat bantuan fasilitas kesenian. Hal ini bertujuan untuk mengasah estetika, tata krama, kesopanan dan kehalusan budi pekerti anak yang merupakan penguatan karakter serta melestarikan kebudayaan kesenian tradisional (Maharani. 2018). SMA Negeri 1 Boyolali yang merupakan sekolah tingkat menengah atas unggulan di Kabupaten Boyolali dimana salah satu sekolah di Jawa Tengah yang telah memiliki fasilitas alat musik/kesenian adalah Berbeda dengan sekolah lain yang biasanya menjadikan karawitan sebagai kegiatan pengembangan/ekstrakurikuler, di SMA Negeri 1 Boyolali ini dijadikan sebagai mata pelajaran seni budaya. Pencanangan kebijakan ini tentunya sejalan dengan visi yang ingin dicapai SMA Negeri 1 Boyolali yaitu, “Terwujudnya Sekolah Yang Berkualitas Dalam Prestasi dan Layanan, Berwawasan Global, Dengan Penguasaan Iptek Yang Berakar Pada Nilai Iman dan Taqwa, Kebangsaan, Budaya, Serta Lingkungan Hidup”. Seperti masyarakat yang menyebarkan budaya mereka secara turun-temurun kepada generasi penerusnya melalui proses internalisasi, SMA Negeri 1 Boyolali mengupayakan hal yang sama guna mengenalkan siswa-siswinya dengan kebudayaan seni gamelan yaitu mata pelajaran seni karawitan di SMA Negeri 1 boyolali. Diharapkan visi tersebut dapat membentuk karakter anak didik, menumbuhkan kecintaan mereka terhadap gamelan dan memiliki nilai Tata Krama Jawa sebagai identitas sekaligus pondasi dalam mencetak generasi muda yang unggul dan tangguh dalam menyikapi perkembangan zaman. Berdasarkan uraian tersebut tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti fungsi mata pelajaran seni karawitan dalam internalisasi Tata Krama Jawa di SMA Negeri 1 Boyolali.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penulisan jurnal ini adalah apa makna mata pelajaran Seni Budaya Karawitan bagi SMA Negeri 1 Boyolali dan bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran seni budaya karawitan dalam internalisasi Tata Krama Jawa pada siswa SMA Negeri 1 Boyolali.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Fungsi Mata Pelajaran Seni Budaya Karawitan dalam Internalisasi Tata Krama Jawa Pada Siswa SMA Negeri 1 Boyolali menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakuakn secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan proses internalisasi Tata Krama Jawa melalui Seni Karawitan. Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pemilihan Pendekatan studi kasus guna menjelaskan kekhasan objek penelitian yaitu bagaimana seni karawitan sebagai mata pelajaran wajib di SMA Negeri 1 Boyolali. Peneliti ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan

sekunder yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah (Ratna, 2010: 140). Penentuan pengambilan subjek penelitian/informan dengan cara *purposive sampling* kepada siswa, guru, kepala sekolah dan ahli karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi baik foto maupun video. Informan dalam sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan ahli karawitan.. Sedangkan teknik uji validitas data dengan cara triangulasi sumber. Analisis data penelitian dilakukan dengan cara teknik analisis interaktif meliputi: pengumpulan data, penyajian data kemudian proses reduksi data dengan cara memilah data inti atau data pokok yang digunakan setelah itu verifikasi data dengan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Fokus teori penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan secara sosiologis seni karawitan adalah hasil dari sebuah kebudayaan Jawa yaitu seni musik tradisional. Budaya merupakan keseluruhan dari yang dihasilkan manusia dari pikiran, aktifitas dan hasil karya. (Lies, 2013:29). Kebudayaan musik tradisional diwariskan secara turun-menurun secara lisan pada masa lampau melalui sebuah kelompok paguyuban serta sebuah pementasan kesenian karawitan. Seni musik karawitan tercipta melalui pemahaman simbol kebudayaan dalam bentuk musik tradisional. Interaksi seni karawitan terdapat pada hubungan timbal balik yang terjadi antar pelaku didalamnya. Pelaku kali ini adalah antara guru, murid dan konsumsi simbol tabuhan karawitan. .

Karawitan merupakan sebuah proses komunikasi yang terbentuk antar anggota pemain atau biasa disebut dengan *pengrawit*. Itulah mengapa seni karawitan merupakan salah satu objek menarik dijadikan sebuah kajian sosiologi. Keberadaan seni karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali menjadi salah satu bentuk pelestarian kebudayaan dan sarana pendidikan. Seni karawitan dijadikan sebuah mata pelajaran seni berbasis penanaman nilai-nilai luhur dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Dalam teori interaksi simbolik dimana diri manusia muncul melalui interaksi dengan yang di luar dirinya dengan simbol-simbol tertentu. Pemikiran Herbert Blumer tentang interaksi simbolik menunjukkan kepada sifat dari tindakan manusia atau interaksi antar manusia Manusia saling menafsirkan dan menerjemahkan tindakannya yang didasarkan oleh "makna" yang diberikan. Pandangan Blumer bahwa masing-masing pelaku akan memilih, berpikir, dan mendefinisikan makna sesuai dengan situasi dan kecenderungan tindakannya. Dasar pemikiran Blumer terbagi menjadi kemampuan berfikir, berinteraksi serta mempelajari makna dan simbol dalam melakukan sebuah tindakan (Ritzer, 2012: 626).

Pertama Seni karawitan yang biasanya dijadikan kegiatan ekstrakurikuler di sebagian besar sekolah - sekolah di Jawa Tengah kini menjadi hal yang berbeda di SMA Negeri 1 Boyolali. Fungsi mata pelajaran seni budaya karawitan dianggap sebagai komitmen mewujudkan visi sekolah dalam melestarikan kebudayaan daerah, seni karawitan telah dipilih sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Hal yang penting lainnya adalah sekolah menganggap mata pelajaran karawitan menjadi mata pelajaran yang sejajar dengan mata pelajaran yang lain dalam artian sejajar dengan mata pelajaran yang diujikan secara nasional.

Pemberian materi karawitan pada siswa-siswi secara garis besar adalah materi karawitan dalam kelompok yang dimainkan secara bersama. Berbagai instrumen dalam karawitan seperti saron, demung, bonang, kempul, kenong, kethuk dan kendang memiliki cara berbeda dalam memainkan atau menabuhnya. Namun, proporsi bahan ajar yang diberikan oleh guru pengampu disesuaikan dengan kemampuan siswa didik dengan materi yang mudah sehingga dapat dipelajari oleh seluruh siswa. Tidak seperti ricikan khusus rebab dan gender, siswa diajarkan berbagai materi ringan yang berupa *gangsaran, lancar, dan monggang*.

Sesuai dengan tindakan manusia yang didasarkan atas makna atau simbol dan isyarat tertentu yang berupa bahasa dan isyarat kode, siswa diajarkan memainkan instrumen gamelan dalam suatu *gendhing* sesuai petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh guru pengampu melalui penjelasan isyarat atau simbol musikal dan contoh praktik secara langsung. Interaksionisme

Simbolik menjelaskan yang pertama bahwa manusia berpikir dan bertindak atas dasar makna atau simbol dan isyarat tertentu berupa bahasa dan isyarat kode. Ini menunjukkan bahwa mata pelajaran seni budaya Karawitan menjadi bagian kewajiban belajar siswa dan pola interaksi belajar menggunakan sistem simbol. Salah satu bentuk simbol yang digunakan adalah bentuk simbol dalam musik karawitan di antaranya *grambyangan* adalah awal yang menjadi awalan kode siap sebelum memulai suatu *gendhing* di antaranya instrumen bonang dan rebab. *Buka* adalah suatu lagu yang menjadi awalan pembuka suatu *gendhing*. *Suwuk* merupakan akhir dari lagu yang dimainkan biasanya menggunakan kendhang. *Kethek kendhang* merupakan kesepatakan umum masing-masing kelompok yang biasanya digunakan sebagai aba-aba berdoa sebelum memegang instrumen yang akan dimainkan (Martopangrawit, 1969:10-17). Ini menjadi sebuah sistem simbol yang digunakan sehari-hari dalam pembelajaran.

Selama proses pemberian materi oleh guru dan penerimaan materi oleh anak didik dalam pembelajaran mata pelajaran seni karawitan, siswa-siswi juga bertindak dan bersikap dari apa yang mereka pelajari secara tidak langsung. Guru yang selalu mengingatkan bahwa kita tidak boleh melangkahi alat musik gamelan bertujuan untuk mengajarkan kita sebuah sikap menghargai para leluhur yang telah menciptakan alat musik ini. Simbol-simbol tertentu yang ada di sebagian alat musik gamelan memiliki nilai filosofis yang dapat dipelajari siswa-siswi. Ketika guru memberikan materi, siswa merasa perlu memperhatikan, tidak berbicara sendiri dan saling mengingatkan ketika ada teman yang ramai. Sikap inilah yang merupakan penerapan dari nilai kesopanan dan unggah-ungguh siswa kepada guru ketika pembelajaran seni karawitan berlangsung. Siswa-siswi dapat mempelajari unggah-ungguh ini dari teman lain ketika mereka saling mengingatkan untuk tetap tenang ketika guru menjelaskan. Wawancara yang dilakukan pada guru pengampu mata pelajaran karawitan juga membenarkan hal tersebut. Beliau menuturkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran karawitan masih berjalan dengan lancar. Namun, beliau mengatakan bahwa kesadaran siswa untuk mengikuti pelajaran apabila dilihat dari sisi kedisiplinan dan ketertiban memang dapat dikatakan masih memerlukan pembenahan. Beliau juga menyampaikan bahwa siswa belum mampu sepenuhnya dapat memahami arti kelonggaran yang diberikan guru dengan memperbolehkan siswa-siswi mengikuti pembelajaran dengan "santai tapi serius". Hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa-siswi belum mampu mengambil pelajaran dari seni karawitan sebagai penanaman nilai Tata Krama Jawa yang menyertai kegiatan pembelajaran mata pelajaran Seni Karawitan.

Selain itu, ketika mereka sering berinteraksi, suasana guyup rukun dapat dipelajari siswa dengan terbiasanya mereka saling bergurau satu sama lain ketika waktu istirahat di sela-sela pembelajaran. Rasa guyup atau kebersamaan ini juga saling ditanamkan dan dipelajari siswa melalui interaksi mereka di tim SMABOY Laras antara senior (kakak kelas) dan junior (adik kelas) yang tidak sungkan satu sama lain sehingga tidak ada sekat antara mereka. Hal inilah yang membuat mereka secara tidak langsung belajar dari teman/kakak kelas/adik kelas yang saling mengayomi.

Nilai filosofis gamelan menjadi sebuah makna yang penting ketika mempelajari gamelan secara kompleks. Gamelan sebagai alat kesenian yang serba luwes dimana dapat digunakan untuk mendidik rasa dalam dunia Karawitan, solidaritas dan setiakawan, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus Gendhing-gendhing Karawitan (Endraswara, 2008: 44). Alat musik gamelan yang memiliki cara dan level keras lembutnya suara yang berbeda-beda ketika dimainkan untuk sebuah *gendhing* dapat membuat siswa-siswi belajar menggunakan rasa atau intuisi mereka dalam memainkannya. Dari hal ini, tidak semua siswa langsung dapat memainkan suatu notasi secara benar. Ada yang sekali latihan sudah benar, ada pula yang perlu diajarkan dan diingatkan beberapa kali guna menciptakan suatu alunan musik yang saling harmonis satu sama lain. Ketika proses latihan ini berlangsung, tanpa disadari siswa-siswi saling mengingatkan dan membantu satu sama lain tanpa ada yang menyuruh. Inisiatif untuk membantu inilah salah satu simbol yang terbentuk karena perasaan membutuhkan dan dibutuhkan, muncul simpati dan rasa menghargai atau tepo seliro sehingga mendorong siswa untuk saling mengajari dan membenarkan antar teman.

Tata krama dalam arti luas merupakan sistem keseluruhan dari kebiasaan dan cara-cara hidup manusia, cara bergaul dan bekerja dalam sebuah kelompok tertentu. Sedangkan tata krama dalam arti sempit adalah bentuk kebiasaan tindakan dan perilaku sopan santun yang telah

disepakati di lingkungan tersebut. Tata berarti adat aturan norma krama berarti sopan santun, bahasa yang taklim (menghormati), kelakuan, tindakan, perbuatan (Soedarsono, 1985: 235). Pembelajaran etika dan tata krama Jawa berkaitan dengan garis umur seseorang yang dijalani secara bertingkat yang berupa proses madu basa (kedewasaan individu), madu rasa (sosial) dan madu brata (spiritual). Ajaran etika Jawa meliputi segi: unggah-ungguh, buda-sita, boja-krama yang mencakup hubung manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam. Hubungan etika manusia dengan sesama manusia dibedakan antara muda dengan tua, bawahan dan atasan, suami dan istri serta teman sebaya. Tata krama diajarkan sejak kecil melalui proses pendidikan formal maupun informal berupa tutur bahasa yang halus, budi-pekerti dan sikap sopan santun.

Bahasa Jawa Krama yang digunakan siswa ketika berinteraksi dengan guru merupakan sikap yang terdorong karena ada keinginan untuk sopan dan menghormati pada sosok guru yang dianggap panutan oleh mereka. Mereka akan saling terdorong dan terdidik untuk selalu menggunakan bahasa ini ketika mata pelajaran karawitan. Meskipun tidak ada aturan yang mengharuskan siswa-siswi tentang penggunaan Bahasa Jawa *Krama* dalam mata pelajaran ini, namun dari hal ini mereka telah belajar suatu cara berkomunikasi pada orang yang mereka hormati dengan menggunakan tutur bahasa yang dianggap lebih sopan dan halus.

Sedangkan sikap gotong-royong sendiri dipelajari, dilakukan dan dibiasakan siswa-siswi ketika mereka saling membantu satu sama lain saat persiapan suatu tempat untuk latihan atau pentas. Hal ini sering terlihat ketika Tim SMABOY Laras memindahkan gamelan dan menata gamelan secara bersama-sama dalam persiapannya. Meskipun belum tentu seluruh anggota tim sudah memiliki kesadaran untuk saling membantu atau belum, sikap gotong-royong telah mulai tertanam dan akhirnya dimaknai oleh siswa sebagai suatu etika yang dipelajari dan perlu diterapkan mereka dalam mempersiapkan alat musik gamelan yang akan mereka pakai secara bersama-sama.

Kedua makna yang berasal dari hasil interaksi sosial antar pelaku. Interaksi dalam karawitan terdiri dari berbagai instruksi dari guru karawitan yang diterima oleh siswa maupun antasiswa sendiri. Bentuk instruksi tersebut ada secara verbal melalui ucapan dan non verbal melalui tindakan atau bahasa tubuh tertentu. Menurut Ritzer (2012:629) dalam mempelajari makna dan simbol, mereka berinteraksi dan merespons simbol-simbol di dalam cara yang penuh pikiran.

Makna merupakan arti yang terkandung dalam sistem simbol-simbol yang telah disepakati sebagai bagian hasil interaksi manusia. Dalam proses interaksi, manusia berpikir untuk menginterpretasi bentuk simbol sehingga dapat merespons antar pelaku interaksi. Sedangkan Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang telah disepakati sekelompok orang. Simbol merupakan aspek penting karena simbol manusia bisa merespons antar aktor baik secara aktif dan pasif.

Simbol dan makna memberikan ciri-ciri kusus pada tindakan manusia dalam interaksi manusia. Dalam teori Interaksi Simbolik diri manusia muncul melalui interaksi dengan yang di luar dirinya dengan simbol-simbol tertentu. Interaksi simbolik menunjukkan kepada sifat dari tindakan manusia atau interaksi antar manusia (Kiranantika, 2020). Manusia saling menafsirkan dan menerjemahkan tindakannya yang didasarkan oleh “makna” yang diberikan. Pandangan bahwa masing-masing pelaku akan memilih, berpikir, dan mendefinisikan makna sesuai dengan situasi dan kecenderungan tindakannya.

Instruksi secara verbal didapatkan ketika guru berbicara secara langsung. Pembebasan penggunaan bahasa diaplikasikan siswa dengan menggunakan bahasa Jawa. Jawa *Krama* ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan guru, dan bahasa Jawa *ngoko* yang terkadang masih berselang-seling dengan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi antar sesama teman. Bahasa tubuh yang mereka pelajari diantaranya adalah unggah-ungguh, tepo seliro, gotong royong dan guyup rukun serta berbagai kode dalam tabuhan yang berupa *grambyangan* yang berarti kode siap, ketukan dan *buka* instrumen dan *suwuk*. Masing – masing pelaku proses pembelajaran karawitan memahami isyarat tersebut sebagai kesepakatan bersama.

Penggunaan istilah khusus disesuaikan yang bertujuan untuk mempermudah interaksi antar

pelaku dalam seni karawitan. Notasi karawitan dalam laras *Pelog* yang berupa 1-2-3-4-5-6-7 (*siji-loro-telu-papat-limo-enem-pitu*) dan *Slendro* yang berupa 1-2-3-5-6-1 (*siji-loro-telu-limo-enem-siji*) disebut dengan menggunakan singkatan dari sebutan notasi tersebut menjadi "*ji-ro-lu-pat-mo-nem-pi*" dan "*ji-ro-lu-mo-nem-ji*". Hal ini telah menjadi kesepakatan bersama dalam seni karawitan.

Setelah guru memberikan notasi suatu *gendhing* tertentu, maka sebagai isyarat untuk memulai memainkan gamelan secara bersama salah satu siswa yang memegang alat/instrumen tertentu untuk memukul *grambyangan* dengan instrumen bonang bernada 2-3-5-3-6-5-3-5-2 . . 6-5-5-2-5 sebagai tanda bahwa semua pemain karawitan harus menghentikan segala aktivitasnya, fokus dan bersiap untuk memainkan alat musik yang dipegang masing-masing. Dilanjutkan dengan *buka* yang dimainkan oleh salah satu pemegang instrumen tertentu guna menandakan dimulainya suatu *gendhing*. Setelah notasi *buka* selesai dipukul/dimainkan lalu pemain instrumen lain mulai mengikuti memainkan gamelan sesuai dengan notasi *gendhing* tersebut.

Pada awal pembelajaran materi baru biasanya siswa belum terbiasa dengan hitungan maupun cara memainkan alat/instrumen yang dipegangnya. Sehingga, guru masih membimbing sambil membiarkan siswa memukul notasi sesuai dengan pemahamannya. Dalam keberlangsungan saat memainkan *gendhing* tersebut, guru juga masih membimbing dengan mengucapkan secara verbal bagaimana cara memainkan instrumen secara benar. Selain itu guru juga memberikan instruksi berupa ketukan yang bertujuan untuk menjaga tempo *gendhing* yang dimainkan agar sesuai dengan aturan yang benar sehingga tercipta harmonisasi antar instrumen.

Proses keberlangsungan pembelajaran yang lebih banyak melakukan praktik secara langsung daripada pembelajaran teori membuat interaksi sosial oleh guru dengan siswa maupun antarsiswa sendiri lebih banyak terjadi. Sehingga, kesepakatan yang terbentuk dari berbagai isyarat yang diberikan oleh guru ke siswa maupun isyarat antara siswa yang memukul instrumen yang berbeda dapat memudahkan dalam memainkan suatu *gendhing* tertentu secara benar dan harmonis.

Ketiga makna tersebut kemudian diubah melalui proses penafsiran yang digunakan seseorang dalam menghadapi fenomena dan sesuatu yang ditemuinya. Berbagai instruksi yang terdapat dalam permainan seni karawitan sudah menjadi kebiasaan yang telah lama dipahami dan dilakukan oleh pelaku karawitan. Adanya *grambyangan*, *buka*, *suwuk gendhing* dan ketukan yang menjadi instruksi sekaligus simbol khusus dalam seni karawitan telah menjadi hal yang dipahami oleh para pemain.

Terdapat tiga pikiran interaksi simbolik yaitu: (1) manusia melakukan sebuah tindakan terhadap sesuatu atas dasar makna atau simbol dan isyarat tertentu berupa bahasa dan isyarat, (2) makna tersebut berasal dari hasil interaksi sosial antar pelaku interaksi sosial didalamnya, (3) makna tersebut kemudian diubah dan diinterpretasikan melalui proses penafsiran yang digunakan seseorang dalam menghadapi fenomena dan sesuatu yang ditemuinya. Proses penafsiran dan penyampaian makna inilah yang merupakan inti dari Interaksi Simbolik (Suparno, 2006, Anggaunitakiranantika, 2017). Interaksi simbolik menunjukkan sifat khas dari interaksi antar manusia dimana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan yang bukan sekedar aksi belaka dari tindakan seseorang. Tanggapan seseorang didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu tanpa dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain. Proses interaksi manusia bukan suatu proses dimana stimulus dapat menimbulkan tanggapan atau respons secara langsung namun antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya di antara proses interpretasi (proses berpikir yang merupakan kemampuan manusia) oleh si aktor. Sehingga interpretasi merupakan kunci dalam teori ini menurut Ritzer (Wulansari, 2009:195).

Makna-makna simbolis yang telah melekat dalam pikiran para pemain seni karawitan inilah yang selanjutnya ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengikat dan dipatuhi oleh seluruh *pengrawit*. Dengan memahami makna tersebut maka akan memahami situasi kebudayaan yang tercipta di lingkungan kelompok meliputi tata krama, nilai, norma dan adat-istiadat (Setiadi, 2011: 165). Aturan ini pula telah menginternalisasi siswa yang sedang memainkan gamelan. Namun ketika pertama kali menabuh gamelan belum seluruh siswa dapat memahami hal ini, sehingga

masih terdapat sebagian siswa yang ramai dan saling mengobrol setelah *grambyangan* telah dimainkan. Ada pula yang belum memainkan instrumen meskipun *buka* sudah selesai ataupun sebaliknya. Berarti bahwa penafsiran tersebut membutuhkan waktu dan proses dari awal pertemuan pembelajaran sampai dengan berakhirnya semester mata pelajaran seni karawitan.

Kebiasaan berinteraksi musikal tersebut ternyata membawa dampak baik bagi peserta didik yaitu kembalinya Tata Krama Jawa yang sudah mulai luntur saat ini. Tata berarti adat aturan norma krama berarti sopan santun, bahasa yang taklim (menghormati), kelakuan, tindakan, perbuatan. Dengan kata lain Tata Krama adalah bentuk keseluruhan kebiasaan manusia yang telah disepakasi bersama dalam lingkungan masyarakat Jawa. (Soedarsono, 1985: 235). Berbagai temuan nilai Tata Krama Jawa dalam karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali seperti unggah-ungguh, tepo seliro, tata berbahasa Jawa, gotong-royong, dan guyup rukun yang secara tidak langsung dipelajari, ditanamkan (terinternalisasi) dan akhirnya diaplikasikan oleh anak didik. Proses internalisasi yang dimaksud adalah dimana ketika mereka telah memahami peran dan mengidentifikasi perannya dalam lingkungan tersebut (Setiadi, 2011: 165).

Rasa Guyup

Seni karawitan terdiri dari beberapa orang penabuh atau kelompok yang disebut sebagai pengrawit. Dalam satu kelompok proses pembelajaran seni karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali rata-rata terdiri dari delapan belas orang pengrawit per kelas. Dalam sebuah proses ada bentuk kesamaan pikiran dan perasaan sehingga terbentuk rasa guyup atau bentuk solidaritas antar satu kelompok. Bentuk pemikiran dan perasaan tertuang dalam ekspresi diri menabuh gamelan untuk menghasilkan bunyi yang harmonis. Hubungan komunikasi antar masing-masing anggota saling mengenal dan akrab. Demikian pula dalam kelompok karawitan SMABOY Laras, bentuk rasa guyup terlihat ketika proses latihan, istirahat serta persiapan pementasan. Salah satu proses latihan kegiatan pementasan mengiringi prosesi wisuda SMA Negeri 1 Boyolali

Tepo Seliro

Tepo seliro berarti bahwa saling melihat satu dengan yang lain, keindahan musik gamelan merupakan kesatuan rangkaian instrumen. Masing-masing instrumen bonang, kendang, saron dan gong memiliki fungsi yang berbeda yaitu cara menabuh, level keras atau halus suara yang dimainkan harus berimbang satu sama lain. Dari proses yang berjalan beberapa kali dan terulang diingatkan guru maupun masing-masing siswa saling mengingatkan. Kebiasaan ini yang membuat pelaku dalam pembelajaran seni karawitan saling membentuk rasa simpati dan memperhatikan teman ketika menabuh gamelan.

Bahasa Krama

Keberjalanan seni karawitan yang eksis, memberikan semangat kepada siswa bahwa sebagai pemuda wajib melestarikan budaya Jawa. Proses pembelajaran karawitan menjadi wadah sarana ekspresi, *refreshing* dan apresiasi siswa terhadap budaya Jawa khususnya seni musik tradisional. Di dalam mata pelajaran seni karawitan guru membebaskan bahasa komunikasi siswa atau menggunakan bahasa keseharian namun harus memperhatikan bahasa krama (Basa Krama Jawa). Bahasa keseharian digunakan untuk mengingatkan kembali siswa akan tata cara tingkatan tutur berbahasa. Walaupun tidak secara kusus diajarkan namun seringnya komunikasi membuat mereka terbiasa atau kulino.

Unggah-ungguh

Unggah-ungguh Jawa yang dimaksud adalah bentuk sikap sopan-santun terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Termasuk ketika guru menjelaskan suatu materi secara praktik maupun teori, siswa-siswi berusaha untuk menghargai guru dengan tetap memperhatikan dan saling mengingatkan teman ketika ada yang bergurau, berbicara sendiri dan tidak memperhatikan.

Pelaku karawitan adalah guru dan murid serta instrumen peralatan gamelan. Yang perlu

diperhatikan dalam unggah-ungguh ketika menabuh berupa konsep Wiraga kedisiplinan raga, Wirasa kedisiplinan rasa kelembutan harmoni suara dan Wirama irama cepat atau lambat nada yang dihasilkan. Salah satu pesan yang disampaikan guru adalah tidak boleh melangkahi gamelan. Secara umum pesan ini menjelaskan bahwa ada karya leluhur masa lalu yaitu gamelan. Gamelan merupakan alat musik yang perlu dilestarikan dan dihargai.

Gotong-royong

Nilai-nilai gotong-royong antar siswa terlihat ketika mereka bahu-membahu untuk mempersiapkan alat gamelan yang akan dipakai latihan ataupun pentas. Berbagai instrumen gamelan yang terdiri dari banyak jenis, memiliki ukuran besar dan cukup berat membuat siswa saling bekerja sama untuk mengangkat alat tersebut, lalu memindahkan ke tempat yang akan dipakai pentas. Selain itu mereka juga saling berkoordinasi dan membantu satu sama lain dalam menata alat secara efektif dan efisien sehingga dapat menyesuaikan dengan tempat yang telah disediakan untuk pementasan.

Ini merupakan suatu sikap yang dipahami siswa sebagai upaya dalam menghadapi suatu fenomena tertentu yang terjadi ketika mata pelajaran karawitan berlangsung. Siswa-siswi akan terdorong untuk saling memperhatikan unggah-ungguh dan tuturan bahasa ketika menghadapi sosok guru yang dihormati dan dirasa patut dihargai, saling tepo seliro terhadap sesama teman ketika memainkan alat musik, saling guyup rukun karena ada rasa ingin mengayomi guna menyatukan rasa antar siswa dan saling bergotong-royong untuk mempersiapkan segala kebutuhan mereka dalam berlatih maupun pementasan karawitan. Kebiasaan ini berlangsung berulang-ulang setiap pembelajaran seni karawitan sehingga penafsiran simbolik tersebut sudah mendarah daging dan dilakukan secara terus-menerus.

Hal-hal yang tidak bisa dikesampingkan dalam berkesenian yang berupa *wiraga*, *wirasa* dan *wirama* juga yang menjadi aspek penting dalam seni karawitan. *Wiraga* mengajarkan dan menjadikan pemain karawitan harus disiplin, bersiap diri ketika aba-aba sudah dimulai, dan bertanggung jawab atas alat yang dipukulnya. *Wirasa* mengajarkan bahwa dalam memainkan instrumen gamelan tidak hanya benar secara aturan notasi namun pemain juga harus bisa merasakan halus-kerasnya cara memainkan alat/instrumen yang dipegangnya. *Wirama* mengajarkan bahwa irama menjadi hal dasar pula yang harus diperhatikan. Ketiga aspek tersebut dirasa penting karena suatu *gendhing* yang memiliki aturan tertentu dalam memainkannya tidak akan bisa dimainkan secara indah dan tidak bisa dinikmati apabila tidak dimainkan dengan benar dan menjiwai.

Pemahaman nilai filosofis gamelan menjadi sebuah makna yang penting ketika mempelajari gamelan secara kompleks. Gamelan sebagai alat kesenian yang serba luwes dimana dapat digunakan untuk mendidik rasa dalam dunia karawitan, solidaritas dan setiakawan, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus Gendhing-gendhing karawitan (Endraswara, 2008: 44). Dengan demikian terdapat internalisasi Tata Krama Jawa dalam mata pembelajaran seni budaya karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali.

Simpulan

Proses Mata pelajaran Seni Karawitan merupakan mata pelajaran wajib di SMA Negeri 1 Boyolali, yang fungsi nyadisejajarkan dengan mata pelajaran yang dijadikan bahan ujian nasional. Hal ini menjadi komitmen sekolah terhadap Visi dan Misi yang direncanakan oleh sekolah. Proses pembelajaran karawitan yang dilakukan bukan sekedar praktik ketika menabuh namun ada bentuk unggah-ungguh atau Tata Krama Jawa dalam pembelajaran karawitan melalui pembelajaran teori maupun praktik menabuh gamelan. Penempatan fungsi dari masing-masing instrumen dan tata tertib cara menabuh serta etika menabuh menjadi sebuah peran dalam membangun Tata Krama Jawa peserta didik. Melalui teori Interaksionisme Simboik Herbert Blumer proses pembelajaran Seni Karawitan di analisis dari tiga inti konsep pemikiran teori ini yaitu Pelaku (siswa) saling mendefinisikan dan menafsirkan bagaimana bagian simbol yang berupa isyarat musik, vokal *gendhing*, *grambyangan*, *buka*, *suwuk* sebagai bagian aturan yang telah disepakati dan diulang setiap pembelajaran berlangsung. Tidak boleh

bercanda (*anteng*) saat menabuh. Ketika ada kode dan isyarat *grambyangan* semua harus siap tanpa terkecuali. Bagian instrumen terdapat bentuk tabuhan secara personal dan bersama menjadikan proses belajar gamelan sebagai bagian dari roda dalam proses pendidikan Seni Karawitan sebagai musik yang rumit dan halus. Proses ini yang mendorong membentuk konsep kerjasama (*rasa guyup*), *tepo seliro* atau saling menghargai, gotong-royong, unggah-ungguh meliputi *wiraga*, *wirama wirasa* dan bahasa *krama*. Karawitan sebagai kesenian musik tradisional namun pada intinya juga membentuk implementasi internalisasi Tata Krama Jawa dan nilai luhur yang baik dalam keberlangsungan proses pendidikan khususnya di SMA Negeri 1 Boyolali. Walaupun tidak semua dari pelaku (siswa) dapat memahami tetapi Karawitan memberikan dampak besar dalam mewujudkan visi dan misi sekolah dalam mewujudkan penanaman kepribadian luhur melalui kebudayaan daerah.

Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, A. (2017). Interaksi Buruh Migran Perempuan sebagai Kekuatan Modal Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(1), 33-40.
- Darmayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Endraswara, S. (2008). *Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press
- Kemempora RI. (2009). *Penyajian Data dan Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Tahun 2009*. Jakarta: Biro Perencanaan Sekretariat Kementerian Pemuda dan Olahraga
- Kesuma, D, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kiranantika, A (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Makassar: CV Nas Media Pustaka
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Maharani, E & Gumanti, A. (2018). *Mendikbud: Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian*. Dipetik tanggal 19 Juli 2018, dari Republika: (<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/07/19/pc3ook335-mendikbud-penguatan-pendidikan-karakter-melalui-kesenian> diakses pada 1 Desember 2019)
- Marsono, M. (2019, August). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. *In Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 1).
- Miles, H. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Napitupulu, E.L. (2014). *Gamelan, "Orkestra Jawa" yang Justru Populer di Amerika*. Dipetik tanggal 16 Januari 2014, dari Kompas: (<https://travel.kompas.com/read/2014/01/16/1040553/Gamelan.Orkestra.Jawa.yang.Justru.Populer.di.Amerika>. Diakses pada 1 Desember 2019).
- Nuryawan, W. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Di SDN Kliwonan Purworejo*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 5 (1): 14-24. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/1418> <Diakses pada 11 November 2018>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).

- Qomariyah, S. N. (2019, September). Faktor-Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian Karawitan Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *In Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 1, No. 1, pp. 658-664).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: kajian budaya dan ilmu humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G & Douglas J. G. (2012). *Teori Sosiologi Modern 8*. Jakarta: Kencana
- Setiadi. E. M & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Soedarsono. (1985). *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. Yogyakarta: Depdikbud
- Sulistyowati, M & Jatningsih, O. (2013). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMPN 1 Tarik Sidoarjo*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 3(1):115
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan 2*. Surakarta: ISI Press
- Suparno, T. S. (2006). *Beberapa Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Karawitan*. *Jurnal Imaji*. 4(2): 166188.
- Wulansari, D. (2009). *Konsep dan Teori Sosiologi*. Bandung: PT Refieka Aditama
- Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa*. Jakarta: PT Unipress



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 125-134



Urgensi Pengajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan *Problem Based Learning*

Sebastianus Sambu
Universitas Pendidikan Indonesia
Wilodati
Universitas Pendidikan Indonesia
Siti Komariah
Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Keberagaman Pendidikan Multikultural Pembelajaran Berbasis Masalah	Kemampuan untuk menerima dan mengakui beragam perbedaan merupakan titik sentral dari pendidikan multikultural. Kemampuan tersebut dapat diasah selain lewat kebiasaan di rumah, tetapi juga lewat dunia pendidikan. Pada institusi pendidikan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai materi dan pendekatan belajar yang menunjang pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning/PBM</i>). Tujuan dari artikel ini adalah mempromosikan penggunaan pendekatan PBM pada pembelajaran sosiologi yang berkaitan dengan materi pendidikan multikultural. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif pada SMA Talenta School, Kota Bandung. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Sosiologi dan beberapa Siswa-Siswi kelas XI di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik; 2) bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang diberikan; 3) mampu menunjukkan sikap bekerja; 4) saling menghargai pendapat orang lain; 5) bernalar kritis dan terbiasa untuk bertanya.
Naskah Awal	9 September 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	13 Desember 2020
Naskah Diterima	13 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 125-134



Urgency of Teaching Multicultural using Problem Based Learning

Sebastianus Sambu

Universitas Pendidikan Indonesia

Wilodati

Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Diversity	The ability to live in diversity admosphere become a vocal point for multicultural education. It started from home to classroom and school can practice multicultural values by using Problem Based Learning (PBM) approach. The aim in this article is to promote PBM approach in teaching multicultural for sociology subject in senior high school student and can give real impact toward students' attitude as well as their academic achievement. This research employed qualitative descriptive method in SMA Talenta, Bandung City. The informant on this research was a sociology teacher and some students on XI grade. The result in this research so clear that 1) students were enjoying the class; 2) become responsible with their task; 3) respect other; 4) asking critical question without hesitation; 5) more enthusiastic to attend the class.
Multicultural Education	
Problem Based Learning	
Submission	September 9, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	December 13, 2020
Acceptance	December 13, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Salah satu tuntutan yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk dapat hidup di abad ke-21 selain daya kreativitas dan inovasi yang tinggi adalah kemampuan diri untuk berkoeksistensi dengan beraneka ragam perbedaan – baik itu perbedaan budaya, suku, warna kulit, keyakinan/kepercayaan maupun perbedaan pilihan politik (Guillermo, 2006: 171). Sebagai warga negara Indonesia tuntutan semacam itu sejatinya bukan menjadi masalah utama karena sejak dulu hingga kini Indonesia merupakan negara kepulauan yang wilayahnya dihuni oleh berbagai suku bangsa, budaya/adat istiadat dan keyakinan yang berbeda-beda. Maka, ketika semua kota-kota besar di dunia termasuk kota-kota besar di Indonesia warga kotanya dihuni oleh masyarakat kosmopolitan yang heterogen bercampur baur dari seluruh penjuru bumi, masyarakat kita sepatutnya tidak kaget atau merasa terasing karena sudah terbiasa dengan beragam perbedaan itu. Heterogenitas dalam banyak hal terbentuk karena pola migrasi manusia sangat tinggi dan cenderung berubah-ubah setiap waktu (Anggaunitakiranantika, Hamidi, M. 2020). Pergerakan manusia yang dinamis itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: pertama, ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia antara satu tempat dengan tempat yang lain berbeda-beda; ada tempat yang kaya akan sumber daya alam tetapi minus sumber daya manusia yang terampil/terdidik. Sebaliknya suatu negara memiliki sumber daya manusia terdidik yang tinggi tetapi sumber daya alam yang dimilikinya terbatas. Perbedaan ketersediaan sumber daya alam dan tenaga manusia yang terampil untuk mengeksplorasi sumber daya alam menuntut manusia harus mampu bekerja sama untuk saling melengkapi dan mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing (Watson, 2003: 87; Kiranantika, 2020).

Faktor lain yang cukup berpengaruh juga adalah akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat terutama teknologi informasi dan transportasi massal turut berkontribusi besar dalam memindahkan orang dari satu tempat ke tempat yang lainnya sehingga membantu pergerakan manusia untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mencari sumber-sumber kegiatan ekonomi baru yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa di era sekarang barang-barang yang ada di belahan bumi Utara (Amerika Serikat) dapat dibeli lewat dunia virtual oleh konsumen orang Indonesia yang ada di belahan bumi bagian Selatan, dalam hitungan satu dua hari barangnya bisa langsung diterima di tangan konsumen. Dalam arti itu, kehadiran teknologi informasi dan transportasi yang kian canggih telah melenyapkan jarak geografis dan membuka sekat-sekat yang selama ini menjadi penghalang interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya (Salgues, 2018: 247).

Bagaimanapun juga pergerakan manusia yang dinamis dan didukung oleh teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih membawa disrupsi sosial dan pergeseran sistem nilai dan norma di masyarakat kita. Ada banyak bukti tentang disrupsi nilai/norma tersebut di (Indonesia), contohnya muncul kasus-kasus tawuran antara pelajar, ujaran kebencian dan penyebaran berita bohong (*hoax*) di media sosial, serta tindakan persekusi dan intoleransi terhadap keyakinan / kepercayaan lain. Kita patut bertanya bukankah negara Indonesia tercinta ini terkenal dengan sikap menghargai perbedaan/toleransi, ramah dan terbuka terhadap hal-hal baru/luar serta mengedepankan keharmonisan hidup? Dimanakah peran keluarga (orang tua), masyarakat dan dunia pendidikan untuk tetap menjaga nilai-nilai kebhinnekaan yang menjadi roh kehidupan sosial masyarakat kita selama ini? Lalu apakah pendidikan multikultural dapat menjadi solusi alternatif di tengah kegamangan fenomena sosial yang kian meresahkan masyarakat kita?

Sebagaimana studi terdahulu yang pernah dilakukan, pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru sosiologi, menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa, praktek dan pembiasaan perbedaan pendapat, kegiatan pembelajaran pada materi kelompok sosial dalam masyarakat multikultural tepat dilakukan dengan pendekatan pendidikan multicultural, kendala dalam pendekatan multikultural di SMA adalah alokasi waktu pertemuan, konsentrasi siswa dalam menerima materi pelajaran yang berhubungan dengan multikultural, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran serta minat siswa dalam belajar sehingga membuat guru bekerja ekstra untuk membuat variasi dalam pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara harmonis (Riyadi, A.W, 2011).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi wacana baru yang perlu direspon untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multi kultur. Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau prejudice untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya dan juga praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural (Arifin, A.H, 2012).

Selanjutnya, pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan subyek belajar dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Pendidikan multikultural dirancang dengan maksud: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam; (2) untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Primawati, 2013).

Maka, tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana seharusnya generasi kita di sekolah belajar menjadi seorang warga negara yang baik melalui pengenalan akan nilai-nilai masyarakat multikultural dan memulai untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah pada mata pelajaran sosiologi. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian di sekolah SMA swasta di Bandung untuk mengetahui sejauh mana praktik penerapan pendidikan multikultural berbasis pemecahan masalah efektif membantu siswa memahami esensi dari pendidikan multikultural pada pembelajaran sosiologi tetapi lebih dari itu dapat membantu peserta didik untuk dapat hidup dalam masyarakat multikultural.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Kegiatan penelitian dilakukan untuk mengetahui pola pendekatan pendidikan multikultural berbasis masalah nyata di masyarakat yang dilakukan oleh siswa di SMA Talenta School. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Talenta School Bandung. Di SMA ini terdapat 1 orang pengajar sosiologi kelas XI dan latar belakang pendidikan guru tersebut adalah lulusan S-1 Filsafat. Sementara jumlah siswa kelas XI adalah 50 orang yang terbagi ke dalam dua kelas: IPS I terdiri atas 25 siswa dan IPS 2 berjumlah 25 siswa. Umumnya siswa yang bersekolah di SMA Talenta School ini berasal dari warga yang bermukim di perumahan yang ada di sekitar area sekolah, yaitu daerah perumahan Taman Kopo Indah, Taman Rahayu, Taman Holis dan Kopo Permai.

Dilihat dari latar belakang etnis siswa sangat beragam: ada yang berasal dari etnis Cina, Jawa, Sunda, Batak, Bali, Aceh, Flores, Toraja, dan Papua – seperti miniature Indonesia. Dan dari segi agama/kepercayaan pun cukup beragam, yakni Kristen (mayoritas), Islam, Buddha, Konghucu dan Hindu. Keberadaan sekolah ini adalah bagian dari sebuah sekolah swasta yang dimiliki oleh salah satu Yayasan Salib Suci (sebuah Yayasan Pendidikan dari Gereja Katolik) di Jawa Barat. Yayasan ini memiliki puluhan sekolah dari mulai PAUD sampai SMA yang tersebar

di seluruh wilayah Jawa Barat termasuk beberapa yang ada di Kota Bandung. Meskipun sekolah ini berlatarbelakang agama Katolik, namun jumlah siswa dari agama lain pun banyak yang menempuh pendidikannya di lembaga pendidikan Salib Suci. Beberapa hal inilah yang membuat saya tertarik untuk menelitinya, meskipun waktu yang sangat terbatas.

Fokus penelitian ini adalah untuk memperlihatkan sejauh mana guru sosiologi dapat mempraktikkan metode pembelajaran berbasis masalah (PBM)/ *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI SMA Talenta School sebagai upaya menanamkan nilai-nilai

multikulturalisme pada peserta didik. Secara umum peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada guru yang mengajar dan juga kepada siswa terkait pengalaman mereka tentang pembelajaran berbasis masalah, lalu dikaitkan dengan pendekatan pendidikan multikultural. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu meliputi data yang sifatnya primer dan sekunder. Data-data primer atau utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan informan berdasarkan beberapa pertanyaan di atas. Informan yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari Informan utama: adalah seorang bapak guru Sosiologi kelas XI SMA Talenta School dan 4 orang siswa yang dipilih secara acak: terdiri atas 2 perempuan dan 2 laki-laki. Keempat siswa ini diambil dari dua kelas yang berbeda dimana satu kelas terdiri atas dua orang (1 perempuan dan 1 laki-laki). Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari buku dan literatur jurnal, internet dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sosiologi ternyata cukup umum dilakukan oleh guru sosiologi karena sangat menarik minat siswa untuk mengetahui sebuah masalah secara lebih mendalam tetapi juga cara menemukan solusi atas masalah tersebut. Awalnya pembelajaran berbasis masalah diperkenalkan dalam pembelajaran tentang kesehatan dan ilmu alam pada pendidikan Farmasi di Kanada (Rhem, 1998; Dehesa, 2006), namun ternyata pendekatan tersebut dapat diterapkan juga pada pembelajaran ilmu sosial dan humaniora terutama terkait dengan isu-isu atau membahas fenomena sosial yang kompleks.

Tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menciptakan atmosfer yang mempromosikan sejumlah kemampuan yang akan diasah pada siswa dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks sehingga memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi mengadakan riset atas masalah yang mereka hadapi (Allen and Duch 1998; Boud and Feletti 1991). Menurut Duch, Allen, and White (1997: 1), pendekatan belajar berbasis masalah mendukung peserta didik “untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan berupaya mencari solusi atas masalah nyata yang dihadapi; untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber-sumber yang adaptif/sesuai dalam pembelajaran; berupaya bekerja sama dalam tim dan kelompok kecil; mampu mendemonstrasikan komunikasi yang efektif baik lisan maupun tulisan; menggunakan keahlian pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah hidup serta mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat.” Dengan kata lain, manakala peserta didik masuk ke dalam pembelajaran berbasis masalah, mereka dihadapkan untuk terbiasa dengan masalah sehari-hari yang lebih kontekstual, dengan begitu mereka menjadi pribadi yang menciptakan makna (meaning making) atau menghasilkan pengetahuan bukan semata menghasilkan pribadi yang hanya mengumpulkan fakta-fakta (Rhem, 1998: 1).

Berdasarkan hasil penelitian, informan guru menceritakan bahwa dirinya sering menggunakan pendekatan ini karena dianggap cukup membantu peserta didik untuk memahami kenyataan sosial di masyarakat, tetapi juga karena sangat ampuh untuk mengajarkan nilai dan norma yang ada di masyarakat, seperti nilai sopan santun dalam menyampaikan pendapat, toleransi dan nilai saling menghargai pendapat orang lain. Hal ini pun diakui oleh siswa dengan mengatakan bahwa:

“sebetulnya belajar memecahkan sebuah masalah itu tidak membosankan dan tentu asyik karena kita di sana saling berdebat/beradu argument antara setuju atau tidak setuju terhadap suatu jawaban teman. Pokoknya banyak manfaatnya” (informan siswa laki-laki dan perempuan).

Ketika ditanya lebih lanjut oleh peneliti kepada informan (siswa laki-laki) apa manfaat langsungnya bagi kamu ketika mendiskusikan sebuah masalah berdasarkan materi pelajaran? Jawabannya adalah sebagai berikut:

“pertama, meskipun awalnya masing-masing kami merasa kurang pede (tidak percaya diri) untuk ngomong di depan teman-teman, tetapi lama kelamaan karena sering dilakukan, maka rasa kurang pedenya hilang. Sekarang kalau diminta untuk berdebat atau ngomong di

depan orang, kami tidak merasa malu lagi. Kedua, kami belajar untuk saling mendengarkan satu sama lain meskipun pendapat teman itu kadang ga nyambung dengan pertanyaan utama atau kurang kena dengan pokok diskusi, ada yang tertawa tetapi lama kelamaan ga enak juga karena kita juga kerasa kalo kita tertawa kita mojokin teman kita. Jadi, ya kita dengar saja. Tetapi kemudian lama-kelamaan teman yang ngomongnya ga nyambung tadi mulai ngomongnya jelas dan nyambung dengan isi pembicaraan karena mulai terbiasa.”

Senada dengan itu, Moffit (dalam Rusman, 2012: 241) mengemukakan bahwa PBM merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Intinya adalah peserta didik dilatih untuk memecahkan sebuah masalah nyata yang mereka hadapi. Tentu

saja sebuah masalah akan dipecahkan apabila mereka memiliki kemampuan kritis, kerja sama, kekompakan, saling menghargai pendapat satu sama lain dan memiliki pandangan terbuka terhadap beragam kemungkinan.

Dalam penentuan masalah yang akan dibahas, informan (guru) mengisahkan bahwa dirinya hanya memberikan gambaran kepada siswa cara menentukan sebuah masalah yang ingin didiskusikan, kemudian siswa sendiri dalam kelompok yang menentukan masalah apa yang akan mereka ambil untuk dibedah bersama. Menurut penulis bahwa sikap sang guru yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan masalah apa yang cocok dibahas di kelompok masing-masing siswa sangat mencerminkan sebuah sikap demokratis dalam masyarakat multikultural yang menghargai setiap pilihan otonom dari siswanya. Dan ini tentu saja salah satu cara pembelajaran praktis yang secara langsung dapat ditiru oleh peserta didiknya.

Terkait pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran sosiologi, informan (guru) mengakui

“Anak-anak sekarang kalau diajarin dengan cara ceramah terus tidak membantu mereka untuk mengerti tentang sesuatu hal, kita harus mengerti psikologi anak. Oleh karena itu menurut saya bahwa sudah saatnya anak-anak di zaman ini kita ajak mereka untuk mulai peka dengan situasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan mendiskusikannya bersama, lalu ajak mereka untuk berpikir kritis menganalisis masalah tersebut dan berilah mereka tantangan bagaimana mereka harus menyelesaikan masalah itu tanpa harus merugikan pihak mana pun. Dengan cara begini anak-anak tidak bosan mengikuti pelajaran sosiologi dan tentu saja membantu mereka untuk dengan mudah memahami materi pelajaran karena anak-anak langsung bersentuhan dengan masalah dan kemudian menganalisisnya dengan teori yang mereka pelajari dari buku, lalu kemudian bersama-sama mencari solusi konkrit terhadap masalah tersebut”.

Sebetulnya model pengajaran pendidikan di abad ke-21 ini adalah seperti yang diungkapkan oleh sang guru di atas, dimana sudah tidak zamannya lagi guru mengajar di kelas dengan pendekatan berpusat pada guru lewat ceramah panjang atau sifatnya monolog tanpa ada dialog tanya jawab atau berdiskusi memecahkan sebuah kasus yang ada kaitannya dengan teori pengetahuan yang sedang dipelajari.

Hal yang sama diungkapkan oleh Pierce dan Jones (dalam Rusman, 2012: 241) mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul dalam implementasi PBM adalah:

(1) keterlibatan (*engagement*); mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan kerja sama, (2) *inquiry* dan investigasi: yakni mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi, (3) performansi: menyajikan temuan, (4) tanya jawab (*debriefing*); menguji keakuratan dari solusi, dan (5) refleksi terhadap pemecahan masalah.

Terkait dengan penggunaan PBM pada pendidikan sosiologi, hal ini dapat membantu siswa dalam memahami fenomena/gejala sosial di masyarakat yang menjadi fokus studi sosiologi sekaligus menerobos kebiasaan pembelajaran lama yang monoton, cenderung berpusat pada

guru/dosen bukan berfokus pada apa yang dialami peserta didik dalam kehidupan nyata. Duch, Allen, and White (1997) mengidentifikasi 6 karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, antara lain: *pertama*, masalah yang diangkat/dibahas harus benar-benar menarik minat siswa dan memotivasi peserta didik untuk menggali dan mendalami masalah tersebut sehingga mereka dapat mencapai pada pencarian solusi atas masalah tersebut. *Kedua*, masalah/ isu yang dianggap memotivasi siswa adalah masalah yang dapat melatih peserta didik untuk membuat suatu keputusan yang didasarkan atas fakta, informasi, logis atau rasional. Masalah yang dibahas menuntut peserta didik untuk mendefinisikan apakah asumsi-asumsi yang mereka munculkan itu tepat sasaran atau relevan (dan mengapa), informasi apa yang cukup relevan, dan atau langkah/prosedur apa yang diperlukan guna mencapai solusi atas masalah tersebut. *Ketiga*, masalah yang ideal adalah masalah yang disusun berdasarkan kerangka berpikir yang jelas dan supaya jelas tidak semua informasi terkait masalah yang dibahas perlu suatu pemecahan awal. Untuk alasan inilah, banyak (PBM) didesain dalam bentuk banyak pertanyaan atau asumsi untuk dikerjakan bersama mana asumsi atau keyakinan yang mendekati solusi atas sebuah masalah. *Keempat*, adalah kerja sama dari seluruh anggota kelompok sangat dibutuhkan dalam rangka untuk menghasilkan suatu solusi yang efektif. Kompleksitas masalah yang dihadapi harus dapat dikontrol sehingga peserta didik sadar bahwa suatu “usaha” apabila dilaksanakan sendiri-sendiri tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama semua pihak dalam kelompok. *Kelima*, pertanyaan awal dalam menyelesaikan sebuah kasus/masalah yang dibahas haruslah pertanyaan terbuka, dalam arti harus didasarkan atas pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, dan atau pertanyaan yang begitu kontroversial sehingga memacu setiap individu untuk masuk ke dalam diskusi.

Strategi seperti ini membuat siswa dapat berfungsi dengan baik dalam sebuah kelompok ketimbang mendukung mereka untuk bekerja sendiri-sendiri. Keenam, adalah isi dari tujuan mereka mendiskusikan masalah tersebut harus betul-betul termanifestasi dalam masalah yang sedang dibahas, pengetahuan yang sudah mereka pelajari sebelumnya dapat terhubung dengan pengetahuan baru yang bisa jadi terkait dengan konsep pengetahuan atau disiplin ilmu bidang lain (Ross & Hurlbet, 2016: 81). Dengan kata lain, PBM dalam pendidikan sosiologi melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis, pusat pembelajaran adalah peserta didik bukan guru/dosen, mampu bekerja dalam tim, berpikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain dan peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Margetson (dalam Ross & Hurlbet, 2016: 81) menekankan bahwa PBM lebih akurat merefleksikan hakikat dari kompleksitas pengetahuan sebagai sebuah proses yang terus mengalir tanpa ada akhirnya.

Dengan pembelajaran yang terkondisikan seperti ini, apabila para pendidik masih tetap terpaku pada pola pengajaran lama, akan sangat sulit bagi anak-anak kita untuk mengembangkan daya kritis dan daya kreativitasnya akan mati karena tidak diberi ruang untuk mengungkapkan ide/gagasannya yang mungkin saja jauh melampaui yang dimiliki oleh guru. Dalam arti lain, model pengajaran berbasis masalah sebetulnya sangat mendukung untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam pelaksanaannya, guru juga mengakui kendala-kendala yang akan dihadapi bila menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran sosiologi. Kendalanya adalah sebagai berikut: pertama, terkait waktu. Alokasi waktu pelajaran yang terbatas membuat pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pembahasan masalah dan diskusi kelompok kurang maksimal karena harus diselesaikan dalam waktu yang relative singkat dan tentu membuat hasil diskusi kurang maksimal. Kedua, adalah faktor kebiasaan siswa. Siswa di Indonesia umumnya bersifat pasif, duduk dan mendengarkan – sangat jarang mengajukan pertanyaan. Tentu ini berdampak pada kesulitan membentuk kemampuan nalar kritis siswa. Oleh karena itu guru perlu selalu menekankan untuk mengajak dan memberikan stimulus kepada siswa supaya mereka belajar untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak. Hal senada juga diakui oleh informan (siswa) bahwa:

“ketika pertama kali diskusi diadakan, ada perasaan malu dan gugup kalo mau ngomong karena takut salah dan diketawain teman. Tetapi lama-lama karena sudah sering melakukan diskusi, rasa malu atau ketakutan itu menjadi sudah tidak ada lagi”.

Selain masalah rasa kurang percaya diri siswa tetapi juga kesulitan yang dihadapi lainnya adalah setiap orang dalam kelompok kurang mampu mengelola waktu diskusi dengan baik sehingga terkadang diskusinya panjang karena terjadi perdebatan yang tidak berujung. Maka peran guru

atau kelompok dalam diskusi begitu penting untuk selalu mengingatkan setiap peserta agar fokus pada masalah atau pada topik diskusi.

Terkait sikap siswa ketika berdiskusi, para informan mengakui bahwa mereka belajar banyak tentang bagaimana menghargai pendapat orang lain, belajar untuk menerima perbedaan, belajar untuk tidak merendahkan pemikiran orang lain, dan belajar untuk menerima berbagai kemungkinan solusi yang ditawarkan. Menurut penulis bahwa ketika informan mampu belajar banyak dari proses pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran sosiologi, ini merupakan langkah baik dan modal sosial yang dimiliki oleh peserta didik ketika mereka kembali hidup di tengah masyarakat. Mereka-mereka inilah yang akan menjadi garda terdepan mempromosikan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat Indonesia yang terikat oleh panji Bhinneka Tunggal Ika. Kohesivitas kehidupan bersama di tengah masyarakat akan terjadi manakala masyarakat memiliki pemahaman yang baik akan nilai-nilai hidup masyarakat multikultural. Namun bila masyarakat minus kesadaran akan nilai-nilai tersebut, kondusivitas dan kohesi sosial masyarakat akan terganggu dan di saat yang sama dapat meresahkan kebhinnekaan Indonesia. Oleh karena itu, urgensi kehadiran pendidikan multikultural bagi generasi muda begitu penting untuk dipelajari dan diajarkan di sekolah. Sebab kita meyakini bahwa lembaga pendidikan bukan sekadar lembaga yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai lembaga yang dapat membentuk dan meneruskan karakter dan kebudayaan masyarakat sesungguhnya. Dikatakan penting karena tiga

hal: *pertama*, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif pemecah konflik. *Kedua*, dengan pelajaran pendidikan berbasis multikultural, peserta didik diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan *ketiga* adalah bahwa pendidikan multikultural itu sangat relevan dengan alam demokrasi seperti saat ini yang kita miliki (Maksum, A & Ruhendi, L.Y. 2014: 215). Dengan kata lain, kehadiran pembelajaran pendidikan multikultural berbasis pada pemecahan masalah merupakan langkah awal seorang peserta didik untuk belajar hidup bermasyarakat.

Senada dengan itu, James Banks (Mahfud, 2016: 177), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural itu memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: *pertama*, *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran dan disiplin ilmu. *Kedua*, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga*, *an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial. *Keempat*, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif sehingga mengurangi atau menghilangkan rasa kecemasan di antara warga sekolah.

Terkait fokus pendidikan multikultural, Tilaar (2004) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas).

Pendidikan multikultural menurut pengakuan informan (guru) adalah sebuah keniscayaan bagi masyarakat kita. Guru tersebut mengungkapkan bahwa:

“sejak terbentuknya negara Indonesia, kita sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk hidup dalam keragaman. Buktinya negara Indonesia dihuni oleh beratus-ratus suku bangsa dengan berbagai budaya, adat istiadat, bahasa daerahnya yang unik antara daerah

yang satu dengan yang lainnya. Maka kalau kita tidak merawat keberagaman ini, Indonesia akan bubar dan tinggal cerita. Maka perlu sejak dini anak-anak kita diperkenalkan dengan beragam perbedaan supaya mereka dapat meneruskan Indonesia ini”.

Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural dilakukan untuk memahami masyarakat secara luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa ‘kekacauan/indifference’ dan ‘keinginan untuk tidak mengakui/non-recognition’ tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘*ethnic studies*’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi (Mahfud, 2016: 179).

Salah satu kekuatan Indonesia sejak dari zaman nenek moyang di masa lalu hingga kini adalah kemampuan masyarakatnya untuk hidup bersama di tengah perbedaan. Maka, mau tidak mau urgensi pendidikan multikultural perlu digalakkan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi (universitas) guna merawat dan menjaga Indonesia dari segala bentuk perpecahan.

Simpulan

Model pendidik multikultural berbasis masalah pada mata pelajaran sosiologi perlu dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikulturalisme dalam diri siswa sehingga dapat menjadi warga negara yang menghargai ide dan pendapat orang lain, menghargai mutu, karya dan prestasi diri sendiri dan orang lain, kesetiakawanan sosial, tumbuhnya sikap solidaritas, muncul kepekaan sosial yang tinggi, dan kuatnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, tiga hal pokok yang dapat dicapai, yakni kemampuan membangun budaya dialog yang kritis, melahirkan perilaku terbuka dan toleran terhadap beragam perbedaan dan ketiga kemampuan membangun jejaring kerja sama yang kuat antar sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, Hamidi, M. (2020). Emotional Entanglement and Community Empowerment of Transnational Migrants’ Families: A Cross-Sectional Study in Malaysia and Indonesia. *Global Social Welfare*, 7 (4), 395–404. <https://doi.org/10.1007/s40609-020-00191-3>.
- Arifin, A.H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1 (2), 72-82
- Allen, D. E & Duch, B.J. (1998). *Thinking Toward Solutions: Problem-Based Learning Activities for General Biology*. New York: Harcourt Brace & Company.
- Dehesa, G. (2006). *Winners and Losers in Globalization*. USA. Blackwell Publishing
- Enndha. (2009). *Pembelajaran Multikultural (Multicultural Education)*. Yogyakarta: Yayasan Obor
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press & LPP UNS.
- Kiranantika, A. (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Makassar: Nas Media Pustaka
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A & Ruhendi, L.Y. (2004). *Paradigm Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Meyer, H.L., Bevan-Brown, J.B. Park, H and Savage, H. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, USA. University of Washington, Bothel.
- Primawati, L. (2013). Pembelajaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 5(2). 82-92
- Rhem, J. (1998). "Problem-Based Learning: An Introduction." *The National Teaching & Learning Forum* 8:1-2.
- Riyadi, A.W. (2011). Pendekatan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI. *Jurnal Komunitas*, 3 (2) (2011): 188-196.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- Ross, M.S & Hulbert, M. J. (2016). Problem-Based Learning: An Exercise on Vermont's Legalization of Civil Unions. *Teaching Sociology*, Vol. 32, 2004 (January:79- 93)
- Salgues, B. (2018). *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. USA: ISTE Ltd & Wiley.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Watson, T. J. (2003). *Sociology, Work, and Industry*. London, Routledge. Third Edition.



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 135-143



Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan

Khusniatun Alviyah
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Abdul Rahman
Universitas Sebelas Maret

Kata Kunci	Abstrak
Masyarakat Labuhan Ageng Konsumsi Budaya Tradisi Lokal	Kemampuan untuk menerima dan mengakui beragam perbedaan merupakan titik sentral dari pendidikan multikultural. Kemampuan tersebut dapat diasah selain lewat kebiasaan di rumah, tetapi juga lewat dunia pendidikan. Pada institusi pendidikan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai materi dan pendekatan belajar yang menunjang pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning/PBM</i>). Tujuan dari artikel ini adalah mempromosikan penggunaan pendekatan PBM pada pembelajaran sosiologi yang berkaitan dengan materi pendidikan multikultural. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif pada SMA Talenta School, Kota Bandung. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Sosiologi dan beberapa Siswa-Siswi kelas XI di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik; 2) bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang diberikan; 3) mampu menunjukkan sikap bekerja; 4) saling menghargai pendapat orang lain; 5) bernalar kritis dan terbiasa untuk bertanya.
Naskah Awal	18 September 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	13 Desember 2020
Naskah Diterima	13 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 135-143



Culture Consumption Behaviour in Labuhan Bageng Tradition at Sembukan Beach

Khusniatun Alviyah
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Abdul Rahman
Universitas Sebelas Maret

Keywords	Abstract
Society Labuhan Ageng Culture Consumption Local Tradition	Consumption has gripped all aspects of life including in terms of culture. As the time progresses with the inclusion of Western cultures has shifted people's interest in local traditions that characterize the region. One of the traditions of Labuhan Ageng on Sembukan Beach that began to make modifications to remain in existence in the community. This research aims to determine how people's behavior in consuming the traditions of Labuhan Ageng. This research is a qualitative study with a case study approach. The intake of informant is done by purposive sampling technique. Research Data is obtained through in-depth interviews and field observations. The results of the research after being analyzed by the theory of Consumption Society Jean Baudrillard is in the ritual of Labuhan Ageng today began to be added a series of entertainment events with a portion of time more and more interesting than the core event of the tradition Own. So the tradition of Labuhan Ageng began to turn into a more enjoyed tradition as an entertainment event. Tradition that should be considered sacred is actually used as a recreation event and take pictures for self-satisfaction.
Submission	September 18, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	December 13, 2020
Acceptance	December 13, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Tradisi Labuhan Ageng, yang berada di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah sudah ada sejak tahun 1848. Sebagai sebuah tradisi, budaya ini masih terus dilaksanakan sampai sekarang sebagai sebuah budaya, dimana tradisi lokal melekat kuat di dalamnya. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja. Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Memang, globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, yang dibutuhkan adalah strategi untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapinya (Mubah, A, S. 2011). Namun, seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi dengan masuknya budaya barat ke Indonesia sangat mempengaruhi minat masyarakat terhadap kebudayaan atau tradisi lokal yang menjadi ciri khas daerahnya. Tidak dapat dibantah, arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Penggerusan nilai-nilai budaya lokal merupakan resiko posisi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global.

Perubahan pada pelaksanaan tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat desa Paranggupito dalam tradisi Labuhan Ageng untuk menjaga kelestarian tradisi lokal tersebut. Oleh karena itu sejak tahun 2000-an yaitu pada masa pemerintahan Bapak Begug Poernomosidi sebagai Bupati Wonogiri, Jawa Tengah, tradisi Labuhan Ageng mulai dikemas lebih meriah dan menarik. Salah satunya adalah dengan menambahkan berbagai acara hiburan seperti pagelaran wayang kulit, pertunjukan *kethek ogleng*, kirab obor, pesta kembang api dan sebagainya. Hiburan tersebut bertujuan untuk lebih menyemarakkan dan memeriahkan ritual tradisi. Setelah ditambahkan berbagai acara hiburan dalam tradisi Labuhan Ageng ini kemudian mendapat banyak perhatian dari masyarakat. Menurut pernyataan Sekretaris Camat Paranggupito Teguh Maryono yang dikutip dalam wawancara *Suaramerdeka.com* mengatakan bahwa jumlah warga atau pengunjung yang datang untuk menyaksikan Labuhan Ageng ditaksir mencapai sekitar 4000 orang. Pengunjung dari berbagai daerah pun turut berdatangan untuk menyaksikan tradisi Labuhan Ageng yang diadakan setiap tahun ini (Yogi, 2018). Arena pantai sejak pukul 15.00 WIB hingga larut malam dipadati oleh pengunjung. Para pengunjung tampak menyaksikan berbagai rangkaian acara dan ada pula yang datang sekedar ingin menikmati pesona deburan ombak di Pantai Sembukan. Namun perubahan dalam tradisi yang dilakukan untuk mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut pada akhirnya berpengaruh pada pola perilaku masyarakat dalam memaknai konsumsi kebudayaan di masyarakat. Tradisi yang dahulu dilakukan dengan sakral karena makna spiritual saat ini mulai luntur. Orang yang pada awalnya datang dalam ritual dengan didasari oleh keyakinan dan kekuatan-kekuatan mistis kemudian mulai berubah menjadi lebih dinikmati sebagai upacara (*ceremony*) dengan berbagai hiburan yang disajikan. Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan merupakan salah satu kebudayaan lokal yang masih dilestarikan dan menarik untuk diteliti karena adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi lokal ini bertujuan menjaga kelestarian tradisi lokal, namun juga mengikuti perkembangan jaman untuk menarik animo masyarakat.

Tradisi Labuhan Ageng yang dianggap sebagai budaya lokal masyarakat di Kabupaten Wonogiri, sejalan dengan tradisi labuhan tidak semata-mata hanya mitos dari nenek moyangnya agar terhindar dari kesialan, tetapi Labuhan dilestarikan sematamata sebagai rasa syukur terhadap Dzat yang maha agung atas pelimpahan anugerah yang diterima. Selain itu, Labuhan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan/kepercayaan/agama, ekonomi, dan keamanan (Jalil, A. 2015). Dalam hal ini, selanjutnya manusia dipandang sebagai makhluk yang perilakunya dipengaruhi dan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan (Herabudin, 2014). Perilaku seseorang dikelompokkan menjadi beberapa macam jenis, yaitu perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang. Setiap tindakan atau perilaku manusia didasari oleh berbagai kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda di setiap individunya. Konsep perilaku dalam penelitian ini merupakan segala aktivitas atau

tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai tanggapan dari suatu fenomena yang tengah disaksikan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi atau mengonsumsi suatu kebudayaan karena adanya dorongan kepentingan masing-masing.

Berkaitan dengan hal tersebut, studi terdahulu yang menunjukkan mengenai pelaksanaan Labuhan Ageng di pantai parangtritis, Pada saat Labuhan Ageng berlangsung, benda-benda yang dilabuh dibagi menjadi empat bagian untuk dilabuh empat tempat yang berbeda, yaitu di Parangkusumo, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Dlepih Kahyangan. Khusus Labuhan Ageng Gunung Lawu, barang yang dilabuh di tambah dengan sebuah payung yang disebut *songsong pethak seret praos*. Payung tersebut warnanya sebagian putih dan pada bagian lainnya berwarna keemasan. Adapun prosesinya adalah dimulai dari uburampe yang sebelumnya sudah disiapkan dan dibawa oleh abdi dalem Keraton ke Pendopo Kecamatan Kretek. Setelah itu, mampir di cepuri untuk melakukan doa bersama kemudian dilabuhi di pantai Parangkusumo. Isi dari uburampe adalah pakaian Sri Sultan dan nasi tumpeng, jajanan pasar, buah-buahan, berbagai macam bunga (mawar, melati, kantil, telasih, dan kenanga) yang sebagian merupakan bunga bekas sesaji di Keraton (Jalil, A.S. 2015). Sebagai sebuah tradisi lokal, seperti pada tradisi Rarangken justru lebih menitikberatkan pada manfaat dan nilai yang terkandung di dalamnya yang penting bagi kekuatan solidaritas di masyarakat. Akan tetapi, permasalahannya justru dari faktor kesadaran dan kepedulian masyarakat sendiri. Masyarakat hanya beranggapan bahwa tradisi ini perlu dan penting sebagai ciri khas dan idrntitas yang dimiliki, namun hanya cukup sampai disitu saja tidak ada tinjauan ulang. Seharusnya, dalam hal ini masyarakat tetap merespon dan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan sifat-sifat tradisional yang mampu mendorong terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. 2019). Sementara itu, nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan keterkaitan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pada kearifan lokal terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga nilai tersebut dapat diwariskan secara turun-temurun, nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai teori, nilai ekonomi, nilai religius, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik (Luciani, R & Malihah, E. 2020).

Sebagai sebuah konsumsi manusia, saat ini kebutuhan telah meluas keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia termasuk konsumsi budaya lokal dalam Tradisi Labuhan Ageng. Dalam masyarakat konsumsi, kebutuhan tidak lagi didorong oleh sesuatu yang kurang melainkan karena hasrat untuk mengonsumsi nilai sosial yang muncul sebagai efek samping dari terjadinya pelaksanaan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Sembukan, Desa Paranggupito, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri sejak bulan November 2018 sampai dengan bulan Mei 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan informan dilakukan dengan *Purposive Sampling*. Data penelitian diperoleh melalui transkrip wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari Pemangku Adat, Kepala Desa dan masyarakat desa Paranggupito. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menguji keabsahan data atau validitas data.

Hasil dan Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat multikultur, dengan berbagai kebudayaan yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Kebudayaan tersebut dapat berupa suatu tradisi, ritual maupun upacara-upacara tertentu yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Sebagaimana atradisi Labuhan Ageng yang dilakukan oleh hingga saat ini, sangat melekat pada masyarakat Jawa terkenal dengan berbagai tradisi atau ritual kepercayaan *kejawen* yang hingga saat ini masih cukup kuat. Soehadha (2014: 17) mengatakan bahwa masyarakat ras hidup dalam hukum sipil (*civil law*) sedangkan masyarakat etnik diatur dalam

hukum adat (*customary law*) atau yang disebut sebagai tradisi atau kebiasaan sebagai sebuah konstruksi sosial (Anggaunitakiranantika, 2018). Tradisi sendiri berasal dari bahasa latin *Traditio* "diteruskan", diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan (Koentjaraningrat, 2004). Seperti halnya tradisi Labuhan Ageng yang merupakan tradisi di Desa Paranggupito yang dilaksanakan secara terus-menerus sebagai suatu kebiasaan atau tradisi.

Tradisi Labuhan Ageng ini telah berlangsung secara turun-temurun dari zaman Mangkunegaran IV yaitu sekitar tahun 1848-an dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan sebagai sebuah kebudayaan. Tradisi Labuhan Ageng merupakan salah satu tradisi sejenis sedekah bumi atau laut yang dilakukan oleh masyarakat Paranggupito di sebuah pantai yang bernama Sembukan. Sembukan sendiri merupakan pantai yang terletak di Desa Paranggupito, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Seperti namanya tradisi ini merupakan ritual melabuhkan atau menghanyutkan sesaji di tepi laut pantai Sembukan. Tradisi Labuhan Ageng Tradisi dilaksanakan secara turun-temurun pada bulan Suro. Perlengkapan sesaji dalam tradisi Labuhan Ageng mengandung makna dan tujuan tertentu yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan tradisi Labuhan Ageng dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat desa Paranggupito pada khususnya serta bangsa dan negara pada umumnya dan merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil bumi. Pendidikan religius pada tradisi Labuhan Ageng adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Tuhan YME dan pengucapan syukur kepada Tuhan YME atas anugerah yang telah diberikanNya (Astuti, 2011). Tradisi ini menganut beberapa ritual yang mengacu pada tindakan tertentu yang dilakukan berulang-ulang pada waktu tertentu, bukan sekedar rutinitas teknis melainkan didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis (Soehadha, 2014: 66). Mereka yang biasanya terlibat dalam upacara Labuhan adalah puteri keraton, kerabat keraton, abdi dalem, kyai penghulu dan pejabat setempat (Tjahjono, P. 2018).

Dalam tradisi Labuhan Ageng di Kabupaten Wonogiri, masyarakat mempercayai tradisi ini merupakan sebuah ritual untuk memohon keselamatan dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan limpahan karunia berupa hasil bumi dan laut dengan cara memberikan persembahan melalui penguasa laut selatan. Bagi masyarakat desa Paranggupito, tradisi Labuhan merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan menurut kepercayaan masyarakat setempat apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan di Pantai Sembukan Desa Paranggupito. Labuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya melarungkan atau menghanyutkan. Acara inti dalam tradisi Labuhan Ageng ini adalah melabuhkan sesaji yang berupa kepala sapi, empat kaki sapi dan ekor sapi di tepi pantai Sembukan, di Desa Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.

Perilaku konsumtif merupakan salah satu dampak dari perkembangan zaman yang semakin modern. Konsumsi dalam kehidupan masyarakat modern bukan sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan saja tetapi juga untuk pemenuhan keinginan atau hasrat manusia seperti kebutuhan rekreasi dan hiburan. Jean Baudrillard (2011: 73) mengatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang membawanya kepada objek yang dapat memberikan kepuasan. Artinya cakupan konsumsi telah meluas ke seluruh objek yang dapat memberikan kepuasan bagi setiap orang. Salah satunya adalah kesenangan yang diperoleh dari menikmati atau menyaksikan sebuah tradisi ritual di masyarakat. Konsumsi menurut Don Slater adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka (Damsar, 2009: 113). Memuaskan dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara menonton, menghabiskan waktu, mendengar dan memperhatikan sesuatu. Selain itu Slater juga mengemukakan definisi lain dari konsumsi sebagai seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengenali mereka melalui apa yang mereka lakukan untuk hidup. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh ahli tersebut dapat dipahami bahwa konsumsi di sini tidak hanya kegiatan seputar makan, minum dan membeli sandangan saja akan tetapi juga termasuk dalam fenomena dan segala aktifitas seperti: menonton televisi, bersolek, berwisata, menyaksikan konser, melihat ritual

tradisi dan lain sebagainya.

Saat ini perilaku masyarakat dalam mengonsumsi sebuah kebudayaan atau tradisi yang ada, khususnya tradisi Labuhan Ageng mulai mengalami perubahan. Sebagian besar masyarakat mengonsumsi sebuah tradisi tidak lagi didasari nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur tetapi hanya sebagai sebuah upacara yang dinikmati dan dimaknai secara berbeda-beda setiap individunya. Jean Baudrillard merupakan salah seorang filsuf postmodern yang menganalisis masyarakat konsumsi (*consumer society*) dalam kaitannya dengan sistem tanda (*sign value*). Cakupan konsumsi di sini bukan pada suatu barang atau jasa yang dinikmati dengan dimakan, dibeli ataupun dipakai, melainkan sudah mulai meluas ke segala objek yang dijadikan tanda dan dapat dinikmati melalui tindakan maupun pemikiran demi kepuasan hasrat manusia. Baudrillard mencoba untuk memperluas wilayah konsumsi dari yang awalnya berupa konsumsi barang meluas pada konsumsi jasa, hingga akhirnya kepada semua hal lain. Manusia mempunyai kebutuhan yang membawanya menuju pada objek yang memberinya kepuasan (Baudrillard, 2011: 73). Artinya dalam masyarakat saat ini yang termasuk dalam kebutuhan adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kesenangan atau kebahagiaan. Tanda merupakan salah satu elemen terpenting dalam masyarakat konsumsi saat ini. Artinya bahwa orang tidak lagi mengonsumsi sebuah objek berdasarkan kegunaan dan nilai tukarnya, tetapi juga karena nilai simbolik dan nilai tanda yang melekat pada objek tersebut yang bersifat abstrak. Setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi atau mengonsumsi suatu kebudayaan karena adanya dorongan kepentingan masing-masing. Seperti halnya dalam tradisi Labuhan Ageng yang mulai dikonsumsi sebagai sebuah kebutuhan yang berbeda-beda setiap masyarakatnya. Jika dilihat dari *folklore* sejarahnya, tradisi Labuhan Ageng merupakan ritual untuk memperingati *Tedhakan* atau pertemuan penguasa laut selatan dengan raja tanah Jawa. Pertemuan antara Kanjeng Ratu Segara Kidul dengan Panembahan Senopati dari Kasunanan Surakarta yang dinapak tilas oleh Raden Mas Said dari Mangkuneran I. Kemudian pertemuan tersebut pertama kali diperingati oleh Mangkunegaran IV sekitar tahun 1848-an dengan ritual melarungkan sesaji di Pantai Sembukan tersebut.

Pada awalnya tradisi Labuhan Ageng dimaknai sebagai ritual sakral yang dilakukan sebagai wujud syukur atau terimakasih kepada penguasa laut selatan karena telah dibantu menjadi raja tanah Jawa dan dalam perang melawan musuh. Kemudian saat ini pelarungan sesaji tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan terimakasih atas melimpahnya hasil bumi dan laut di Desa Paranggupito. Sesaji yang dilarungkan berupa kepala sapi, empat kaki sapi dan ekor sapi serta gunung hasil bumi desa Paranggupito. Sesaji tersebut digunakan untuk melambungkan atau sebagai simbol perwakilan dari unsur hewan dan tumbuhan yang dilabuhkan ke laut sebagai persembahan.

Seiring dengan perkembangan zaman dengan masuknya berbagai kebudayaan barat, masyarakat menjadi lebih modern dan mulai meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional. Sehingga perubahan pada pelaksanaan tradisi kemudian juga perlu dilakukan oleh masyarakat desa Paranggupito dalam tradisi Labuhan Ageng untuk menjaga kelestarian tradisi lokal tersebut. Perubahan yang terjadi dalam tradisi ini adalah dengan menambahkan rangkaian acara hiburan dan pertunjukan untuk dapat menarik kembali minat masyarakat terutama anak-anak dan para remaja terhadap tradisi atau kebudayaan lokal khususnya dalam hal ini adalah tradisi Labuhan Ageng. Peran media juga dimanfaatkan oleh pihak pelaksana untuk memperkenalkan tradisi Labuhan Ageng ke masyarakat yang lebih luas. Munculnya kebutuhan bukan didorong oleh sesuatu yang kurang tetapi diciptakan oleh produk melalui iklan karena keinginan untuk mengonsumsi (Haryatmoko, 2016: 63). Baik media cetak maupun media sosial digunakan sebagai undangan bagi masyarakat luar daerah untuk turut menyaksikan tradisi Labuhan Ageng. Brosur dan spanduk mulai dipasang dipinggir jalan dan tempat-tempat ramai. Postingan di media sosial seperti *facebook*, *whatsapp* pribadi dan melalui *instagram* seperti *wonogiriinfo*, *repostwonogiri* dan *explorewonogiri* sangat membantu dalam proses promosi yang dilakukan kepada khalayak luas. Selanjutnya, perubahan yang terjadi dalam prosesi tradisi yang berupa penambahan beberapa acara hiburan sebagai rangkaian ritual dalam tradisi Labuhan Ageng memberikan perubahan fungsi spiritual menjadi kesenangan duniawi. Orang yang pada awalnya datang dalam tradisi karena makna spiritual dari tradisi Labuhan Ageng kemudian mulai berubah menjadi lebih dinikmati sebagai acara rekreasi atau hiburan saja.

Tradisi yang tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Paranggupito ini juga ramai dihadiri oleh pengunjung dari luar daerah. Hiburan seperti *kethek ogleng*, pesta kembang api, kirab obor, pagelaran wayang kulit, *gejug lesung* dan sebagainya justru menjadi hal yang dinantikan oleh masyarakat penonton. Porsi waktu hiburan lebih banyak dibandingkan acara inti yaitu pelarungan sesajen Labuhan Ageng yang kurang lebih hanya berlangsung selama 30 menit.

Lebih lanjut, terkait dengan hal tersebut, dalam teori masyarakat konsumsi mengemukakan bahwa masyarakat mengonsumsi suatu objek berdasarkan motivasi apa yang mendorong seseorang memilih konsumsi tertentu yang mengacu pada slogan "*keindahan suasana ruang adalah syarat pertama kebahagiaan hidup*". Artinya bahwa makna keindahan dan dinamisme komersial menentukan warna konsumsi (Haryatmoko, 2016 : 64). Salah satu motivasi masyarakat konsumeris dalam mengonsumsi sebuah objek adalah karena nilai keindahan (*aesthetic*) yang ditawarkan oleh objek tersebut. Selain untuk menyaksikan ritual Labuhan Ageng dan hiburan yang disediakan keindahan panorama Pantai Sembukan juga menjadi daya tarik pengunjung. Pantai Sembukan memiliki pesona alam yang masih alami menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Hanya dengan membayar tiket masuk 3000 rupiah pengunjung dapat menikmati keindahan pantai Sembukan. Ada yang datang bersama keluarga, teman maupun pacar untuk sekedar jalan-jalan di Pantai Sembukan sembari menikmati matahari terbenam dan menyaksikan deburan ombak yang menghantam tebing dan karang. Akses masuk menuju pantai ini pun sudah sangat mudah dengan perbaikan jalan yang terus dilakukan. Hal tersebut kemudian menjadi alasan lain yang melatarbelakangi pengunjung menyaksikan tradisi Labuhan Ageng. Dalam hal ini fungsi spiritual berubah menjadi fungsi rekreasi bagi masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat saat ini gaya hidup (*lifestyle*) dijadikan sebagai sebuah kebutuhan (Kiranantika, A, 2020). Salah satunya adalah kebutuhan eksis melalui dunia maya. Maraknya penggunaan media sosial di masyarakat saat ini seperti *Instagram*, *facebook*, *Whatsapp* dan lain sebagainya membuat seseorang semakin gemar mengunggah segala aktivitasnya di dunia maya. Hal ini merupakan konsumsi yang juga menjadi salah satu alasan baik bagi penduduk asli Desa Paranggupito maupun dari luar Desa menyaksikan prosesi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. Rangkaian ritual Labuhan Ageng ini juga menarik minat pengunjung untuk dijadikan bahan *update* status di media sosial. Dalam setiap prosesi pasti akan banyak dijumpai fenomena mengacungkan tangan sembari menggenggam ponsel atau kamera untuk merekam atau mengabadikan setiap momen acara. Biasanya dalam sebuah kegiatan atau *event* tentunya panitia sudah menyiapkan seksi dokumentasi untuk mengabadikan setiap *moment*. Namun kepentingan untuk mengabadikan rangkaian acara ini tidak lagi sekedar untuk keperluan dokumentasi acara, melainkan sudah menjadi kebutuhan setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya. Sudah menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat saat ini kebiasaan untuk mengabadikan setiap momen dalam bentuk foto maupun video. Spot-spot foto yang menarik juga dapat dengan mudah ditemui di Pantai ini. Berfoto dengan latar belakang laut dan batu karang yang besar. Dengan menaiki anak tangga menuju sebuah pendopo di atas tebing akan membuat pengunjung dapat menikmati pemandangan pantai yang lebih luas. Tentunya mereka memiliki berbagai tujuan seperti hanya dijadikan konsumsi pribadi yaitu hanya disimpan untuk dirinya sendiri maupun untuk dijadikan konsumsi publik dengan membagikannya di media sosial. Dengan melakukan hal tersebut akan menjadi suatu kebanggaan atau kepuasan tersendiri bagi pelaku.

Masyarakat mengonsumsi suatu kebudayaan tidak lagi murni karena makna atau nilai-nilai luhur yang ingin diambil, tetapi hanya sebagai tanda atau bukti bahwa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian (Astuti, 2011) menjabarkan tidak sedikit dari kalangan masyarakat biasa atau istilahnya orang awam yang mengaku tidak paham bahkan tidak tahu apa asal-usul dan tujuan dari tradisi yang setiap tahun selalu diadakan di desanya tersebut. Ketika ditanya mengenai pengetahuan mereka tentang Labuhan Ageng sebagian besar akan menjawab tidak mengetahui dan menyarankan untuk bertanya kepada pemangku adat secara langsung saja. Meskipun begitu masyarakat tetap antusias menyaksikan prosesi Labuhan Ageng. Sebagian masyarakat mengakui bahwa mereka ikut serta dalam ritual pelabuhan sesajen ke laut tersebut untuk menghormati tradisi yang sudah ada dan sebagai tanda atau bukti bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat desa Paranggupito.

Selanjutnya dalam teori Masyarakat Konsumsi Jean Baudrillard juga membicarakan Simulasi. Simulasi adalah suatu proses penggambaran dari suatu objek yang justru menggantikan objek itu sendiri. Menurut Jean Baudrillard, simulasi saat ini tidak cukup sampai pada proses meniru atau membuat duplikasi akan tetapi lebih pada masalah menggantikan tanda riil yang justru pada akhirnya dianggap sebagai yang riil itu sendiri (Haryatmoko, 2016 : 80). Masyarakat mengonsumsi suatu objek berdasarkan motivasi apa yang mendorong seseorang memilih konsumsi tertentu yang mengacu pada slogan “*keindahan suasana ruang adalah syarat pertama kebahagiaan hidup*”. Artinya bahwa makna keindahan dan dinamisme komersial menentukan makna konsumsi. Kaitannya dengan tradisi Labuhan Ageng adalah mengenai tujuan ditambahkannya acara hiburan yang secara porsi waktu lebih banyak dibandingkan dengan acara inti dari tradisi itu sendiri yaitu prosesi melabuhkan sesaji ke pantai. Pada awalnya tujuan dari diadakannya hiburan tersebut adalah untuk menarik minat anak-anak dan remaja desa Paranggupito agar turut serta dalam acara, dan supaya mereka mengetahui bahwa di desa tempat mereka dibesarkan terdapat sebuah tradisi yang kelak akan diwariskan kepada mereka. Namun dalam realitanya seiring berjalannya waktu justru membuat serangkaian acara hiburan tersebut lebih dinikmati dan lebih menarik minat penonton dibandingkan acara inti Labuhan Ageng itu sendiri. Sehingga yang terjadi saat ini tradisi Labuhan Ageng selain sebagai sebuah acara spiritual juga dijadikan sebagai upacara *ceremonial*. Dalam artian fungsi dan tujuan dari tradisi labuhan ageng telah mengalami perubahan.

Simpulan

Melestarikan kebudayaan atau tradisi yang sudah menjadi warisan turun-temurun dalam suatu masyarakat bukanlah hal yang mudah dalam era digital saat ini. Berkembangnya zaman menjadi lebih modern membuat masyarakat mulai meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional. Masyarakat mengonsumsi kebudayaan, seperti tradisi lokal tidak lagi murni karena makna mendalam atau nilai-nilai luhur yang ingin diambil, melainkan hanya sebagai kesenangan saja atau hanya sebagai tanda atau bukti bahwa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya tersebut. Sebagaimana pendapat Jean Baudrillard bahwa pada saat kita sedang mengonsumsi objek sebenarnya kita sedang mengonsumsi “tanda” yang artinya kita sedang dalam proses mendefinisikan diri atau identitas kita. Hal tersebut juga terjadi dalam tradisi Labuhan Ageng yang dilaksanakan setiap malam satu Suro di Desa Paranggupito. Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan yang dulunya sakral dan kental dengan ritual mistis tersebut mulai berubah menjadi suatu tradisi yang lebih dinikmati sebagai objek wisata ritual dengan berbagai hiburan yang dalam artian makna atau fungsi ritual tersebut sudah mulai berubah. Masyarakat turut berpartisipasi karena bagian dari warga desa tersebut dan dengan alasan yang lainnya seperti ingin menikmati hiburan yang disediakan, rekreasi di Pantai Sembukan atau sekedar ingin mendokumentasikan setiap prosesi labuhan untuk dibagikan di media sosial. Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan yang seharusnya sakral dan kental dengan ritual mistis tersebut mulai berubah menjadi suatu tradisi yang lebih dinikmati sebagai sebuah suguhan dari objek wisata dengan berbagai hiburan.

Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, A. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 45-66.
- Astuti, Y. D. (2011). *ASPEK PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM TRADISI LABUHAN AGENG DI PANTAI SEMBUKAN DESA PARANGGUPITO KECAMATAN PARANGGUPITO KABUPATEN WONOGIRI* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Baudrillard, J. (2004). *Masyarakat Konsumsi*. Trj Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana. (Buku asli diterbitkan 1970)
- Damsar. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian : Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*.

Yogyakarta: PT Kanisius.

- Herabudin. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Jalil, A. (2015). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam*, 17(1), 101-113.
- Kiranantika, A (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Makassar: Nas Media Pustaka
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas Di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 11-18.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 15-23
- Soehadha, M. (2014). *Fakta dan Tanda Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Tjahjono, P. (2018). Peranan Kejawen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusuma, Yogyakarta. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 74-91.
- Yogi, K. (2018, 11 September). Ribuan Warga Ramaikan Labuhan Ageng Paranggupito. *Suaramerdeka.com*. Diperoleh 13 Desember 2019, dari <https://www.suaramerdeka.com>



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 144-153



Peran Ketua Adat Sedulur Sikep dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat di Desa Sambongrejo

Dheasrika Fernanda Ebrilianti
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Nurhadi
Universitas Sebelas Maret

Kata Kunci	Abstrak
Peran Ketua Adat Pembangunan Fisik Non Fisik	<p>Pembangunan merupakan perubahan sosial yang direncanakan dalam lingkup politik, sosial, ekonomi, dan teknologi. Desa Sambongrejo memiliki nilai Indeks Desa Membangun (IDM) sebesar 0,5916 dan tercatat sebagai desa tertinggal di Kabupaten Blora. Sebagai desa adat <i>Sedulur Sikep</i> memiliki pemimpin informal yang berperan penting di dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran ketua adat <i>Sedulur Sikep</i> dalam meningkatkan pembangunan masyarakat di Desa Sambongrejo. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan <i>purposive sampling</i>. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Teori yang digunakan adalah teori Struktural Fungsionalisme Radcliffe Brown. Hasil temuan penelitian ini adalah peran ketua adat dalam meningkatkan pembangunan meliputi fisik maupun non fisik. Peran ketua adat sebagai perencana pembangunan, sebagai <i>stakeholder</i> dalam infrastruktur masyarakat, sebagai pelestari nilai-nilai budaya. Adapun akibat dari peran yang dilaksanakan ketua adat berdampak pada peningkatan solidaritas masyarakat, peningkatan pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.</p>
Naskah Awal	8 Oktober 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	13 Desember 2020
Naskah Diterima	13 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 144-153



Indigenous Leader Roles in Increasing Development for Community at Sambongrejo Village

Dheasrika Fernanda Ebrilianti
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Nurhadi
Universitas Sebelas Maret

Keywords	Abstract
Role Customary Leader Development Physical Non-Physical	Development is a planned social change in the political, social and economic, and technological spheres. Sambongrejo village has a Village Development Index (IDM) value of 0,5916 and is recorded as a backward village in Blora Regency. As a village bound by customs, Sedulur Sikep has an informal leader who plays an important role in the community. The purpose of this study was to examine the role of the traditional leader of Sedulur Sikep in enhancing community development in Sambongrejo Village. This research is a case study research. The technique of taking informants is done by purposive sampling. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. Data validity uses source triangulation. Data analysis in this study uses an interactive analysis model from Miles and Huberman. The theory used is Radcliffe Brown's functionalism theory. The findings of this study are the role of customary leaders in increasing development has a physical as well as non-physical. The role of customary leaders as planners of development, as stakeholders in community infrastructure, as a preserver of cultural values.
Submission	October 8, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	December 13, 2020
Acceptance	December 13, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa dimana dalam proses tersebut terjadi rekayasa yang bertujuan pada perubahan sosial (Mudana, 2015: 14). Pelaksanaan pembangunan dapat diterapkan di kota dan di desa karena pada prinsipnya tujuan dari pembangunan adalah terpenuhinya kebutuhan rakyat agar menjadi lebih baik. Desa Sambongrejo dipimpin oleh seorang kepala desa (kades) sebagai pemimpin formal dalam masyarakat. Sebagai wilayah yang ada sejak beberapa keturunan dan memiliki jalinan sosial serta menetap dan tinggal dengan menjadikan adat istiadat sebagai landasan hukumnya, maka terdapat kepala desa sebagai pemimpin formal (Yuliati & Poernomo, 2003: 28). Tidak seperti desa pada umumnya yang hanya memiliki satu pemimpin dalam lingkup pemerintahan desa saja, Desa Sambongrejo dikenal sebagai pelestari budaya adat *Sedulur Sikep* melalui satu pemimpin informal yaitu ketua adat yang tidak hanya berperan dalam seluruh warga adat dalam satu desa namun juga sebagai ketua persatuan *Sedulur Sikep* se-Kabupaten Blora. Jadi tidak mengherankan jika desa ini dipilih sebagai pusat pelaksanaan acara tradisi *Sedulur Sikep* seluruh Kabupaten, yang biasanya diadakan di pendopo adat.

Berdasarkan prasarvey di lapangan peneliti menemukan kenyataan bahwa pemimpin informal yaitu ketua adat dari *Sedulur Sikep* tidak hanya mendominasi dalam bidang budaya di desa tersebut, dengan adanya ketua adat bagi mereka merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Berdasarkan rancangan Peraturan Daerah (Perda) RT RW tahun 2017-2036 terdapat desa tertinggal di Kabupaten Blora. Desa-desanya tersebut merupakan yang tertinggal pembangunannya dibandingkan desa lain. Di Kecamatan Sambong khususnya terdapat 2 kategori yaitu desa tertinggal dan desa sangat tertinggal. Disebutkan dalam rancangan tersebut desa tertinggal di antaranya meliputi: Desa Sambongrejo, Desa Biting, Desa Brabowan, dan Ledok.

Berdasarkan dokumentasi di Kabupaten Blora, disebutkan bahwa desa sangat tertinggal yang meliputi: Desa Temengeng, Desa Sambongrejo, Gagakan, dan Giyanti. Menurut Perda yang ada tersebut tidak jauh berbeda dengan data yang menyimpulkan bahwa Desa Sambongrejo ternyata memiliki status sebagai desa tertinggal. Hal ini berdasarkan sumber tersebut telah mengalami kenaikan satu tingkat walaupun masih menjadi permasalahan yang harus diatasi sebagai desa tertinggal. Berdasarkan Permendesa PDT Trans Nomor 2 Tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah Indeks Desa Membangun (IDM) kurang dan sama dengan (\leq) 0,5989 dan lebih besar ($>$) dari 0,4907 maka desa tersebut tergolong dalam desa tertinggal atau pra-madya. Selain tergolong sebagai desa tertinggal, selaku desa adat tentu memiliki seorang pemimpin yang berwenang dalam hal kekuasaan untuk menjalankan perannya yang diharapkan mampu membawa perubahan pada rakyatnya karena posisi mereka yang sentral untuk memberikan pengaruh akan perubahan yang terjadi, tidak terkecuali dalam hal pembangunan. Pembangunan dilakukan untuk mewujudkan desa mandiri atau desa sembanda dimana terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan mengalami kesejahteraan meliputi ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi.

Berdasarkan PERMENDAGRI Nomor 3 Tahun 1997 adanya lembaga adat memiliki tugas dan fungsi untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan kontribusi pemimpin pada pembangunan yang dibutuhkan oleh warga meliputi fisik dan non fisik menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Ketua Adat *Sedulur Sikep* dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat di Desa Sambongrejo." Dalam lingkup pembangunan, pemimpin informal menjadi wadah yang strategis dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan keluhan warga. Selain itu juga menjadi tempat tersampainya ide-ide pembaharuan kepada masyarakatnya untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis dan harmonis di dalamnya. Maka dari itu diharapkan pemimpin formal dapat bekerjasama dengan pemimpin informal untuk bekerja sama dalam mencapai proses pembangunan desa. Seorang pemimpin informal diharapkan dapat merangkul warganya untuk menjalankan fungsinya sebaik mungkin sehingga dapat tercapai pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Desa Sambongrejo dipimpin oleh seorang pemimpin formal (kepala desa) dan pemimpin

informal (ketua adat) yang sama-sama beralamat di Dukuh Blimbing Desa Sambongrejo itu sendiri. Sebagai desa wisata, karena memiliki keunikan dalam hal adat maka fungsi pemimpin informal juga sangat diharapkan dapat membangun desa wisata tersebut menjadi lebih baik, dan berusaha memenuhi kebutuhan warga terutama adat dalam pemenuhan pembangunan yang dianggap diperlukan juga untuk masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan pertimbangan desa lain yang sama halnya daerah bersejarah masyarakat *Samin* dan terdapat sesepuh adat. Apabila dilihat dari jumlah warga yang berpartisipasi dirasa kurang dan hanya para orang lanjut usia, selain itu desa yang lain juga mayoritas sudah menganut agama Islam di KTP mereka. Hal ini yang menurut peneliti unik dan tertarik untuk menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian tentang ketua adat selaku pemimpin informal dimana terdapat beberapa warga setempat masih menganut kepercayaan Adam, dan seluruh warga antusias untuk menghadiri acara *Samin* terlepas warga *Samin* setempat atau bukan.

Desa Sambongrejo dipimpin oleh seorang kepala desa sebagai pemimpin formal. Karena terdapat warga yang menganut suatu adat istiadat yang dinamakan *Sedulur Sikep* atau orang biasanya orang kebanyakan menyebutnya sebagai orang *Samin*. Maka dari itu terdapat pemimpin informal yang biasanya membidangi segala nilai-nilai adat sosial budaya daerah setempat itu. Desa Sambongrejo sebagai desa yang memiliki ikatan kuat dengan adat sudah mendapatkan payung hukum sejak tahun 2006. Segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan agama, sosial, budaya warga adat *Sedulur Sikep* sudah mendapatkan pengakuan oleh negara.

Setelah adanya payung hukum yang melindungi warga adat *Sedulur Sikep* menjadi suatu ciri khas tersendiri atas keberadaan warga adat yang tentunya masih menjaga kearifan lokal warisan nenek moyang. Sama halnya desa-desa yang lain memiliki seorang kepala desa sebagai pemimpin formal yang dipilih oleh warga desa. Karena terdapat masyarakat adat di dalamnya maka terdapat seorang pemimpin informal juga atau biasa disebut *sesepuh* atau ketua adat *Sedulur Sikep* yang ditetapkan dengan cara kesepakatan warga adat.

Desa Sambongrejo merupakan daerah yang terdapat nilai-nilai budaya yang mengikat mayoritas masyarakat di dalamnya. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan latar seorang pemimpin informal yang dianggap sebagai pihak yang berhak memutuskan segala bentuk yang berhubungan dengan sosial budaya warga adat termasuk pada pembangunan yang diusahakan untuk mensejahterakan masyarakat yang terletak di desa tertinggal tersebut.

Menurut penulis pentingnya memilih topik di atas sebagai penelitian adalah konsep *Samin* yang awalnya dianggap remeh oleh kebanyakan orang, kini namanya kian dikenal dan diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menarik untuk diteliti karena di samping menjadi ketua adat yang idealnya sebagai pemangku adat, fungsi dari adanya pemimpin informal dianggap memiliki bagian tersendiri di tempat warganya terutama warga penghayat atau adat.

Alasan subjektif peneliti memilih topik di atas karena desa Sambongrejo dinilai memiliki keistimewaan daripada desa lain yang terdapat budaya *Samin*, karena di sinilah berbagai acara digelar dan tidak hanya dihadiri oleh satu desa namun warga di berbagai luar kecamatan. Keikutsertaan pemimpin informal dalam berbagai hal nampaknya dapat menjadi keunikan tersendiri sebagai perantara antara masyarakat dan pembangunan yang diperlukan. Ketika wilayah ini dinobatkan sebagai desa wisata namun ternyata juga masih menyandang status sebagai desa tertinggal di Kabupaten Blora sendiri menjadi topik yang menarik untuk dikaji, maka dari itu menjadi salah satu alasan objektif peneliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dimulainya persiapan penelitian yaitu Agustus 2019 dan selesai pada bulan Oktober 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari seorang ketua adat, dan 5 warga adat desa setempat di Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora. Teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Sugiyono, 2013: 91) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pembangunan pada dasarnya tidak hanya mengacu pada pembangunan yang bersifat fisik saja, akan tetapi non fisik juga merupakan suatu hal yang harus juga diperhatikan. Dengan begitu akan memperoleh sebagaimana yang dijadikan tujuan dari pembangunan desa itu sendiri yaitu mewujudkan masyarakat yang mandiri, maju, sejahtera, serta berkeadilan. Kedudukan sosial atau biasa disebut sebagai status adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisya, dan hak-hak serta kewajibannya (Yuliati & Poernomo, 2003: 191). Jadi kedudukan pada dasarnya kumpulan dari hak dan kewajiban yang melekat pada seseorang dalam kehidupan tertentu. Hal ini sama dengan ketua adat di Desa Sambongrejo yang tentu memiliki peran yang berfungsi dalam masyarakat adat hingga desa, peran tersebut diperoleh atas status atau kedudukannya sebagai pemimpin informal dimana dipilih oleh masyarakat adat secara turun-temurun. Pembangunan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang kepala desa sebagai pemimpin formal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa adanya pemimpin informal dalam suatu masyarakat juga memiliki peran yang strategis untuk melakukan perubahan desa yaitu dalam hal pembangunan.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Ketika seseorang mendapatkan status di dalam masyarakat ada hak dan kewajiban yang dilakukan (Soekanto, 2012: 213). Peranan menentukan apa yang dapat dilakukan untuk masyarakat serta kesempatan apa yang telah diberikan oleh masyarakat kepada orang tersebut. Peran lebih mengarah pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Kepemimpinan adalah adanya hubungan saling mempengaruhi dan juga hubungan kepatuhan dan ketaatan para bawahan atau pengikutnya yang disebabkan oleh kewibawaan pemimpin itu sendiri. Pemimpin ada 2 macam, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal. Dimana berdasarkan judul penelitian di atas ketua adat termasuk dalam kategori pemimpin informal. Sebagai pemimpin informal walaupun tidak mengalami pengangkatan secara resmi sebagai pemimpin, namun ia memiliki kelebihan bagi sebagian atau mayoritas masyarakat, misalnya mampu mempengaruhi keadaan psikis dan perilaku suatu masyarakat. Pengaruh kepemimpinan informal dapat memberikan dampak positif maupun negatif, peran yang diberikan dapat berupa sugesti, larangan maupun dukungan kepada masyarakat untuk melakukan sesuatu (Kartono, 2004: 10-11). Peran ketua adat pada umumnya memimpin atau ikut serta dalam segala aktivitas yang bercirikan nilai-nilai budaya di dalam komunitas adatnya. Bukan hanya menangani masalah yang berpusat pada komunitasnya saja. Namun peduli terhadap lingkungan. Seorang ketua adat telah memberikan kontribusi dalam hal perencanaan dalam pembangunan, mulai dari pencetus awal ide dalam membangun jalan masuk desa, masuknya listrik ke Desa Sambongrejo, membangun bendungan agar dapat membantu menunjang kebutuhan air di desa tersebut. Diresmikannya Desa Sambongrejo menjadi desa wisata bukan awal seorang ketua adat berperan dalam desa ini, namun bahkan jauh sebelum diberi payung hukum oleh Negara. Warga setempat menyatakan bahwa pembangunan yang terjadi pada desa tertinggal tersebut bukan hanya dilakukan oleh kepala desa saja namun ketertarikan atau keikutsertaan oleh pemimpin adat juga tidak hanya berkaitan pada masalah warga adat saja, namun dapat bersifat menyeluruh untuk warga desa.

Pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa dimana dalam proses tersebut terjadi rekayasa yang bertujuan pada perubahan sosial (Mudana, 2015: 14). Pembangunan dibentuk agar menghasilkan peningkatan taraf hidup, atau kualitas hidup. Maka dari itu pembangunan sebagai upaya memenuhi kebutuhan rakyat yang paling dasar agar lebih baik. Demikian pembangunan usaha dalam peningkatan kualitas hidup manusia tersebut. Sebagai suatu upaya untuk kehidupan lebih baik pada masyarakat, umumnya pembangunan ini termasuk pada suatu perubahan yang sengaja untuk direncanakan. Pembangunan masyarakat diartikan sebagai perubahan sosial yang direncanakan. Pembangunan yang dimaksud yaitu dalam lingkup

politik, sosial, ekonomi dan teknologi. Pengertian tersebut dalam arti yang luas, sedangkan pengertian dalam arti sempit, pembangunan merupakan perubahan sosial yang sengaja untuk direncanakan di lokalitas/wilayah tertentu, seperti misalnya kampung, desa, kota kecil atau kota besar (Ndraha, 1990: 72). Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sebagai pendukung, pemelihara, pengembang, dan mewariskan kebudayaan tersebut kepada generasi-generasi berikutnya (Santosa, 2012: 7). Masyarakat *Sedulur Sikep* merupakan masyarakat adat penerus ajaran-ajaran pahlawan pemberontak Belanda terdahulu yang bernama Samin Surosentiko. Masyarakat ini tersebar di sebagian Kabupaten Blora, salah satunya di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong.

Tepatnya pada tahun 1987 menjadi awal pembangunan dalam hal fisik yaitu berupa pembangunan bendungan yang dilakukannya bersama beberapa kerabat keluarga yang peduli dan setuju terhadap gagasan yang ingin diwujudkan, kemudian di tahun 1989 berlanjut pada pembangunan listrik yang bertujuan agar warga desa dapat menikmati adanya penerangan secara praktis tanpa repot menggunakan lampu petromak. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1990 dengan usaha ketua adat maka Perusahaan Daerah Air dan Mineral (PDAM) dapat dinikmati oleh warga juga atas ide dan usaha dari ketua adat dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti Bupati karena relasi yang telah dimiliki. Pada tahun 2006 masyarakat adat *Sedulur Sikep* Desa Sambongrejo akhirnya mendapatkan perlindungan hukum oleh negara setelah pengajuan yang dibantu dan dilakukan terutama dari ketua adat. Ada beberapa hal terkait aktivitas rutin masyarakat adat saat ini yang baru dilaksanakan karena telah mendapatkan payung hukum di tahun 2006. Aktivitas tersebut berupa *Sarasehan Lapanan* dimana setiap 35 hari sekali pada malam harinya masyarakat berkumpul di pendopo adat. Acara tersebut mayoritas didominasi oleh pemaparan dari ketua adat berupa materi yang berhubungan dengan pola hidup masyarakat *Sedulur Sikep* sebagaimana umumnya yang harus bersikap rukun dalam hidup berdampingan di masyarakat tentunya sesuai dengan prinsip masyarakat adat *Sedulur Sikep*.

Kepedulian seorang ketua adat untuk berkomitmen mewujudkan desa yang dikenal dengan kegersangannya ini merambah pada gagasannya dalam memberantas adanya kebutaan aksara pada warga desa adat, khususnya para warga yang berusia 30-50 tahun. Terjadinya kebutaan aksara pada warga berusia lanjut disebabkan oleh prinsip ajaran *Sedulur Sikep* terdahulu yang sengaja untuk menghindari pendidikan formal agar tidak dapat berperilaku bohong untuk membodohi masyarakatnya sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan kebaikan, karena masyarakat adat *Sedulur Sikep* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Program yang direncanakan untuk memberantas angka buta huruf pada warga dilaksanakannya dengan bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP PAUD DIKMAS) Kabupaten Blora. Kegiatan ini disertai dengan adanya pelatihan membuat tulis untuk warga, dalam hal ini peran ketua adat sebagai *stakeholder* bagi warga dengan pejabat daerah.

Berdasarkan temuan lapangan di atas diperoleh beberapa data sebagai berikut yaitu apabila di analisis dengan teori Struktural Fungsional dari Radcliffe Brown terdapat tiga (tiga) pokok bahasan yaitu:

Jaringan Masyarakat dalam Pembangunan

Di dalam kehidupan masyarakat terdapat struktur sosial dimana mengatur kehidupan antar unsur-unsur masyarakatnya. Hubungan sosial antara warga secara keseluruhan menyebabkan terjadinya integrasi sosial. Adanya perbedaan aktivitas yang satu dengan yang lainnya menjadi faktor penerusan struktur tersebut apabila telah tersusun secara mapan. Walaupun di dalam masyarakat mengalami pergantian sel ada suatu hal yang senantiasa masyarakat tersebut berusaha mempertahankannya. Desa Sambongrejo yang terdapat ketua adat memiliki perannya dalam melakukan perubahan pada lingkungan dan sumber daya manusia (SDM) yang ada. Dengan begitu terdapat timbal balik atau pembagian aktivitas pula yang dibangun dengan warga. Terutama dalam hal pembangunan fisik seorang ketua adat sebagai perencana dan *stakeholder* untuk melaksanakan hal tersebut.

Dalam hal pembangunan fisik dan non fisik seorang ketua adat sebagai pemimpin dan

penyelenggara adanya kegiatan tersebut sebagai upaya menuju kesejahteraan masyarakatnya. Adanya timbal balik yang dilakukan oleh warga pada umumnya adalah ikut serta dalam mendukung program yang direncanakan oleh ketua adat, dalam hal ini tidak terdapat perselisihan yang berarti di dalam masyarakat walaupun pada awalnya keselarasan yang terjadi antara ketua adat dengan para warga tidak terjadi semata-mata tanpa proses, hal tersebut juga tidak mengarah pada disfungsi karena perubahan yang dilaksanakan oleh pemimpin informal ini sudah dilakukan sejak pendahulunya dan merupakan nasihat yang harus terus dilaksanakan untuk keberlanjutan struktur sosial tersebut. Pelaksanaan kegiatan yang senantiasa berlanjut tentu mendapat dukungan dan apresiasi dari warga adat maupun desa (Aprianto, T.C, 2013). Dengan begitu terdapat kesesuaian tujuan yang hendak dicapai, selain itu tujuan yang hendak dicapai akan lebih didapatkan ketika unsur-unsur di dalam masyarakat menjalankan perannya masing-masing demi terwujudnya integrasi sosial dalam struktural fungsional. Sebagai tokoh yang dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah dan dapat memberikan perubahan pada kelangsungan hidup masyarakat, ketua adat di desa ini dihormati atas pencapaian dan kontribusi yang telah ia lakukan (Budiman, H, 2005). Walaupun begitu dengan adanya pemimpin informal yang dipercaya masyarakat dapat berperan ganda yaitu dalam formal maupun informal.

Warga tidak mengkotak-kotakkan antara pemimpin formal maupun informal, artinya perbedaan sosial dan peran yang dilakukan bukan mengarah pada stratifikasi namun diferensiasi. Warga menghormati adanya kepala desa sebagai pemimpin formal di desa tersebut, walaupun secara realita di lapangan mereka menyadari bahwa peran yang dilakukan oleh pemimpin informal cukup memberikan pengaruh dan sudah menjadi kepercayaan warga terhadap pemimpin informal.

Sebagai pemimpin informal secara turun temurun asli dari keturunan darah dari pendahulu-pendahulunya, bentuk peran ketua adat sebagai pihak yang merencanakan bahkan *stakeholder* pembangunan yang terjadi di masyarakat mendapatkan dukungan dari warga adat maupun warga desa setempat. Mereka mempercayakan dan mendukung sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh ketua adat sebagai penggagas ide atau perencana. Terlebih dukungan dari warga selalu di belakang pemimpin tersebut. Kepercayaan warga adat sudah tidak dapat diukur lagi terkait apa yang sudah diperankan oleh ketua adat. Tidak mengherankan perbedaan peran dan fungsi antara seorang ketua adat dan warganya antara perencana dan pendukung, sehingga diperoleh kerja sama dalam mewujudkan tujuan itu dalam proses membangun desa tersebut.

Mekanisme Pembagian Aktivitas

Pembagian aktivitas antar warga masyarakat untuk memperoleh tujuan atas terbentuknya struktur sosial secara keberlanjutan. Tentu ada fungsi yang bekerja dari masing-masing masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di Desa Sambongrejo ini terdapat seorang pemimpin informal yang sebagai titik pusat atau sentralnya dalam melakukan pembangunan yang ada. Hal tersebut menjadi kepercayaan tokoh bahwa apapun yang menyangkut dalam kehidupan keseluruhan masyarakat maka akan berjalan selaras antara individu dengan kelompok. Terdapat kepercayaan juga dari individu-individu di dalam kelompok sebagai pengikut dari tokoh tersebut.

Kehidupan masyarakat dianalogikan seperti halnya kehidupan organik (Nazsir, 2008: 27). Definisi fungsi adalah tentang peran dan kontribusinya untuk organisme secara keseluruhan (masyarakat). Dalam melaksanakan peran ada beberapa aktivitas yang dilakukan berulang-ulang dari masing-masing unsur dalam masyarakat pada kehidupan keseluruhan masyarakat. Jadi sistem sosial di sini yang dimaksud adalah keseluruhan struktur sosial dengan segala peran dan tugasnya masing-masing dalam mewujudkan suatu jenis kesatuan secara bersama-sama. Kemudian disebut sebagai kesatuan fungsional. Fungsi sosial digunakan untuk memaparkan dampak dari suatu keyakinan, adat, atau pranata di masyarakat yang dapat mengarah pada solidaritas agar tercapainya integrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 2010: 176). Berdasarkan fenomena sosial, masyarakat pada dasarnya bukan tersusun atas kebudayaan manusia, namun hasil dari struktur sosial yang menyatukan mereka (Nazsir, 2008: 74). Hubungan manusia terjadi secara kontinuitas yang senantiasa memperbarui

struktur sosialnya. Mengenai sistem tersebut dapat berlanjut, mekanisme apa yang sebenarnya bertugas dan berlaku seperti apa. Lebih rinci dibagi menjadi tiga (3) hal yaitu: morfologi sosial, fisiologi sosial, dan proses perkembangan struktur tersebut. Morfologi sosial meliputi bentuk struktur di dalam masyarakat itu seperti apa yang sedang berjalan, kemudian fisiologi sosial, fungsi dari adat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat juga ikut mengekalkan struktur sosial tersebut, sehingga ketika warga tidak dapat menaati ketentuan yang terbentuk dalam kelompoknya maka akan mendapatkan reaksi keras dari masyarakat.

Integrasi masyarakat yang ada tercipta dan dikendalikan terutama oleh faktor gagasan kolektif yang berakar dan selalu membayangkannya. Prinsip fungsional adalah tiap-tiap anggota masyarakat ditempatkan pada suatu keseluruhan yang terintegrasi. Aktivitas yang dilakukan antar individu dan antar kelompok ataupun individu ke kelompok tidak selalu sama dari tahun ke tahun maupun hari ke hari. Titik sentral dalam pendekatan fungsional ada pada sistem hubungan antarpribadi terhadap kehidupan masyarakat. Hubungan tersebut mengikat, selanjutnya akan menjiwai dan mengendalikan seluruh tingkah laku dan aktivitasnya dalam kehidupan nyata masyarakat. Atas apa yang sudah dilakukan oleh masing-masing unsur masyarakat, mereka melakukan aktivitas dengan porsi mereka masing-masing tentu akan terlaksananya suatu struktur sosial yang terjadi secara terus menerus. Walaupun terjadi penambahan atau pengurangan penduduk ada mekanisme yang membuat masyarakat mempertahankan struktur tersebut. Begitu juga yang terjadi di desa ini, masyarakat merasa bahwa walaupun terjadi pengurangan penduduk secara kuantitas, bagi mereka jika masih menerapkan prinsip-prinsip warga adat *Sedulur Sikep* di manapun maka mereka masih dianggap sebagai warga adat. Rasa solidaritas dan kepercayaan yang menjadi kekuatan terlaksananya struktur sosial tersebut baik dari masyarakat untuk ketua adat maupun dari ketua adat untuk masyarakat.

Adanya kerja sama atau kebersamaan antara individu dan kelompok di dalam masyarakat dalam merencanakan pembangunan baik fisik dan non fisik berdampak pada berfungsinya konsep struktur sosial tersebut. Apabila terjadi ketidakfungsian di antara masyarakat dan mempengaruhi proses kehidupan mereka maka akan terjadi *disnomia* (ketidaksesuaian/kekacauan (Rizqi, M. N., & Rini, H. S. 2015). Realita yang terjadi di desa ini ketika salah satu unsur tidak mampu melakukan sebagaimana tugasnya yang seharusnya. Maka jika masih terdapat tokoh atau kelompok masyarakat yang secara bersama-sama melakukan pembangunan maka permasalahan tersebut dapat teratasi sehingga tidak menjadi suatu permasalahan yang berarti. Salah satu tokoh yang memiliki peran sebagai perantara pembangunan termasuk pada pemimpin formalnya, namun ketika masih terdapat ketua adat maka tidak menutup kemungkinan peran yang ada atas status yang dimiliki oleh pemimpin formal dilanjutkan oleh ketua informal tersebut.

Perubahan Pembangunan

Ketua adat ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama. Dapat berupa keturunan secara hubungan darah misalnya anak, apabila tidak terdapat anak laki-laki dan dianggap tidak menguasai wahyu dan menjalankan perannya dengan baik dalam lingkup adat maupun desa maka harus mencari orang lain yang dianggap *turunan* wahyu yang didapat dari ketua adat sebelumnya (Widyatwati, K. 2017; Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. 2019). Pada dasarnya untuk menjadi seorang ketua adat syaratnya adalah mampu dan mau. Mampu artinya dapat membantu dan mengayomi warga secara keseluruhan berikut permasalahan yang menimpa. Mau artinya bersedia untuk menjalankan itu semua dengan tanpa pamrih. Selain harus menguasai paham atau nilai adat isitiadat *Sedulur Sikep* serta melanjutkan tugas sebagaimana mestinya seperti pemimpin informal terdahulu lakukan. Seorang ketua adat juga harus memiliki kekuatan spiritual yang harus dikuasai, hampir semua warga *Sedulur Sikep* paham dan mengerti doa-doa atau mantra yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun keistimewaan yang harus dimiliki oleh ketua adat yaitu bagaimana doa yang diucapkan dapat sampai pada tujuannya dan berdampak pada keberhasilan warga yang meminta pertolongan, dalam hal ini setiap ucapan doa tersebut harus ampuh sehingga masyarakat percaya warga orang tersebutlah yang akan memegang peranan selanjutnya.

Peran yang dilakukan oleh seorang pemimpin informal hingga saat ini karena kesadaran

sebagai *sesepuh* adat untuk melanjutkan peran dari keturunan adat terdahulu (Budiman, H, 2009). Awalnya sebelum adanya payung hukum adanya acara pertemuan rutin yang diikuti oleh keseluruhan warga saat ini hanya dari rumah ke rumah. Belum tertulis secara resmi pada dasarnya yang dianggap sebagai ketua adat. Pada saat itu semua warga adat yang berusia lanjut maka dianggap sebagai *sesepuh* dan dituakan. Dari orang tua itu warga adat mempelajari paham nilai adat mereka dari satu tempat ke tempat lain dengan cara berkunjung. Namun semenjak ada payung hukum pada tahun 2006 maka pelaksanaan penerusan paham nilai adat istiadat tersebut disepakati oleh seluruh warga pada malam *Jumat Legi* setiap *Lapanan* (35 hari) di pendopo adat.

Adapun peran yang dilanjutkan oleh ketua adat saat ini tidak terfokus pada satu bidang saja, namun dalam penelitian ini penulis mengambil tema tentang pembangunan. Baik fisik dan non fisik ternyata seorang pemimpin informal membidangi secara keseluruhan. Keberadaan seorang pemimpin informal bagi warga setempat sebenarnya tidak dibandingkan secara stratifikasi dengan keberadaan kepala desa. Mereka meyakini bahwa seseorang akan menjalankan tugas sesuai dengan kemampuan, walaupun secara keseluruhan dalam hal pembangunan dilaksanakan oleh ketua adat sebagai pemimpin informal. Masyarakat percaya bahwa ketika nilai adat istiadat masih dipegang erat oleh mayoritas orang maka mengkoordinir warga untuk bekerja sama dalam mencapai kepentingan orang banyak maka tidak akan sulit dilakukan.

Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown menjelaskan bahwa dalam kesatuan masyarakat terdapat di dalamnya peran dan fungsi yang dilakukan oleh tiap-tiap unsurnya, peran tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dari generasi ke generasi. Apabila diterapkan pada organisme yang ada sebagaimana peran masing-masing organ untuk keberlangsungan hidup tubuh tersebut. Penelitian kali ini apabila diterapkan dengan teori Radcliffe pada dasarnya tidak memfokuskan pada satu hal tertentu untuk melakukan sesuatu dalam keseluruhan sistem. Realita yang terjadi lebih terfokus pada ketua adat, walaupun masyarakat juga sama-sama memiliki kontribusi agar terciptanya kesatuan fungsional tersebut.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan mengenai kepemimpinan informal di Desa Sambongrejo Kabupaten Blora. Peran ketua adat di tengah-tengah masyarakat sebagai pemimpin informal dinilai efektif dan sangat berarti bagi perubahan aktivitas masyarakat. Dukungan dan partisipasi dari masyarakat juga semakin bertambah seiring dikenalnya masyarakat adat *Sedulur Sikep* penganut tokoh Samin Surosentiko. Faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung kelancaran dalam merealisasikan aspirasi dari warga adalah relasi yang dimiliki oleh pemimpin informal. Sebagai pemimpin informal di Desa Sambongrejo ini seorang ketua adat memiliki peran ganda dalam menjalankan perannya. Meliputi pembangunan fisik dan pembangunan non fisik di Desa Sambongrejo. Masyarakat menghargai adanya pemimpin informal yang telah berkontribusi banyak pada desa, namun hal itu tidak kemudian menghilangkan citra kepala desa sebagai pemimpin formal. Upaya yang telah dilakukan oleh ketua adat pada akhirnya mendapatkan respons yang baik bagi seluruh warga masyarakat desa. Selain itu juga menyebabkan keterbukaan sikap dari warga adat dan non adat yang ada di desa maupun luar Desa Sambongrejo yang semakin membaik. Selama peran yang diberikan untuk kepentingan masyarakat umum maka respons dan timbal balik akan terealisasi dengan baik oleh warga. Di dalam masyarakat berlaku pada sistem struktur sosial yang mengacu pada peran yang dilakukan di masing-masing unsur masyarakat. Keselarasan antara individu dalam kelompok menjadi kekuatan tercapainya kesatuan fungsional itu sendiri.

Daftar Pustaka

Aprianto, T. C. (2013). Perampasan Tanah dan Konflik: Kisah Perlawanan Sedulur Sikep. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, (37), 157-168.

- Budiman, H. (Ed.). (2005). *Hak minoritas: dilema multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: Interseksi Foundation.
- Budiman, H. (2009). *Hak Minoritas: Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme*. Jakarta: *The Interseksi Foundation*.
- Kartono, K. (2004). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Mudana, I. (2015). *Sosiologi Antropologi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazsir, N. (2008). *Struktur Sosial dan Struktural Fungsional*. (T. . Padjadjaran, Ed.) (1st ed.). Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ndraha, T. (1990). *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizqi, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2).
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 15-23
- Sani, M. (n.d.). Rancangan Undang-undang Tentang Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat. Retrieved July 2, 2019, from <http://ditjenpp.kemerkumham.go.id/pembahasan-ruu/63-rancangan-peraturan/rancangan-peraturan-pemerintah/2453-rancangan-undang-undang-tentang-pengakuan-dan-perlindungan-hak-masyarakat-hukum-adat.html>
- Santosa, D. (2012). *Studi Masyarakat Indonesia*. (W. Murtini, Ed.). Surakarta: UNS Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif* (8th ed.). Bandung: ALFABETA, cv.
- Widyatwati, K. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur sikep pada Masyarakat Samin. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 137-146.
- Yuliati, Y., & Poernomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

Artikel Terbitan

Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan

Febi Dwi Anggraeni, Rakhmat Hidayat

Penerapan Model Pembelajaran Saintifik *Approach* Berbasis Media *Classroom*

Suardi, Nursalam

Peran Pengganti Orang Tua bagi Kehidupan Mahasiswa Perantauan di Kota Malang

Incka Aprillia Widodo

Enkulturasasi Pendidikan Karakter Nilai dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Talang Mamak

Yelvia Septi Mayenti, Wilodati

Internalisasi Tata Krama Jawa melalui Karawitan di SMA Negeri 1 Boyolali

Arbhito Iqbal Pratomo, Sigit Pranawa, Siany Indria Liestyasari

Urgensi Pengajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan *Problem Based Learning*

Sebastianus Sambi, Wilodati, Siti Komariah

Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan

Khusniatun Alviyah, Sigit Pranawa, Abdul Rahman

Peran Ketua Adat Sedulur Sikep dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat di Desa Sambongrejo

Dheasrika Fernanda Ebrilianti, Sigit Pranawa, Nurhadi

